BAB IV

PENDIDIKAN ORANG DEWASA

DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

A. Dasar-dasar Pendidikan Orang Dewasa dalam Alquran

Secara garis besarnya, ayat-ayat yang berkenaan tentang dasar-dasar pendidikan orang dewasa dalam Alquran dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu kelompok ayat-ayat *makkiyah* dan kelompok ayat-ayat *madaniyah*. Ayat-ayat *makkiyah* turun pada periode sebelum Nabi saw. melakukan hijrah ke Madinah, sedangkan ayat-ayat *madaniyah* diturunkan Allah swt. pada periode setelah Nabi saw. melakukan hijrah ke Madinah.

Dalam pembahasan penelitian ini, ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyah* tersebut dikaji dan dianalisis dalam pasal-pasal pembahasan selanjutnya, dan didistribusikan ke dalam 5 (lima) sub pembahasan pada bab IV ini, meliputi prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dalam Alquran, perspektif Alquran tentang kesiapan belajar orang dewasa, konsep belajar melalui pengalaman bagi orang dewasa menurut Alquran, tinjauan Alquran terhadap pelibatan peran orang dewasa dalam pendidikan, konsep komunikasi pada pendidikan orang dewasa dalam Alquran, dan relevansi konsep pendidikan orang dewasa dalam Alquran dengan dunia pendidikan Islam kontemporer.

1. Ayat-ayat Makkiyah

Ayat-ayat *makkiyah* tentang pendidikan orang dewasa umumnya mengetengahkan kesiapan belajar orang dewasa, belajar melalui pengalaman, pelibatan peran belajar, dan konsep komunikasi pada pendidikan yang arah kajiannya menekankan pada pendalaman nilai-nilai ketauhidan dalam pendidikan yang menggiring pendidik dan peserta didik dewasa meraih kesuksesan belajar dalam rangka meyakini dan mengagungkan kebesaran Allah.

yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”; (64) Mu>sa> berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari”, lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula; (65) Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami; (66) Mu>sa> berkata kepada Khid}r: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”; (67) Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.”; (68) “Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”; (69) Mu>sa> berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.”; (70) Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.”; (71) Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khid}r melobanginya. Mu>sa> berkata: “Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.”; (72) Dia (Khid}r) berkata: “Bukankah aku telah berkata: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku.”; (73) Mu>sa> berkata: “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.”; (74) Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khid}r membunuhnya. Mu>sa> berkata: “Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar.”; (75) Khid}r berkata: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?”; (76) Mu>sa> berkata: “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku.”; (77) Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khid}r menegakkan dinding itu. Mu>sa> berkata: “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.”; (78) Khid}r berkata: “Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya; (79) Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera; (80) Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran; (81) Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya); (82) Adapun dinding rumah

pasal-pasal pembahasan berikutnya. Sederetan ayat-ayat *madaniyah* tersebut dipandang representatif untuk dijadikan rujukan dalam mengkaji permasalahan tentang pendidikan orang dewasa, terkait dalam kajian tentang kesiapan belajar orang dewasa, belajar melalui pengalaman, pelibatan peran pembelajar, dan komunikasi orang dewasa dalam pendidikan. Ayat-ayat *madaniyah* ini akan dikaji secara seksama dalam pembahasan berikutnya. Kontribusinya sebagai pengembang kajian ayat-ayat *makkiyah*, diyakini dapat melahirkan solusi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang ada pada rumusan masalah penelitian ini.

B. Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa dalam Alquran*

Alquran sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia telah banyak memberikan tuntunan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek akidah, ibadah, akhlak, hukum, sosial, ekonomi, kesehatan, politik, sampai pada aspek pendidikan. Khusus untuk bidang pendidikan, Alquran tidak hanya meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi pendidikan kanak-kanak, tetapi juga memuat prinsip-prinsip yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan orang dewasa.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menghimpun sejumlah ayat Alquran yang dapat dijadikan rujukan sekaligus bidang telaah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa. Prinsip-prinsip ini menyangkut hal yang fundamental (mendasar) yang dijadikan pedoman dalam berpikir dan bertindak untuk realisasi pendidikan orang dewasa yang ideal melalui telaah atas dalil-dalil Alquran dan didukung dengan penjelasan hadis Nabi saw. Ayat-ayat Alquran yang digunakan untuk mengungkap prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dimaksud

*Istilah Prinsip dalam pembahasan ini diartikan dengan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dijadikan pedoman untuk berpikir atau bertindak yang diterapkan berdasarkan dalil, hukum atau rumus tertentu. Atas dasar ini, maka yang dikatakan prinsip pendidikan orang dewasa dalam penelitian ini adalah “pernyataan fundamental yang dijadikan pedoman atau ketentuan yang harus dijalankan untuk penyelenggaraan pendidikan orang dewasa yang digali melalui dalil Alquran dan Hadis”. Perlu ditegaskan bahwa “aktivitas belajar” merupakan bagian dari pendidikan, maka prinsip-prinsip belajar dan proses yang terkait dengannya merupakan bagian dari prinsip-prinsip pendidikan.

Berkenaan dengan riwayat di atas, Al-Farra>' dalam kitabnya *Ma`a>ni> al-Qur'a>n* menyatakan bahwa pertanyaan Mu`a>z ibn Jabal dan Sa`labah ibn G}ani>mah mengenai perihal bulan sabit yang bermula dari kecil kemudian membesar, lalu mengecil kembali seperti semula, merupakan pertanyaan tentang perbedaan tampilan *hila>l*, tidak menyangkut pada hakikat bulan *qamariyah*, lalu Allah mengganti jawaban untuk pertanyaan itu dengan menghubungkan manfaat pergantian bulan *qamariyah* untuk keperluan pengaturan waktu dan kemaslahatan manusia, termasuk sebagai pedoman bagi hakim dalam penetapan keputusan dan jadwal persidangan berikutnya.*

Dalam riwayat lain, Al-Bukha>ri> menyatakan dari Al-Barra>' tentang bagian dari *asba>bun nuzu>l* ayat di atas sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ كَانُوا إِذَا أَحْرَمُوا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَتَوْا الْبَيْتَ مِنْ ظَهْرِهِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ: وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اتَّقَى وَاتَّقَى الْبُيُوتَ مِنْ أَوْبَاهِهَا.

Dalam riwayat di atas, Al-Barra>' mengatakan bahwa mereka (orang-orang jahiliyah) jika telah selesai melakukan ihram di *Baitulla>h*, mereka mendatangi rumah dari belakangnya, maka Allah menurunkan firman-Nya, “Dan bukanlah kewajiban memasuki rumah-rumah dari belakangnya.”*

Sumber lain dari Ibn Abi> H}a>tim dan Al-H}a>kim, dan ia mensahihkannya dari Ja>bir ra. bahwasanya ia berkata, “Bahwa orang-orang Quraisy yang disebut Al-H}ums. Mereka dahulu masuk dari pintu-pintu ketika melaksanakan ihram. Adapun kaum Ansar dan orang-orang Arab lainnya tidak masuk melalui pintu ketika melaksanakan ihram. Pada suatu hari ketika Rasulullah berada di halaman Baitullah kemudian ia keluar dari pintunya dan keluar bersamanya Qutbah ibn Ami>r al-Ans}a>ri>, maka mereka berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya

.Abu> Zakariya> Yah}ya> ibn Ziya>d al-Farra>', *Ma`a>ni> al-Qur'a>n* (Kairo: Da>r al-Sala>m, 2013), vol. 1, h. 143.

.Muh}ammad ibn Isma>`i>l Abu> `Abdilla>h al-Bukha>ri> al-Ja`fi>,> *S{ah}ji>h al-Bukha>ri>*, Tah}qi>q Mus}t}afa> Di>b al-Bukha> (Beirut: Da>r Ibn Kasji>r al-Yama>mah, 1987), vol. 13, h. 455.

.Al-Ima>m Jala>luddi>n as-Suyu>t}ji>, *Asba>bun Nuzu>l* (Kairo: Al-Maktabah at-Taufi>qiyah, tt.), h. 37.

Qutbah ibn Amir al-Ansari adalah orang jahat dan ia keluar dari pintu di mana engkau keluar,” maka Rasulullah berkata kepadanya, “Apa yang mendorongmu untuk berbuat seperti itu?” Ia berkata, “Aku melihatmu melakukannya, maka aku melakukan apa yang engkau lakukan.” Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya saya dari Hums”, kemudian ia berkata kepada Rasulullah, “Sesungguhnya agamaku adalah agamamu,” maka Allah menurunkan ayat-Nya: “Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya.”*

Berdasarkan *asbabun nuzul* di atas, dapat dipahami bahwa penyebab turunnya Surah Al-Baqarah/2:189 tersebut dilatarbelakangi pertanyaan para sahabat kepada Nabi saw. seputar hikmah dan manfaat *hila* serta perbuatan sahabat yang ketika ihram enggan memasuki pintu rumahnya dari depan dan masuk dari pintu belakang. Terjadinya perbincangan timbal balik antara sahabat dengan Nabi saw. dalam bentuk diskusi tentang kajian keilmuan seperti di atas, menunjukkan dengan nyata bahwa ayat ini berbicara tentang pendidikan orang dewasa. Terlebih lagi, perbincangan tersebut membicarakan persoalan yang dihadapi dan dibutuhkan jawabannya untuk keperluan dalam kehidupan sehari-hari.

Tanpa dapat dipungkiri bahwa pertanyaan-pertanyaan para sahabat Nabi saw. yang melatari turunnya ayat ini berisi tentang kajian ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, Alquran memberikan jawaban bahwa *hila* itu adalah tanda-tanda bagi umat manusia dalam menentukan urusan dunia dan ibadah.

Kata الأهلة merupakan bentuk jamak untuk kata *hila* (bulan sabit). Al-Raghib al-Asfahani dalam *Mu'jam Mufradat al-Qur'an* menyebutkan bahwa *hila* adalah bulan pada malam pertama dan kedua, kemudian untuk selanjutnya disebut “bulan”.* Ibn Manzûr dalam *Lisan al-'Arab* mengatakan *hila* adalah permulaan bulan *qamariyah* di kala manusia dapat melihat cahayanya di awal bulan. Ada yang berpendapat sebutan *hila*

Ibid., h. 37-38.

Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h. 542.

berlaku untuk dua malam pertama pada suatu bulan dan adapula yang berpendapat selama tiga malam permulaan, dan untuk selanjutnya disebut “bulan”.* Dalam firman Allah ini kata *hila>l* dijamakkan (الأهلة), padahal sebenarnya *hila>l* itu hanya ada satu, sebab hanya ada satu *hila>l* dalam satu bulan. Namun *hila>l* yang satu ini menjadi *hila>l-hila>l* (yang lain) pada bulan-bulan yang lain. Dalam hal ini, yang dijamakkan adalah keadaan *hila>l* (bukan zat *hila>l*nya), dan yang dimaksud dari *hila>l* itu sendiri adalah bulan.*

Adapun manfaat *hila>l* antara lain adalah pedoman dalam menentukan waktu yang paling tepat untuk bercocok tanam, berdagang, patokan waktu bagi sesama manusia dalam menentukan janji, sewa menyewa, menentukan idah perempuan setelah bercerai, menentukan berapa purnama perempuan telah mengandung, menentukan waktu ibadah seperti awal puasa Ramadan, menentukan saat berakhirnya kewajiban puasa dan waktu berhari raya, mengeluarkan zakat sekali setahun, dan menentukan waktu haji.* Al-Mara>gji> menegaskan, *hila>l* tidak mungkin bisa dimanfaatkan sebagai pedoman dalam aktivitas kehidupan manusia, jika ia tetap pada bentuknya (tanpa perubahan).*

M. Quraish Shihab menjelaskan, ayat 189 Surah Al-Baqarah tersebut memperlihatkan bahwa Alquran tidak memberi jawaban yang sesuai dengan arah pertanyaan atau harapan sahabat Nabi saw. Sebab, jawaban yang seharusnya diberikan adalah bulan memantulkan sinar matahari ke bumi melalui

·Ibn Manz}u>r, *Lisa>n al-`Arab* (Beirut: Da>r al-Ahya>'u al-Turas| al-`Arabi>, 1988), h. 4153.

·Ima>m al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi` li Ah}ka>m al-Qur'a>n* (Kairo: Da>r al-H{adi>s|, 2010), vol. 1, h. 714.

·Penjelasan tentang manfaat *hila>l* ini merupakan rangkuman dari pendapat mufasir. Lihat Al-Mara>>gji>, *Tafsi>r al-Mara>>gji>*, vol. 1, h. 174; Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), vol. 1, h. 199; Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsi>r Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), vol. 2, h. 115; M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), vol. 1, h. 503; Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi` li Ah}ka>m al-Qur'a>n*, vol. 1, h. 714; `Ima>duddi>n Abu> Fida>' Isma`i>l ibn `Amr Kas}i>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-`Az}i>m* (Kairo: Da>r al-H{adi>s|, 2011), vol. 1, h. 281; Muh}ammad `Abdu>h dan Muh}ammad Rasyi>d Rid}a>, *Tafsi>r al-Mana>r* (Beirut: Da>r al-Fikr, 2007), vol. 2, h. 143; dan Sayyid Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l al-Qur'a>n*, vol. 1, h. 180.

·Al-Mara>gji>, *Tafsi>r al-Mara>gji>*, vol. 1, h. 174.

permukaannya yang tampak dan terang, hingga terbitlah *hila>l* (sabit). Apabila pada paruh pertama bulan berada pada posisi di antara matahari dan bumi, bulan itu menyusut yang berarti muncul bulan sabit baru. Kemudian apabila berada di arah berhadapan dengan matahari, di mana bumi berada di tengah, akan tampak bulan purnama. Kemudian, purnama itu kembali mengecil sedikit demi sedikit sampai paruh kedua. Dengan demikian, sempurnalah satu bulan *qamariyah* selama 29,5309 hari.*

Menurut Shihab, tidaklah salah bila Alquran menjawab pertanyaan mereka dengan jawaban ilmiah menurut ilmu astronomi seperti yang telah dikemukakan di atas. Bila jawaban ini yang disampaikan, maka masalah yang lebih penting untuk mereka ketahui tidak akan terungkap. Sementara yang lebih penting diketahui oleh sahabat Nabi saw. saat itu adalah tujuan penciptaan bulan *qamariyah* dan manfaatnya. Karena itu Alquran menjawab keberadaan *hila>l* adalah untuk mengetahui waktu-waktu. Penentuan tentang waktu dalam bulan *qamariyah* menuntut adanya pembagian teknis menyangkut masa yang dialami seseorang dalam hidupnya (detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan lain-lain). Semuanya harus digunakan secara baik dengan rencana yang teliti agar ia tidak berlalu tanpa diisi dengan penyelesaian aktivitas yang bermanfaat.*

Di samping itu, dapat diperkirakan bahwa jawaban ilmiah berdasarkan astronomi itu belum dapat terjangkau oleh penanya (sahabat) ketika itu, di samping Nabi saw. tidak memiliki otoritas untuk menjawab persoalan demikian. Ayat ini juga memberikan pelajaran kepada “pendidik” orang dewasa agar tidak menjawab persoalan yang berada di luar otoritas dan latar belakang keilmuan yang dimiliki, sekaligus mengarahkan kepada “peserta didik atau pembelajar dewasa” agar mengarahkan pertanyaan kepada hal-hal yang bermanfaat, terutama untuk keperluan yang secara praktis dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

*Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, h. 504.
Ibid., h. 504-505.

M. Hasbi As-Shiddieqy memberikan penjelasan bahwa ilmu untuk mengetahui periode-periode *hila>l* dan pergantiannya tergolong kepada ilmu yang dapat diketahui dengan *naz}ar* (penglihatan), *istidlal* (menggunakan dalil), *tajri>bah* (pengalaman), dan pemeriksaan (penyelidikan). Ilmu yang seperti ini bukan Nabi yang harus menjelaskannya, dan bukan kepadanya pula sahabat harus bertanya. Jika seseorang bertanya kepada Nabi tentang hal itu berarti ia tidak mengetahui tugas kenabian. Juga berarti seseorang itu tidak mempergunakan akal yang diberikan Allah.*

Nabi saw. sendiri tidak memberikan jawaban atas pertanyaan di luar bidang pengetahuan yang dikuasainya, terutama ketika beliau ditanya tentang pengawinan tanaman kurma, dan beliau pun bersabda: *أنتم أعلم بأمور دنياكم* (Kamu lebih mengetahui tentang urusan duniamu). Ungkapan Nabi saw. ini memberi pemahaman kepada sahabat agar mengajukan pertanyaan itu ditujukan kepada ahlinya. Demikian pula perihal pertanyaan sahabat tentang *hila>l*. *Hila>l* bukanlah ilmu yang harus beliau jawab. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan persoalan-persoalan keduniaan, seperti mengetahui gerakan bintang, barang logam, tumbuh-tumbuhan dan tabiat binatang, bisa ditanyakan kepada orang lain, tidak kepada Nabi. Berbeda dengan persoalan syariat atau hukum-hukum yang berkaitan dengan takwa, hal ini harus ditanyakan kepada Nabi sendiri.*

Sikap dan jawaban Nabi saw. seperti yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa beliau telah memberi pelajaran kepada sahabat untuk bertanya kepada hal-hal yang diperlukan saja, terutama yang ada kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk ibadah dan muamalah. Komunikasi yang dijalin Nabi saw. dalam menjawab pertanyaan sahabat memperlihatkan peran Nabi saw. sebagai pendidik orang dewasa yang mengarahkan sahabat (pembelajar dewasa) untuk mengkaji materi pembelajaran yang secara praktis berguna dalam kehidupan dan aktivitas pekerjaan mereka.

*As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 1, h. 199.
Ibid.

Di samping itu, dalam mendidik para sahabat, Nabi saw. mengajarkan mereka untuk membedakan antara ungkapan beliau sebagai “wahyu” dan ungkapan beliau sebagai “pendapat pribadi”. Hal ini dapat dipahami dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ التَّقْفِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَدْرِيُّ وَتَقَارِبًا فِي اللَّفْظِ وَهَذَا حَدِيثٌ قُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سَمَّاكِ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْمٍ عَلَى رُءُوسِ النَّخْلِ فَقَالَ مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ فَقَالُوا يُلْقِحُونَهُ يَجْعَلُونَ الذِّكْرَ فِي الْأُنْثَى فَيَلْقِحُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَظُنُّ يُغْنِي ذَلِكَ شَيْئًا قَالَ فَأَخْبِرُوا بِذَلِكَ فَتَرَكَوهُ فَأَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فَقَالَ إِنْ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ فَإِنِّي إِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا فَلَا تَوَاخُذُونِي بِالظَّنِّ وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنِ اللَّهِ شَيْئًا فَخُذُوا بِهِ فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه المسلم).

“Hadis Qutaibah ibn Sa`id as-S}aqafi dan Abu Kaamil al-Jahdari, keduanya bermiripan dalam lafal menyatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu `Awanah dari Simak, Musa ibn Talhah dari ayahnya, ia berkata: “Aku berjalan bersama Rasulullah saw. melewati suatu kaum yang sedang memanjat pucuk pohon kurma. Lalu Rasulullah saw. bertanya: “Apa yang mereka lakukan?” Mereka menjawab bahwa mereka sedang melakukan penyerbukan kurma dengan membubuhkan serbuk jantan pada putik betina sehingga keduanya dapat dikawinkan. Rasulullah saw. bersabda: “Saya kira hal itu tidak perlu.” Talhah berkata: “Kemudian mereka diberitahu mengenai hal itu, karenanya mereka tidak melakukan penyerbukan kurma lagi. Rasulullah saw. diberitahu (mengenai orang-orang dari kaum tersebut tidak lagi melakukan penyerbukan kurma), maka beliau pun bersabda: Apabila penyerbukan itu memang ada manfaatnya bagi mereka hendaklah mereka lakukan, karena saya waktu itu mengira saja. Sebab itu kalian jangan menuntut kepadaku karena perkiraanku. Tetapi apabila aku menceritakan sesuatu dari wahyu Allah swt, maka ambil dan amalkanlah, karena aku tidak berdusta atas nama Allah `Azza wa Jalla.” (HR. Muslim).

Melalui hadis di atas, Nabi saw. mengajarkan kepada orang-orang dewasa (para sahabat) bahwa tidak ada kemestian semua ungkapan beliau sebagai pendidik menjadi petunjuk yang mesti diikuti oleh peserta didik. Ungkapan Nabi saw. tentang tidak perlunya melakukan penyerbukan kurma dengan membubuhkan serbuk jantan pada putik betina bukanlah “wahyu” yang berasal dari Allah sehingga wajib diikuti, tetapi ungkapan itu adalah pendapat beliau secara pribadi yang Nabi saw. sendiri tidak memiliki pengetahuan tentang

Abu al-H}usi Muslim ibn al-Hajja al-Qusyairi An-Naisaburi, *S}ah} Muslim* (Kairo: Dar al-H}adi, 1991) vol. 12, h. 52.

pentingnya penyerbukan itu. Dalam kasus ini Nabi saw. sebenarnya memberi kesempatan mereka untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka agar dapat mengambil keputusan yang lebih baik. Ini dapat dipahami dari pernyataan beliau setelah para sahabat berhenti melakukan penyerbukan: “Apabila penyerbukan itu memang ada manfaatnya bagi mereka hendaklah mereka lakukan, karena saya waktu itu mengira saja.” Kebebasan berpikir, bertindak, dan berbeda pendapat seperti yang terjadi dalam kasus ini menunjukkan telah terlaksananya pendidikan terhadap orang dewasa. Kebebasan berpikir, bertindak, dan berbeda pendapat ini juga dikisahkan pada hadis lain yang diriwayatkan Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا
 الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ
 عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ
 فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْنَا كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ (رواه
 المسلم).

“Abu> Bakr ibn Abi> Syaibah dan `Amru> an-Na>qid menceritakan kepada kami dari Al-Aswad ibn `Amir, H}ammad ibn Salamah, Hisya>m ibn `Urwah ibn `Urwah dari ayahnya dari `A>’isyah dari Sja>bit dari Anas, bahwa Nabi saw. berjalan melewati suatu kaum yang sedang menyerbuk kurma. Kemudian beliau berkata: “Seandainya kalian tidak melakukannya, tentu buahnya akan baik.” `A>’isyah dan Anas berkata bahwa kurma itu kemudian berbuah jelek. Kemudian Rasulullah melewati mereka lagi dan bertanya: “Bagaimana kurma kalian?” Mereka menjawab: “Tuan katakan begini dan begini...” Maka beliau bersabda: “Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.” (HR. Muslim).

Dalam hadis di atas dijelaskan pula bahwa setelah berhentinya para sahabat melakukan penyerbukan dan hasil panen kurmanya jelek, mereka menuntut pernyataan Nabi saw. yang sebelumnya tidak mendukung melakukan penyerbukan. Untuk menjawab kekecewaan mereka, Nabi saw. mengeluarkan ungkapan, “Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.” Pernyataan Nabi saw. ini mendidik para sahabat agar berani mengambil keputusan yang lebih baik dan dapat membedakan antara ungkapan Nabi saw. sebagai “wahyu” dan “pendapat pribadi”.

Berkenaan dengan hadis di atas, Yusuf al-Qaradhawi juga menjelaskan bahwa telah terjadi kekeliruan sebagian sahabat dalam memahami ungkapan Nabi saw., sehingga menganggap bahwa penolakan Nabi terhadap penyerbukan kurma itu sebagai bagian dari hukum syariat. Padahal penolakan tersebut merupakan masalah dunia (di luar hukum syariat) yang disampaikan berdasarkan dugaan dan pengalaman.*

Kandungan hadis di atas memberi pelajaran bahwa tidak semua urusan dunia diketahui oleh Nabi saw. dan beliau sendiri hanya ahli dalam bidang syariat. Kasus di atas mendidik para sahabat untuk mau bertanya kepada ahli di bidang pertanian. Demikian pula halnya yang terdapat dalam kandungan QS. Al-Baqarah/2:189. Dalam kaitannya dengan tafsir ayat ini, Hamka menyatakan bahwa Nabi saw. bukan ahli dalam bidang ilmu falak.* Karena itu, jawaban beliau berikan dalam kapasitasnya sebagai seorang Rasul hanya menjawab seputar hikmah atau manfaat *hila>l*, bukan menjawab proses kejadian dan perkembangan *hila>l* yang merupakan kapasitas keilmuan seorang ahli ilmu falak. Jawaban Nabi saw. ini secara tidak langsung membuka kesadaran sahabat selaku pembelajar dewasa untuk bertanya tentang suatu bidang ilmu kepada ahlinya. Sahabat juga diarahkan untuk mencari guru yang relevan dengan kebutuhan dan bidang ilmu yang akan digeluti. Pilihan untuk menentukan guru ini merupakan prinsip utama dalam pendidikan orang dewasa.

Selanjutnya Hamka menegaskan bahwa kalimat “bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya” mengandung nilai pembelajaran yang berhubungan erat dengan kalimat “mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit”. Maksudnya, “kalau hendak masuk ke dalam rumahmu janganlah dari pintu belakang,” maka “kalau hendak menanyakan sesuatu hal kepada seseorang, hendaklah pilih soal yang pantas dapat dijawab oleh orang itu.” Menurut hemat peneliti, pernyataan Hamka mengkorelasikan dua kalimat tersebut paling tidak didukung oleh tiga alasan utama, yaitu (1) Alquran menempatkan dua pokok

*Yusuf al-Qaradhawi, *As-Sunnah sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*, terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 37.

*Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2, h. 115.

persoalan* dalam satu ayat mengandung keniscayaan memiliki *muna> sabah* atau korelasi, meskipun secara lahir kalimatnya berbeda satu sama lain; (2) Tujuan kedua pokok persoalan itu adalah sama-sama untuk mengharapkan tindakan dan hasil yang terbaik, yakni bertanya kepada ahli dan kelayakan memasuki rumah dari pintu depan; (3) Keterkaitan pertanyaan tentang *hila>l* dengan waktu bulan haji yang menjadi kebiasaan saat itu bahwa orang yang sedang ihram bila ada keperluan, mengunjungi rumahnya dari belakang.

Menurut Al-Qurt}ubi>, dahulu, apabila orang-orang Ans}a>r melaksanakan ibadah haji kemudian kembali, mereka tidak masuk ke dalam rumah melalui pintu-pintu rumah mereka. Apabila mereka telah berniat untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah, mereka berpegang kepada sebuah syariat, yaitu mereka tidak boleh terhalang oleh sesuatu dari langit. Apabila seseorang di antara mereka telah keluar dari dalam rumahnya setelah itu, yakni setelah berihram dari rumahnya, lalu mereka kembali lagi ke rumahnya untuk suatu keperluan, maka dia tidak akan masuk ke dalam rumahnya melalui pintu rumah, karena atap rumah akan menjadi penghalang antara mereka dan langit. Karena itulah dia akan naik ke bagian atas rumahnya melalui dinding rumah, lalu berdiri di atas kamarnya, dan memerintahkan seseorang untuk mengambil keperluannya lalu memberikannya kepadanya dari dalam rumahnya. Mereka beranggapan bahwa hal itu termasuk ibadah dan kebajikan.*

Uraian di atas mendeskripsikan bahwa kebiasaan buruk kaum musyrikin Makkah yang melakukan tradisi yang berkembang di masyarakat dengan mengatasnamakan ibadah. Bila kembali dari melaksanakan haji mereka tidak memasuki rumah melalui pintu-pintu yang tersedia, tetapi mereka membuat lubang di belakang rumah dan dari situlah mereka masuk. Tradisi buruk ini

.Maksud 2 (dua) pokok persoalan adalah (1) Jika hendak menanyakan tentang perubahan bulan sabit, mulai dari kecil lalu penuh, kemudian mengecil lagi, janganlah tanyakan kepada Nabi. Menurut Abu> `Ubaidah sebagaimana dikutip Hamka, tempat yang pantas untuk bertanya mengenai persoalan itu adalah kepada ahli ilmu falak. Sementara Nabi saw. hanya patut menjawab seputar tentang hikmah dari peredaran bulan saja; (2) Jika hendak masuk ke rumah, janganlah dari pintu belakang. Karena itu, pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi saw. tentang perubahan fisik bulan dianggap “salah masuk pintu”, sebagaimana kebiasaan orang Arab pada masa itu yang sering keliru masuk ke pintu rumahnya, yakni sering dari belakang, tidak dari depan.

.Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi`*, vol. 1, h. 716.

dibantah oleh Alquran lewat turunnya Surah Al-Baqarah/2:189. Dengan turunnya ayat ini, Qut}ub menyatakan bahwa Alquran telah membatalkan pandangan yang batil dan amalan yang tidak memiliki sandaran dan pijakan dalil sama sekali. Menurut Alquran, kebajikan itu adalah takwa, yakni merasa dekat dengan Allah dan senantiasa dalam pengawasan-Nya, bukan dalam wujud perbuatan yang sama sekali tidak menggambarkan hakikat iman, dan tidak lebih hanya sebagai kebiasaan jahiliyah.* Dalam kaitannya dengan konteks pendidikan orang dewasa, ayat ini telah mengajarkan sahabat Nabi saw. untuk tidak melakukan tindakan atau merujuk suatu perkara yang tidak memiliki landasan atau dalil yang jelas.

Bila dicermati uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat 189 Surah Al-Baqarah turun dilatari oleh perbincangan antara sahabat dengan Nabi saw. dan ayat ini mengandung pertanyaan dan jawaban tentang *hila>l* disertai penjelasan tentang kebiasaan kaum Ansar pada musim haji yang keliru dan dikoreksi oleh Alquran. Melalui ayat ini, Alquran memberi petunjuk kepada orang dewasa agar dapat membedakan antara pengamalan yang didasarkan pada tradisi dengan aktivitas ibadah yang benar secara syariat. Pada intinya, ada 3 (tiga) pesan pendidikan bagi orang dewasa yang terdapat dalam ayat tersebut, yaitu:

1. Selaku pembelajar dewasa, kegiatan belajar harus berpusat pada masalah yang sedang dihadapi, sehingga pemecahan masalahnya dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan, terutama untuk perihal yang berkaitan dengan aktivitas atau pekerjaan sehari-hari.
2. Pembelajar dewasa harus berguru dan menanyakan suatu persoalan kepada orang yang memiliki keahlian atau kompetensi pada bidang masalah yang dipertanyakan. Dalam hal ini pembelajar dewasa memiliki hak menentukan siapa gurunya dan kepada siapa masalah yang dihadapi layak untuk ditanyakan.

*Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 1, h. 184.

3. Pembelajar dewasa harus sampai pada kematangan berpikir dan bertindak, sehingga tidak merujuk kepada suatu perkara yang lemah dan menjadikan landasan pembelajaran dari sumber yang tidak terpercaya atau tidak memiliki dalil yang benar.

Ketiga pesan utama yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah/2:189 di atas, bila cermati dengan seksama, terlihat dengan jelas mengandung muatan konsep pendidikan orang dewasa. Setidak-tidaknya ketiga pesan utama yang terkandung dalam ayat tersebut dapat melahirkan 6 prinsip pendidikan orang dewasa, yaitu: (1) Kegiatan pembelajaran beorientasi pada masalah; (2) Orientasi kajian terpusat pada kehidupan nyata; (3) Peserta didik memilih dan menentukan tenaga ahli sebagai fasilitator belajar; (4) Membangun komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik; (5) Terbuka dalam berpendapat, dan (6) Giat menelusuri dan memperdalam sumber pengetahuan atau pengalaman. Keenam prinsip tersebut dapat dilihat secara lebih rinci melalui tabel berikut:

Tabel 4

Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa dalam Surah Al-Baqarah/2:189

No	Pesan Ayat	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
1	Fokus pada masalah yang mengandung kebermanfaatan untuk aktivitas dan kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> ●Beorientasi pada masalah ●Orientasi kajian terpusat pada kehidupan nyata
2	Menanyakan kepada orang yang memiliki keahlian pada bidang materi yang dipertanyakan	<ul style="list-style-type: none"> ●Peserta didik memilih dan menentukan tenaga ahli sebagai fasilitator belajar ●Membangun komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik
3	Tidak mengklaim dan mempertahankan pendapat yang tidak memiliki dalil yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> ●Terbuka dalam berpendapat ●Giat menelusuri dan memperdalam sumber pengetahuan/pengalaman

2. QS. Al-Baqarah/2:196:

بِرَبِّكَ إِنَّكَ كَرِيمٌ نَذِيرٌ
 وَتَذَكَّرُ فِيهَا لِقَاءَ رَبِّكَ وَأَنَّكَ مُسْمَعٌ
 وَأَنَّكَ مُسْمَعٌ وَأَنَّكَ مُسْمَعٌ وَأَنَّكَ مُسْمَعٌ

ثم اغتسل، واستنشق ما استطعت، ثم ما كنت صانعا في حجك فاصنعه في عمرتك. قوله تعالى: فمن كان منكم مريضا (الآية).

“Diriwayatkan Ibn Abi> H}a>tim dari S}afwa>n ibn Umayyah yang menceritakan: “Seseorang datang menemui Rasulullah dengan memakai parfum dan jubah, lalu ia berkata, “Bagaimana engkau memerintahkanku dalam ibadah umrah wahai Rasulullah? Maka Allah menurunkan, “Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.” Kemudian Rasulullah bersabda, “Manakah tadi orang yang menanyakan kepadaku tentang umrah?” Orang tersebut berkata, “Ini aku wahai Rasulullah!” Rasulullah berkata kepadanya, “Lepaskan pakaianmu kemudian mandilah, dan lakukanlah *istinsyaq* semampumu kemudian apa yang engkau lakukan pada ibadah hajimu maka lakukanlah juga itu pada ibadah umrahmu,” Firman Allah, “Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya ber*fidyah*, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban”.*

Dalam riwayat lain dijelaskan pula bahwa *asba>bun nuzu>l* Surah Al-Baqarah/2:196 berasal dari hadis riwayat Al-Bukha>ri> dari Ka`ab ibn `Ujrah sebagaimana berikut:

عن كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ أَنَّهُ سَأَلَ عَنْ فِدْيَةِ مَنْ صِيَامَ قَالَ حُمِلْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْقَمَلُ يَنْتَابِرُ عَلَيَّ وَجَهِّي فَقَالَ مَا كُنْتُ أَرَى أَنَّ الْجَهْدَ قَدْ بَلَغَ بِكَ هَذَا أَمَا تَجِدُ شَاةً قُلْتُ لَا قَالَ صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِينَ لِكُلِّ مِسْكِينٍ نِصْفَ صَاعٍ مِنْ طَعَامٍ وَاخْلُقْ رَأْسَكَ فَنَزَلَتْ فِيَّ خَاصَّةً وَهِيَ لَكُمْ عَامَّةٌ (رواه البخاري).

“Dari Ka`ab ibn `Ujrah bahwa ia bertanya tentang *fidyah* dalam puasa.” Ia berkata, “Aku di bawa ke hadapan nabi dan kutu-kutu di rambutku berserakan hingga ke muka ku, maka Rasulullah bersabda, “Aku tidak menyangka engkau telah bersungguh-sungguh hingga seperti ini, apakah engkau mendapatkan seekor kambing untuk disembelih?” Aku berkata, “Tidak.” Kemudian Rasulullah bersabda, “Berpuasalah tiga hari kemudian berikanlah makanan enam orang miskin, setiap satu orang miskin mendapatkan satu *sha`* dari makanan dan cukurlah rambutmu.” Ka`ab berkata, “Lalu turunlah ayat ini padaku secara khusus dan kepada kalian secara umum.”*

Kandungan ayat pada Surah Al-Baqarah/2:196 di atas berisi prinsip-prinsip pembelajaran bagi orang dewasa. Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kaum muslimin untuk menunaikan ibadah haji dan umrah secara sempurna. Di

.As-Suyu>t}i>, *Asba>bun Nuzu>l*, h. 40.

.As-Suyu>t}i>, *Asba>bun Nuzu>l*, h. 40.

.Al-Bukha>ri>, *S}ah{i>h{*, vol. 13, h. 461.

.*Ibid*.

antara syarat untuk melaksanakan haji dan umrah secara sempurna adalah belajar melalui bimbingan dan pelatihan manasik haji dengan benar. Dalam hal ini, orang dewasa yang akan menunaikan ibadah haji dibangkitkan kesadarannya untuk berupaya meraih predikat haji dan umrah yang sempurna. Kesempurnaan ibadah yang diperoleh melalui hasil mengikuti bimbingan dan pelatihan manasik haji itu merupakan tujuan akhir dari prinsip pendidikan orang dewasa. Hal ini sangat beralasan, sebab di antara tujuan orang dewasa mengikuti pembelajaran atau pelatihan adalah untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan agar menyempurnakan kekurangan yang dimilikinya.

Al-Maraḡi>, Muḡammad `Abdu>h dan Muḡammad Rasyi>d Rid}a> menyatakan bahwa makna “sempurna” dalam ayat ini dapat dipahami dalam dua aspek, yaitu secara lahiriyah dan batiniah. Secara lahiriyah, yang dimaksud sempurna adalah dengan melakukan manasik secara benar, sedangkan secara batiniah, maksudnya dengan berniat ikhlas karena Allah.* Al-Maraḡi> menegaskan, tujuan haji dan umrah bukan untuk mencari penghidupan duniawi atau mengharapkan pujian orang lain, atau hal-hal yang tidak merusak citra keikhlasan kepada Allah.*

Menurut As-Shiddieqy, motif mencari penghidupan atau berdagang yang berbarengan dengan menunaikan ibadah haji tidaklah bertentangan dengan keikhlasan, asalkan kegiatan perdagangan itu tidak terlalu mendominasi, yakni tidak menjadi tujuan utama dalam berhaji. Ibadah haji akan sempurna, apabila benar-benar didasari ketaatan kepada Allah, tidak disertai *riya>*’ dan *sum’ah*.*

Kata اتموا yang berasal dari kata تم merupakan dalil untuk mewujudkan kesempurnaan.* Al-As}faha>ni> dalam *Mu`jam Mufrada>t Alfa>z} al-Qur’a>n* menyatakan bahwa kata تم dimaknai dengan “menyempurnakan sesuatu dengan menyelesaikannya sampai pada batas tujuan, tidak berharap kepada

.Al-Maraḡi>, *Tafsi>r al-Maraḡi>*, vol. 1, h. 180; `Abdu>h dan Rid}a>, *Tafsi>r al-Mana>r*, vol. 2, h. 153.

.Al-Maraḡi>, *Tafsi>r al-Maraḡi>*, vol. 1, h. 180.

.As-Shiddieqy, *Tafsi>r an-Nur*, vol. 1, h. 206.

.Abu> al-H}usain Ah}mad ibn Fa>ris ibn Zakariya>>, *Mu`jam Maqa>yi>s al-Luḡ}ah* (Kairo: Da>r al-H{adi>s}, 2008), h. 126.

sesuatu yang berada di luar darinya, dan tidak mengurangi segala yang diperlukan itu karena sebab yang berasal dari luar.”* Dengan demikian, penyempurnaan haji dan umrah semata-mata dilakukan karena Allah.

Perintah *أتموا* (penyempurnaan) terkait dengan fakta sejarah bahwa haji sudah dikenal di kalangan bangsa Arab Jahiliyah, sejak masa Nabi Ibra>hi>m dan Nabi Isma>`i>l, dan Islam menyetujuinya setelah menghapus berbagai jenis perilaku kemusyrikan dan kemungkaran yang terselip di dalam ritual haji itu, serta Islam menambah ke dalamnya beberapa manasik.* Ini bertujuan untuk membedakan antara ritual haji pada masa Jahiliyah dan periode Islam, sehingga pelaksanaan haji dan umrah sesuai dengan syariat yang ditetapkan Allah.

Wahbah az-Zuh}aili> menyatakan bahwa ungkapan *itma>m* (penyempurnaan) mengisyaratkan kaum muslimin telah memulai pelaksanaan haji dan umrah; mereka telah memulai mengerjakan umrah pada tahun 6 H tapi mereka dihalangi oleh kaum musyrik, dan oleh karena itu umrah yang terlaksana pada tahun 7 H disebut umrah Qadha. Firman Allah (*وَأَتَمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ*) menunjukkan wajibnya mengqada atas orang yang terhalang karena sakit atau oleh musuh apabila ia sudah *bertah}allul* dari ihram haji dan umrahnya dengan menyembelih kurban (menurut mazhab H{anafi>), karena perintah dalam ayat ini menunjukkan wajibnya hal itu dengan dimulainya ibadah. Jadi yang dimaksud dengan *أتموا* adalah kesempurnaan keduanya setelah memulainya. Sedangkan Ma>lik dan Sya>fi`i> berpendapat, jika orang yang berihram terhalang oleh musuh lalu ia *bertah}allul*, ia tidak wajib mengqadha dalam haji maupun umrah.*

Al-Farra>' dalam *Ma`a>ni> al-Qur'a>n* menyebutkan kata *العمرة* dinasabkan secara *`at}af* dengan kata *الحج* untuk meninggikan kedudukan umrah, karena umrah juga merupakan muktamar di *Baitulla>h* yang padanya

.Al-As}faha>ni>, *Mu`jam Mufrada>t*, h. 72.

.Wahbah az-Zuh}aili>, *Tafsi>r al-Muni>r fi al-`Aqi>dah wa al-Syari>`ah wa al-Manhaj* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1991), vol. 1, h. 196.

.Az-Zuh}aili>, *Tafsi>r al-Muni>r*, vol. 2, h. 197.

dilaksanakan thawaf dan sai antara safa dan marwa, sedangkan haji juga dikenal dengan pelaksanaan wukuf di Arafah dan segala manasiknya.*

Berkaitan dengan kesempurnaan ibadah sebagai tujuan pembelajaran orang dewasa dalam manasik haji, Hamka dalam *Tafsi>r Al-Azhar* merujuk pendapat para ulama sebagai berikut:

- a. Menurut Sufya>n al-S|auri>, menyempurnakan Haji dan Umrah adalah menyempurnakan tujuan ke sana dengan tidak mencampurkan dengan tujuan lain. Menurut Al-S|auri>, menunaikan ibadah haji dan umrah tidak boleh sambilan, misalnya pergi ke Eropa, lalu singgah ke Makkah karena bertepatan dengan musim haji, sedangkan niat pertama bukan berhaji.
- b. Menurut Ibn Ha>bil, menyempurnakan haji dan umrah adalah dengan mengerjakan masing-masing haji dan umrah dengan cara *ifra>d*, bukan dengan cara *tamattu`* dan *qiran*.
- c. Menurut Muqa>til, menyempurnakan haji dan umrah adalah dengan membersihkan unsur yang tidak pantas bagi keduanya, antara lain nafkah perbelanjaan untuk pelaksanaan keduanya harus berasal dari harta yang halal dan baik.*

Pada sisi lain, Sayyid Qut}ub memandang bahwa meskipun umrah tidak wajib, namun diperintahkan untuk menyempurnakannya sebagaimana perintah menyempurnakan haji, sebab syiar umrah sama dengan syiar haji, kecuali wukuf di Arafah. Perintah tersebut disusul pula dengan penyempurnaan haji dan umrah pada waktu ada halangan, seperti terhalang oleh musuh sehingga orang yang berhaji dan umrah ini tidak dapat menyempurnakan syiar-syiarinya.* Namun Al-Qurt}ubi> memandang pengertian الإحصار pada kalimat *احصرتم فما استيسر من الهدى* berlaku secara umum, tidak hanya terhalang oleh musuh, tetapi juga segala

.Al-Farra>', *Ma`a>ni> al-Qur'a>n*, vol. 1, h. 145.

.Hamka, *Tafsi>r Al-Azhar*, vol. 2, h. 130.

.Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 1, h. 194.

hambatan, seperti kezaliman penguasa atau sakit;* bahkan Ibn Kasjir menambahkan, seperti tersesat, atau semisalnya.*

Selain itu, Shihab menyatakan bahwa Allah memerintahkan untuk menyempurnakan ibadah haji dan umrah pada ayat tersebut, karena sebagian dari praktik kedua ibadah itu telah menyimpang dari tuntunan Allah yang telah diajarkan oleh Nabi Ibrahim as. Karena itulah ayat ini berkorelasi erat dengan ayat sebelumnya yang memerintahkan berperang (jihad) terhadap kaum musyrikin Makkah.* Perintah berperang pada ayat-ayat sebelumnya dimaksudkan agar kaum muslimin terhindar dari agresi yang menyebabkan mereka tidak dapat berkunjung melaksanakan haji dan umrah.*

Berdasarkan korelasi di atas, dapat dikatakan bahwa peperangan dan haji merupakan ibadah yang memberi nilai pendidikan jihad bagi setiap muslim yang melakukannya. Shihab menegaskan, peperangan adalah “jihad keluar” guna memelihara kesatuan umat dan agama, sedangkan haji adalah “jihad ke dalam jiwa” untuk memelihara kepribadian dan menjalin persatuan umat.* Nilai pendidikan yang diperoleh bagi orang dewasa yang melakukan peperangan *fi> sabi>lilla>h* dan berhaji adalah membangun kebersamaan, kekompakan, persatuan, kesadaran sosial, dan peduli terhadap lingkungan. Di samping itu pula, *fidyah* yang dibayar oleh orang berhaji untuk fakir miskin, juga merupakan perwujudan dari sikap kepedulian sosial terhadap sesama manusia. Dengan lahirnya sikap kesadaran sosial dan peduli lingkungan ini membuktikan bahwa peperangan (jihad) dan ibadah haji mengandung nilai pembelajaran yang relevan dengan prinsip pendidikan orang dewasa.

Ayat 196 Surah Al-Baqarah ini juga memberi pelajaran kepada orang dewasa yang mengerjakan haji dan umrah, bahwa segala sesuatu halangan atau kendala yang dihadapi kaum muslimin dalam melaksanakannya, Allah

.Al-Qurtubi, *al-Jami'*, vol. 1, h. 738.

.Ibn Kasjir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, vol. 1, h. 288.

.Lihat QS. Al-Baqarah/2:193-195.

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, h. 518-519.

.*Ibid.*, h. 518.

memberikan solusi atas permasalahan itu. Dengan demikian, ayat ini mengandung relevansi terhadap pendidikan orang dewasa yang berorientasi pada *problem solving* atau pemecahan masalah. Bentuk *problem solving* yang diperoleh melalui ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jika seseorang muslim terkepung oleh musuh sehingga tidak dapat melaksanakan haji dan umrah secara sempurna, solusinya adalah menyembelih hewan kurban yang mudah didapat pada wilayah terkepung itu, baik berupa unta, sapi, kambing, maupun domba. Dengan demikian, orang tersebut dibebaskan dari denda akibat membatalkan niat serta praktik penyelenggaraan haji dan umrah.
- b. Jika seseorang yang mengerjakan haji dan umrah mengalami sakit, lalu diharapkan dengan bercukur ia dapat sembuh, atau ada gangguan di kepalanya karena kutu atau gangguan apapun bentuknya, kemudian bercukur, maka solusi akibat bercukur atau berobat itu adalah membayar *fidyah*, yaitu berpuasa selama tiga hari atau bersedekah makanan untuk enam orang miskin atau berkorban dengan menyembelih seekor kambing.
- c. Apabila seseorang telah merasa aman karena tidak lagi terkepung atau telah sembuh dari gangguan sebelumnya, dan ingin mengerjakan umrah lebih dahulu daripada haji, maka solusinya adalah menyembelih seekor kurban yang mudah didapat, yakni seekor kambing sebagai imbalan dari kemudahan yang diperolehnya, yakni tidak harus dalam keadaan berihram sampai selesai ia berhaji.
- d. Jika tidak mampu mendapatkan hewan kurban atau tidak mampu memilikinya, ia wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji sebelum wukuf di Arafah dan tujuh hari lagi apabila telah pulang ke kampung halamannya. Inilah solusi bagi orang yang keluarganya tidak berada di sekitar *masjid al-haram*, yakni orang-orang yang bukan penduduk kota Makkah.

Aspek lain dari prinsip pendidikan orang dewasa yang terkandung dalam ayat tersebut adalah kepercayaan yang diberikan Allah kepada orang berhaji yang tidak mampu berkorban untuk melakukan puasa. Dalam pelaksanaannya,

rafas], berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.”*

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa ibadah haji memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi bagi orang dewasa, yakni tatkala seseorang benar-benar telah berniat dalam mengerjakan haji, maka ia harus mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merusak citra dirinya, seperti mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi atau bersetubuh (*rafas*]), berbantah-bantahan atau berkelahi, dan perbuatan semisalnya. Kesemua itu bertujuan untuk mendidik diri orang dewasa agar dapat menjadi manusia berpredikat takwa dan *ulu>l alba>b*.*

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa surah Al-Baqarah/2:196 ini telah meletakkan prinsip-prinsip dasar pendidikan orang dewasa. Melalui perintah melaksanakan haji dan umrah secara sempurna, ayat tersebut telah memotivasi orang dewasa memperdalam pengetahuan dan keterampilan agar menyempurnakan kekurangan pada diri pembelajar. Kandungan ayat ini juga memotivasi orang dewasa membangun kebersamaan dan kekompakan, membangun kesadaran sosial dan peduli lingkungan, mendorong orang dewasa untuk mampu memecahkan masalah (*problem solving*), mengembangkan sikap keterbukaan dan kejujuran, serta kesiapan belajar atau kecakapan dalam merealisasikan praktik dari bimbingan dan pelatihan. Prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang terkandung pada ayat tersebut dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel 5

Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa Menurut Surah Al-Baqarah/2:196

No	Pesan Ayat	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
1	Menunaikan ibadah haji dan umrah	Memperdalam pengetahuan dan

.Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 48.

.Pada pembahasan sebelumnya telah diungkapkan bahwa *ulu>l alba>b* adalah orang yang mampu memahami secara mendalam tentang ayat-ayat Allah dengan penggunaan maksimal daya pikir dan zikir yang terdapat pada potensi akal dan kalbunya. Lihat Bab II, h. 22.

Mempunyai kekuasaan dan mutlak dalam menentukan syariat, dan Yang mempunyai wewenang menghalalkan dan mengharamkan. Kita, hendaknya tidak menyekutukan Allah dengan apapun, dan sebagian dari kita tidak mengambil sebagian lainnya sebagai tuhan-tuhan selain Allah.”*

‘Abdu>h dan Rid}a> serta As-Shiddieqy mempertegas bahwa kandungan dari materi pembelajaran yang disampaikan Nabi saw. di atas berisi penekanan pada dua aspek ketauhidan, yaitu tauhid *ulu>hiyah* dan tauhid *rubu>biyah*.* Kalimat *ألا نعبد إلا الله* menekankan keesaan Allah dalam beribadah (tauhid *ulu>hiyah*) dan *ولا يتخذ بعضنا أربابا من دون الله* menekankan keesaan Allah dalam penciptaan alam (tauhid *rubu>biyah*).* Ini menunjukkan bahwa pesan komunikasi yang disampaikan Nabi saw. langsung berorientasi pada penyelesaian masalah yang sedang dihadapi para *ahlulkita>b* saat itu, yakni penyimpangan dalam praktik akidah dan ibadah karena kaum Yahudi telah bertaklid tanpa sikap kritis dengan mengikuti pemimpin agama mereka dengan membabi buta dan menjadikan pendapat para pemimpinnya sebagai hukum yang datang dari Allah. Demikian pula yang terjadi pada kaum Nasrani yang selalu menggunakan pendeta-pendeta mereka menghalalkan dan mengharamkan sesuatu.*

Pembelajaran dari Nabi saw. yang berorientasi pada upaya penyelesaian masalah yang sedang dihadapi kaum Yahudi dan Nasrani di atas merupakan bagian dari proses pendidikan orang dewasa. Terlebih lagi penjelasan yang disampaikan Nabi saw. itu langsung menyentuh aspek emosional, intelektual, dan spiritual sekaligus, dan hal ini dapat dikatakan sebagai identitas pendidikan orang dewasa. Melalui Surah Ali ‘Imra>n/3:64 ini ditemukan bahwa Islam memiliki gagasan yang lebih mendalam tentang pendidikan orang dewasa bila dibandingkan dengan konsep *andragogi* versi Barat. Bila ilmuwan Barat

.Al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, vol. 1, h. 352.

.‘Abdu>h dan Rid}a>, *Tafsi>r al-Mana>r*, vol. 3, h. 226; As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 1, h. 381.

.As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 1, h. 381.

.*Ibid.*, h. 381-382.

Di samping mengakui perbedaan pendapat dan keyakinan, prinsip pendidikan orang dewasa dalam Alquran mengajarkan pengembangan sikap saling menghormati antara pendidik (Nabi saw.) dengan peserta didik (dalam hal ini *ahlulkitāb*). Ketika telah muncul ketidaksepahaman dan penolakan, maka sikap saling menghargai perlu dikedepankan untuk mewujudkan kedamaian dan kenyamanan dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Hal demikian dapat dipahami dari ayat:

لَا يَأْتِيكُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ بِحُجَّتٍ مِّنْ عِندِ رَبِّهِمْ لِيَكُونَ لَهُمْ عِزٌّ مِّنَ اللَّهِ ۚ بَلِ الْكُفْرُ أَكْبَرُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفٰسِقُونَ

“Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”*

Sikap saling menghormati dan menghargai sebagai bagian dari ciri pendidikan orang dewasa tersebut, terdapat dalam penjelasan Nabi saw. kepada *ahlulkitāb* yang dijabarkan Shihab sebagai berikut:

“Kalau kalian berpaling dan menolak ajaran ini, saksikan dan akuilah bahwa kami adalah orang-orang muslim, yang akan melakukan secara teguh apa yang kami percayai. Pengakuan kalian akan eksistensi kami sebagai muslim – walau kepercayaan kita berbeda – menuntut kalian untuk membiarkan kami melaksanakan tuntunan agama kami. Kami pun sejak dini sudah mengakui eksistensi kalian tanpa kami percaya apa yang kalian percayai. Namun demikian kami mempersilahkan kalian melaksanakan agama dan kepercayaan kalian.”*

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran yang diberikan Nabi saw. kepada *ahlulkitāb* melalui kajian Surah Ali `Imra`n/3:64, telah mewujudkan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa sebagai berikut:

- a. Membuka kesadaran hati kaum Yahudi dan Nasrani untuk mentauhidkan Allah dengan jalan mengajak mereka memeluk ajaran Islam.
- b. Ajakan yang disampaikan Nabi saw. dalam proses pembelajaran itu bersifat persuasif, simpati, dan halus, tanpa memaksa, menyakiti, dan menyinggung perubahan-perubahan atau penyimpangan syariat yang dilakukan kaum Yahudi dan Nasrani.

*Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 86.
*Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2, h. 141.

- c. Berdimensi pada penegakan dan pengamalan tauhid *ulu>hiyah* dan *rubu>biyah*.
- d. Materi pembelajaran berorientasi pada penyelesaian masalah yang sedang dihadapi kaum Yahudi dan Nasrani, yakni penyimpangan dalam praktik pengamalan akidah dan ibadah.
- e. Penjelasan Nabi saw. menyentuh aspek emosional, intelektual dan spritual sekaligus.
- f. Menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, dan tidak melakukan pemaksaan terhadap penganut agama lain.

Secara lebih rinci, konsep pendidikan orang dewasa yang terkandung dalam Surah Ali `Imra>n/3:64 melahirkan sembilan prinsip sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 6

Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa Menurut Surah Ali `Imra>n/3:64

Pesan Ayat	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
Mengajak <i>ahlulkitab</i> memeluk ajaran Islam	<ul style="list-style-type: none"> ● Membangkitkan kesadaran spiritual ● Membuka kesadaran hati untuk mengambil sikap dan tindakan ● Pembelajaran bersifat persuasif, tidak memaksa, dan tidak menyakiti peserta didik ● Berdimensi pada penegakan dan pengamalan tauhid ● Berorientasi pada penyelesaian masalah ● Menyentuh aspek emosional, intelektual dan spritual peserta didik ● Menghargai perbedaan pendapat antara pendidik dan peserta didik ● Kesiapan menerima penolakan usul atau gagasan ● Berani mengambil resiko dan siap menghadapi tantangan

4. QS. An-Nu>r/24:30-31:

tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita, dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”*

Menurut Mah}mu>d al-Mis}ri>, *asba>bun nuzu>l* ayat 30 Surah An-Nu>r di atas didasarkan hadis riwayat `Ali> ibn Abi> T}}a>lib ra. bahwa pada masa Rasulullah saw. ada seorang laki-laki melewati sebuah jalan di Madinah. Ia memandang seorang wanita, dan si wanita pun menatapnya. Setan membisikkan kepada keduanya agar sama-sama tertarik atau suka satu sama lain. Saat laki-laki itu berjalan di samping sebuah tembok sambil melihat wanita tersebut, tiba-tiba ia menabrak tembok itu hingga hidungnya terluka. Ia berkata, “Demi Allah, aku tidak akan mencuci darah ini sebelum aku mendatangi Nabi saw. lalu memberitahukan musibahku ini.” Kemudian ia menghadap Nabi saw. dan menceritakan kisahnya pada beliau. Maka Nabi saw. bersabda, “Ini hukuman dosamu”. Atas peristiwa tersebut, Allah menurunkan ayat 30 Surah An-Nu>r ini.*

Selanjutnya *asba>bun nuzu>l* ayat 31 dari Surah An-Nu>r ini bermula dari kasus Asma>' binti Mars}ad yang berada di kebun kurma, lalu para perempuan berdatangan dengan busana yang tidak menutupi auratnya sehingga tampak gelang kaki, dada, dan rambut mereka. Kemudian Asma>' berkata, “Sungguh buruk hal ini.” Kemudian Allah menurunkan ayat yang berkenaan dengan hal tersebut, “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya”.*

Selanjutnya Ibn Jari>r meriwayatkan dari Had}rami> bahwa seorang wanita memasang dua gelang perak dan mengenakan batu kumala, lalu ia lewat di depan sekelompok orang. Ia menghentakkan kakinya sehingga gelang kakinya membentur batu kumala dan mengeluarkan suara. Atas peristiwa ini, Allah

.Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 548.

.Mah}mu>d al-Mis}ri>, *Asba>bun Nuzu>l*, terj. Arif Munandar (Solo: Zam-zam, 2014), h. 332-333.

.Al-Suyu>t}i>, *Asba>bun Nuzu>l*, h. 234.

menurunkan ayat “Janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan”.*

Melalui Surah An-Nu>r/24:30-31 ini Allah telah memberikan isyarat pendidikan bagi orang dewasa agar para *mu'mini>n* dan *mu'mina>t* belajar pada kehidupan nyata, bahwa banyak efek negatif yang terjadi di lingkungan kehidupan akibat tidak terpeliharanya pandangan dan kemaluan, yakni membangkitkan nafsu birahi, memicu perbuatan zina, dan biang keladi dari berbagai perbuatan dosa.

Dalam hal memelihara pandangan, Al-Qurt}ubi> merujuk pendapat yang masyhur di kalangan ulama bahwa keberadaan huruf *jarr* “ من ” dari kalimat يغضوا من أبصارهم bermakna *li at-tab`i>d}* (menunjukkan “sebagian”) sehingga maksud ayat di atas adalah memalingkan pandangan dari hal-hal yang haram dan hanya mengarahkan pandangan kepada yang halal atau yang dibolehkan.* Pandangan yang diperbolehkan antara lain pandangan spontan (tidak sengaja),* melihat wajah wanita yang akan dilamar, melihat wajah wanita dalam menyampaikan kesaksian bagi hakim, dan melihat wajah wanita saat pengobatan bagi dokter.* Sementara maksud “memelihara kemaluan”, Al-Qurt}ubi> menggabungkan dua makna, yakni “menutupi kemaluan agar tidak terlihat oleh orang yang tidak halal melihatnya dan menghindari dari perbuatan zina”.*

Selain memelihara pandangan dan kemaluan, wanita *mu'minah* juga tidak dibenarkan memperlihatkan perhiasan di tubuhnya kecuali yang biasa tampak. Kalimat إلا ما ظهر منها (kecuali yang biasa tampak) menurut Al-Farra>' adalah seperti celak mata, cincin, dan inai. Meskipun demikian, Al-Farra>'

.*Ibid.*

.Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi`*, vol. 6, h. 513.

.Pandangan spontan (tidak sengaja) yang dimaksud adalah pandangan pertama terhadap lawan jenis yang terlihat tanpa disengaja. Bila terlihat, hal ini tidak menjadi dosa. Namun pandangan kedua yang bersifat pengulangan tidak dibenarkan syariat, sebab dapat menimbulkan zina mata. Hal demikian berdasarkan peringatan Nabi saw. terhadap `Ali> ibn Abi> T}}a>lib ra. Lihat `Abd al-H{ayy Al-Farma>wi>, *Metode Tafsir Maud}u>'i>: Suatu Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 121.

.*Ibid.*, h. 123.

.Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi`*, vol. 6, h. 514.

akal (kecerdasan intelektual) harus mampu menundukkan gelora nafsu dengan memberikan pertimbangan bahwa ada batas-batas perbuatan yang harus dihindari agar terpelihara kehormatan diri dan tidak terjerumus kepada perbuatan keji yang menghinakan.

Prinsip lain dari pendidikan orang dewasa yang termuat dalam Surah An-Nu>r/24:30-31 adalah bahwa kajian ayat berpusat pada upaya mencari solusi dari masalah terbukanya aurat sebagian wanita Muslimah pada masa Nabi saw. Ayat ini diturunkan untuk mengantisipasi banyaknya efek yang bisa timbul akibat tidak terpeliharanya pandangan, kemaluan, dan perhiasan, antara lain munculnya perzinaan dan pemerkosaan. Qut}ub menegaskan, ayat-ayat tersebut diturunkan Allah untuk menyempitkan peluang kebangkitan nafsu, penyimpangan, dan fitnah dari dua jenis manusia (laki-laki dan perempuan).*

Dari penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang terdapat dalam Surah An-Nu>r/24:30-31 adalah:

- a). Para *mu'mini>n* dan *mu'mina>t* yang dewasa belajar pada kehidupan nyata, karena banyak efek negatif yang terjadi di lingkungan kehidupan akibat tidak terpeliharanya pandangan dan kemaluan.
- b). Memberikan isyarat bahwa sumber utama untuk memelihara kebaikan dan kehormatan diri berasal dari diri sendiri.
- c). Menekankan agar para *mu'min* yang sudah baligh (dewasa) agar dapat memelihara kehormatan diri dan hal ini merupakan proses pembelajaran mandiri yang melibatkan pengendalian emosional dan kecerdasan intelektual.
- d). Kajian ayat berpusat pada upaya mencari solusi dari masalah terbukanya aurat sebagian wanita Muslimah pada masa Nabi saw.

Secara lebih rinci, prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang terhimpun dalam kandungan Surah An-Nu>r/24:30-31 dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 7

Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa Menurut QS. An-Nu>r/24:30-31

N	Pesan Ayat	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
---	------------	---------------------------------

.Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 4, h. 2512.

Diriwayatkan pula oleh At-Tirmizji> dari Anas bahwa ia berkata, “Aku pernah berkumpul bersama Rasulullah saw. pada waktu Rasulullah masuk ke kamar pengantin wanita (yang baru dinikahnya). Tetapi di dalam kamar itu banyak orang, sehingga beliau keluar lagi. Setelah orang-orang tersebut pulang, barulah beliau masuk kembali. Kemudian beliau membuat hijab (penghalang) antara Rasulullah (serta istrinya) dengan Anas. Kejadian ini diterangkan oleh Anas kepada Abu> T}alh}ah. Abu> T}alh}ah berkata, “Jika betul apa yang engkau katakan, tentu akan turun ayat tentang ini.” Berkenaan dengan peristiwa ini, turunlah ayat tentang hijab (Al-Ah}za>b/33:53).*

Selain itu, At-T}abra>ni> meriwayatkan pula dari sanad yang sahih, dari `A>'isyah ra., ia berkata bahwa ketika aku sedang makan bersama Rasulullah saw. masuklah `Umar. Rasulullah mengajaknya makan bersama. Ketika itu bersentuhlah jari `A>'isyah dengan `Umar, sehingga `Umar berkata, “Aduhai sekiranya usul aku diterima (untuk memasang hijab), tentu tak seorang pun dapat melihat istri engkau.” Berkenaan dengan peristiwa ini turunlah ayat hijab (Surah Al-Ah}za>b/33:53).*

Di samping itu, Ibn Marduwaih meriwayatkan dari Ibn `Abba>s bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. dan duduk berlama-lama di tempat itu. Nabi saw. keluar rumah sampai tiga kali agar orang itu mengikutinya keluar, akan tetapi ia tetap tidak keluar. Ketika itu masuklah `Umar dengan memperlihatkan kebencian pada mukanya. Ia berkata pada orang tersebut, “Mungkin engkau telah mengganggu Rasulullah saw.!” Bersabdalah Nabi saw., “Aku telah berdiri tiga kali agar orang itu mengikuti aku, akan tetapi ia tidak juga melakukannya.” `Umar berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana sekiranya engkau membuat hijab, karena istri-istrimu tidaklah sama dengan perempuan yang lain. Hal ini akan lebih menentramkan dan menyucikan hati mereka.” Berkenaan dengan peristiwa ini turunlah ayat hijab (Surah Al-Ah}za>b/33:53).*

.Muh}ammad ibn `I<sa Abu> `I<sa at-Tirmizji> as-Sulami>, *Sunan at-Tirmizji>*, Tah}qi>q Ah}mad Muh}ammad Syaqi>r (Beirut: Da>r Ihya>' at-Turas| al-`Arabi>, tt.), vol. 11, h. 6.

.Sulaima>n ibn Ah}mad ibn Ayyu>b Abu> al-Qa>sim at-T}abra>ni>, *al-Mu jam as-S{ag}i>r*, Tah}qi>q H{amdi> ibn `Abd al-Maji>d as-Salafi> (Mosul: Maktabah az-Zahra>, 1983), vol. 1, h. 49.

.As-Suyu>t}i>, *Asba>bun Nuzu>l*, h. 268.

Al-Waḥīdī mengambil rujukan dari riwayat Ibn `Abbas, ia mengatakan bahwa ayat ini (Surah Al-Aḥzāb/33:53) turun berkenaan dengan seorang dari kalangan Quraisy yang bermaksud mengawini salah seorang istri Rasulullah saw., sesudah beliau wafat. Istri Rasul yang dimaksud adalah `A'isyah.*

Dalam kasus lain, Juwaibir meriwayatkan dari Ibn `Abbas, bahwasanya seorang laki-laki datang kepada istri Rasulullah saw. dan bercakap-cakap dengannya. Laki-laki itu adalah anak paman istri Rasulullah. Rasulullah saw. berkata, "Janganlah kamu berbuat seperti itu lagi." Orang tersebut berkata, "Wahai Rasulullah, ia adalah putri pamanku. Demi Allah, aku tidak berkata yang mungkar dan ia pun tidak berkata yang mungkar." Rasulullah saw. bersabda, "Aku tahu hal itu, sesungguhnya tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah, dan tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada aku." Dengan rasa jengkel orang tersebut pergi dan berkata, "Ia menghalangi aku bercakap-cakap dengan anak pamanku. Sungguh aku akan kawin dengan setelah beliau wafat." Atas peristiwa demikian, turunlah ayat ini (Al-Aḥzāb/33:53) yang melarang perbuatan tersebut.*

Bila diperhatikan secara seksama berbagai riwayat di atas, nyatalah bahwa riwayat peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat 53 Surah Al-Aḥzāb amat variatif. Meskipun begitu, berbagai riwayat yang variatif itu dapat dikompromikan. Dalam hal ini, Ibn Hajar al-Asqalani menegaskan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut dapat digabungkan menjadi sebab turunnya ayat di atas (Al-Aḥzāb/33:53), yang kesemuanya terjadi sebelum kisah Zainab menikah dengan Rasulullah saw. Peristiwa-peristiwa itu pun tidak lama terjadi sebelum kisah perkawinan yang dialami Zainab, dan tidak ada halangan untuk menyatakan turunnya ayat tersebut karena berbagai sebab,* sebagaimana riwayat yang telah dipaparkan di atas.

.Abu al-Ḥasan `Ali ibn al-Ḥmad al-Waḥīdī an-Naisaburi, *Asbābun Nuzūl* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 243; Ibn Kasīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-`Azīm*, vol. 1, h. 616.

.As-Suyuti, *Asbābun Nuzūl*, h. 268.

.*Ibid.*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyebab pokok turunnya Surah Al-Ah}za>b/33:53 adalah karena peristiwa Zainab menikah dengan Rasulullah saw. Namun penyebab lainnya yang telah mengiringi turunnya ayat tersebut adalah berbagai peristiwa yang terjadi dalam tema yang sama dan terjadi beriringan menjelang peristiwa Zainab menikah dengan Rasulullah saw. Inilah dasar argumentasi Al-Asqala>ni> menyatakan sederetan peristiwa tersebut dapat dirangkai dan dapat ditetapkan sebagai *asba>bun nuzu>l* Surah Al-Ah}za>b/33:53. Al-Mis}ri> juga mengatakan, bahwa pendapat Al-Asqala>ni> dalam mengkompromikan beberapa sebab bagi turunnya ayat tersebut adalah pendapat yang tepat.*

Berdasarkan kandungan makna dan *asba>bun nuzu>l* Surah Al-Ah}za>b/33:53 di atas sangatlah tepat dikatakan bahwa ayat tersebut sarat dengan muatan pendidikan orang dewasa. Menurut Al-Mara>g}i>, ayat tersebut berkenaan dengan perihal Allah mendidik hamba-hamba-Nya dengan tata kesopanan yang patut dilaksanakan. Sebab, kesopanan seperti itu memuat hikmah sosial dan berbagai keistimewaan dalam perilaku hidup bermasyarakat.* Orientasi pendidikan terhadap perilaku hidup di tengah masyarakat yang dikemukakan Al-Mara>g}i> ini adalah ranah pendidikan nonformal dan merupakan bagian dari pendidikan orang dewasa.

Di antara aspek pendidikan nonformal yang mengandung nilai pendidikan bagi orang dewasa yang dapat ditangkap melalui penafsiran Al-Mara>g}i> terhadap ayat tersebut adalah larangan untuk masuk ke rumah Nabi saw. tatkala mendapatkan undangan, kecuali jika makanan telah siap dimasak dan dihidangkan. Sebab, sebelum siap memasak dan menghidang, warga rumah Nabi tentu sibuk, sehingga tidak bisa melayani dan terkadang mereka masih mengenakan pakaian yang semeraut karena masih bekerja, sehingga tidak baik melihat mereka dalam keadaan demikian.*

.Al-Mis}ri>, *Asba>bun Nuzu>l*, h. 382.

.Al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, vol. 8, h. 18.

.*Ibid.*, h. 18-19.

Qut}ub menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung nilai pendidikan berupa “adab” yang belum dikenal oleh masyarakat Jahiliyah berkenaan dengan tata cara masuk ke dalam rumah orang lain, terlebih lagi terhadap rumah tangga Rasulullah sendiri. Orang-orang Arab Jahiliyah sembarangan masuk ke dalam rumah tanpa izin dari pemiliknya. Kebiasaan masuk rumah tanpa izin itu lebih tampak pada rumah tangga Rasulullah setelah rumah-rumah beliau itu menjadi tempat turunnya wahyu, serta menjadi sumber dan mercusuar dari ilmu pengetahuan dan hikmah. Bahkan, kadangkala dan biasanya pada zaman jahiliyah sebagian orang ketika memasuki rumah Rasulullah lalu melihat ada api yang menyala dan makanan sedang ditanak, mereka kemudian duduk menanti matangnya makanan tersebut dan ikut serta merta makan tanpa undangan dari beliau. Sebagian dari mereka duduk dan berbincang dalam waktu lama sehabis makan, baik karena diundang maupun karena datang tanpa undangan. Mereka berbincang dengan asyik tanpa merasakan bahwa hal itu mengganggu Rasulullah dan istri-istrinya.*

Kandungan makna yang terdapat pada awal ayat ini berisi tuntunan dan praktik pendidikan orang dewasa dalam hal adab menghadiri undangan (walimah) di lingkungan masyarakat. As-Shiddieqy menyatakan ayat tersebut memberi pengertian bahwa haram atas seseorang yang diundang makan, duduk berlama-lama setelah makan selesai, jika hal itu bisa menyakiti perasaan tuan rumah, walaupun bukan rumah Nabi saw. Sudah menjadi adat dan kebiasaan di kalangan Bangsa Arab, tuan rumah tidak menyuruh tamunya pulang, meskipun telah lama mereka duduk dan berbincang-bincang.* Ibn Kasji>r menambahkan, ayat tersebut sekaligus menjadi dalil tentang haramnya *ta}fi>l*, yakni menghadiri walimah tanpa diundang yang dikenal oleh bangsa Arab dengan istilah *al-d}aifan*.*

Berkenaan dengan hal itu, Hamka dalam *Tafsi>r Al-Azhar* mempertegas kalimat *فإذا طعمتم فانتشروا ولا مستنسين* dengan pemahaman bahwa bila selesai

.Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 5, h. 2877.

.As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 3, h. 504.

.Ibn Kasji>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, vol. 3, h. 615.

memakan makanan terhidang, hendaklah segera bertebaran ke luar dari rumah dan jangan duduk dengan memperpanjang waktu untuk bercakap-cakap, karena yang demikian itu mengganggu Nabi. Apalagi jika dihubungkan dengan sebab turunnya ayat, tujuan panggilan makan itu adalah walimah karena pernikahan Nabi dengan Zainab, maka sudah sepantasnyalah orang yang baru saja menikah atau pengantin baru tidak diganggu, bahkan diberi kebebasan untuk bersuka cita di dalam rumahnya selepas walimah tersebut.*

Di samping itu, Shihab menafsirkan maksud kalimat *فإذا طعمتم* mengisyaratkan bahwa memakan makanan itu hanya dibenarkan pada waktu acara undangan itu berlangsung. Dengan demikian, tidaklah dibenarkan para tamu mengambil sesuatu dan membawanya pulang, baik untuk dia makan pada waktu yang lain maupun dia berikan kepada orang lain tanpa izin tuan rumah. Sementara kata *فانتشروا* yang bermakna “bertebaranlah”, maksudnya “keluarlah”, merupakan perintah wajib. Shihab juga menegaskan bahwa menghadiri undangan sifatnya sunnah, meminta izin masuk ke rumah sifatnya wajib, dan berlama-lama di rumah pihak penyelenggara walimah sehingga mengganggu hukumnya haram. Karena itu perintah yang terdapat dalam ayat ini merupakan perintah wajib.*

Bila dicermati maksud dan penafsiran di atas, maka dapat dikatakan bahwa Surah Al-Ah}za>b/33:53 ini telah meletakkan dasar dan prinsip pendidikan orang dewasa pada masa Nabi saw. dengan membangkitkan kesadaran sosial terhadap kaum muslimin agar dalam memenuhi undangan hendaklah hadir tepat waktu, tidak datang terlalu cepat sehingga mengganggu tuan rumah, dan tidak pula terlambat sehingga orang-orang lain yang hadir tepat waktu untuk acara makan bersama itu terlalu lama menanti. Pada sisi lain, ayat tersebut juga mendidik kaum muslimin untuk tidak terlambat pulang dalam undangan, karena hal ini pun dapat mengganggu waktu istirahat dan ketenangan tuan rumah. Shihab menegaskan, prinsip ini berlaku tidak hanya terbatas pada undangan

.Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 22, h. 79-80.

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, h. 523-524.

sekaligus. Sikap dan tindakan Nabi saw. ini telah membuktikan beliau mempraktikkan prinsip pendidikan orang dewasa terhadap para sahabatnya.

Selain itu, ayat di atas juga memberikan pendidikan kepada sahabat-sahabat Nabi saw. agar bila ada keperluan untuk berkomunikasi kepada istri-istri Nabi dapat melakukannya dengan berhijab, dalam arti tidak bertatapan langsung atau dilakukan di balik tabir penghalang, baik berupa tirai (kain penutup) maupun dibalik tembok (dinding). Hal ini selain bertujuan untuk menghormati istri-istri Nabi saw., juga mencegah terjadinya *ikhtilat* (perbauran) antara laki-laki dan perempuan dewasa dalam satu majelis agar terhindar dari fitnah atau perbuatan zina yang berawal dari pandangan mata. Karena itu Al-Mara>g}i> mengatakan mata adalah delegasi hati. Apabila mata tidak melihat, maka hati pun tidak menginginkan. Maksudnya, hati itu akan lebih suci bila mata tidak melihat. Dalam hal ini, Al-Mara>g}i> merujuk kepada sebuah *asjar* “memandang itu adalah salah satu anak panah beracun di antara anak panah iblis.”* Ini berarti bahwa pandangan mata merupakan modal awal dari senjata iblis untuk menggoda laki-laki dan perempuan untuk melakukan maksiat (zina). Al-Qurt}ubi> menegaskan, ayat ini (Al-Ah}za>b/33:53) merupakan dalil yang menyatakan tidak boleh adanya khalwat (berdua-duan) antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan halal.*

Aspek pendidikan lainnya yang dapat dipetik dari kandungan Surah Al-Ah}za>b/33:53 ini adalah larangan untuk menyakiti hati Nabi saw. dan menikahi istri-istrinya setelah beliau wafat. Larangan ini pada intinya adalah untuk menghormati Nabi saw. Tidaklah pantas para sahabat yang telah dididik oleh Nabi saw. dengan ilmu dan akhlak terpuji melakukan perbuatan dan tindakan yang menyakiti hati Nabi. Larangan untuk menikahi istri-istri Nabi selain menghormati peran dan kedudukan Nabi, juga memelihara derajat dan keistimewaan istri-istrinya sebagai *Ummaha>t al-Mu'mini>n*, ibu dari orang-orang beriman.*

.Al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, vol. 8, h. 20.

.Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi'*, vol. 7, h. 520.

.Hamka, *Tafsi>r Al-Azhar*, vol. 22, h. 81; Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 5, h. 2878.

Dengan demikian, perintah berhijab, larangan menyakiti hati Nabi saw., dan larangan menikahi istri-istrinya, pada prinsipnya diturunkan Allah berisi nilai-nilai pendidikan adalah agar kaum muslimin (khususnya para sahabat) menghormati kedudukan Nabi saw. Sebaliknya, Nabi saw. pun dalam pergaulan sehari-harinya telah banyak memberikan teladan dan menghormati para sahabatnya. Sikap saling menghormati ini merupakan salah satu prinsip pendidikan orang dewasa yang telah dipraktikkan Nabi saw. di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kandungan Surah Al-Ah}za>b/33:53 sarat dengan muatan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa. Secara lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam rincian tabel berikut ini:

Tabel 8
Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa Menurut Surah Al-Ah}za>b/33:53

No	Pesan Ayat	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
1	Larangan memasuki rumah Nabi saw. tanpa izin	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun kesadaran individual - Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati
2	Larangan hadir dalam walimah Nabi tanpa diundang	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun kesadaran individual - Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati
3	Memenuhi undangan hadir tepat waktu: <ul style="list-style-type: none"> - tidak datang terlalu cepat - tidak menunggu waktu memasak - tidak datang terlambat 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun kesadaran sosial - Membangun kebersamaan dan kekompakan - Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati
4	Adab selepas makan dalam undangan: <ul style="list-style-type: none"> - Bergegas pulang setelah makan dalam undangan - Tidak memperpanjang percakapan selepas makan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati

5	- Tidak mengganggu waktu istirahat dan ketenangan Nabi saw.	- Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati
6	Berhijab untuk keperluan berkomunikasi dengan istri-istri Nabi saw.	- Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati - Mengendalikan emosional
7	Larangan menyakiti hati Nabi saw. baik secara perkataan, sikap, atau perbuatan	- Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati - Mengendalikan emosional
8	Larangan menikahi istri-istri Nabi saw. setelah ia wafat	- Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati

6. Refleksi Konsep Alquran Terhadap Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa

Berdasarkan hasil telaah dan analisis terhadap Surah Al-Baqarah/2:189, Al-Baqarah/2:196, Ali `Imra>n/3:64, An-Nu>r/24:30-31, dan Al-Ah}za>b/33:53, dapat disimpulkan bahwa ada 28 prinsip yang dapat menjadi dasar dan pedoman dalam melaksanakan pendidikan orang dewasa menurut Alquran, yaitu:

1. Berdimensi pada penegakan dan pengamalan tauhid
2. Beorientasi pada masalah
3. Orientasi kajian terpusat pada kehidupan nyata
4. Peserta didik memilih dan menentukan tenaga ahli sebagai fasilitator belajar
5. Membangun komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik
6. Terbuka dalam berpendapat
7. Giat menelusuri dan memperdalam sumber pengetahuan/pengalaman
8. Memperdalam pengetahuan dan keterampilan untuk menyempurnakan kekurangan pada diri pembelajar
9. Membangun kebersamaan dan kekompakan
10. Membangun kesadaran sosial dan peduli lingkungan
11. Materi pembelajaran berbasis pada masalah dan berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*)
12. Pengembangan sikap keterbukaan dan kejujuran
13. Adanya kesiapan untuk belajar

14. Terwujudnya kecakapan dalam merealisasikan praktik dari bimbingan dan pelatihan
15. Membangkitkan kesadaran spiritual
16. Membuka kesadaran hati untuk mengambil sikap dan tindakan
17. Pembelajaran bersifat persuasif, tidak memaksa, dan tidak menyakiti peserta didik
18. Menyentuh aspek emosional, intelektual dan spritual peserta didik secara bersamaan (sekaligus)
19. Menghargai perbedaan pendapat antara pendidik dan peserta didik
20. Kesiapan menerima penolakan usul atau gagasan
21. Berani mengambil resiko dan siap menghadapi tantangan
22. Belajar melalui efek negatif dari realita kehidupan
23. Memelihara kebaikan di lingkungan masyarakat
24. Menciptakan kepribadian istiqamah dalam memelihara kehormatan diri
25. Melibatkan kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual
26. Membangun kemandirian dan kesadaran individual
27. Mengembangkan sikap menghargai dan menghormati
28. Mengendalikan emosional.

Bila dicermati dengan seksama, kedupuluhdelapan prinsip pendidikan orang dewasa yang digagas oleh Alquran di atas, diyakini dapat mengatasi berbagai ketimpangan praktik penyelenggaraan pendidikan orang dewasa yang telah diterapkan di negara-negara berkembang saat ini, termasuk di Indonesia. Implementasi pendidikan orang dewasa di Indonesia, baik dalam lembaga formal maupun nonformal, dalam banyak kasus kurang menerapkan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dalam arti yang sesungguhnya. Pendidikan orang dewasa di Indonesia tanpa disadari umumnya cenderung melanjutkan budaya dan pola pendidikan di sekolah dasar dan menengah yang masih menerapkan prinsip *pedagogi*. Proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan pada satu arah tanpa melibatkan keaktifan pembelajar dewasa. Padahal belajar bagi orang dewasa adalah hasil mengalami sesuatu, bukan pelengkap penyerta.

Untuk mengatasi ketimpangan tersebut, Alquran (melalui ayat-ayat yang telah dibahas) menawarkan konsep untuk membangun komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik, keterbukaan dalam berpendapat, menghargai perbedaan pendapat antara pendidik dan peserta didik; dan kesiapan untuk menerima dan menolak pendapat atau gagasan yang disampaikan dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian Alquran telah memberikan inspirasi bahwa dalam praktik pendidikan orang dewasa perlu dibangun kebebasan berpendapat dan komunikasi multiarah, sehingga pendidik dan peserta didik dewasa saling berbagi informasi dan pengalaman dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Pada sisi lain, prinsip pendidikan orang dewasa yang digagas Alquran memiliki keistimewaan bila dibandingkan dengan konsep andragogi Barat. Melalui ayat-ayat yang telah dibahas, menekankan agar nilai yang diimplementasikan dalam proses pendidikan orang dewasa bermuara pada penegakan dan pengamalan tauhid, membangkitkan kesadaran spiritual pembelajar dewasa, dan dapat menyentuh aspek emosional, intelektual dan spritual peserta didik secara bersamaan.

Atas dasar demikian dapat dikatakan bahwa konsep Alquran tentang pendidikan orang dewasa menyempurnakan konsep andragogi Barat versi Malcolm Knowles yang hanya mementingkan keterlibatan intelektual dan emosional semata. Selain itu, Alquran juga menetapkan prinsip agar orang dewasa juga belajar melalui efek negatif dari realita kehidupan untuk menuju kebaikan, menciptakan kepribadian *istiqa>mah* dalam memelihara kehormatan diri, dan memelihara kebaikan di lingkungan masyarakat.

C. Perspektif Alquran tentang Kesiapan Belajar Orang Dewasa

Alquran sebagai wahyu Allah swt. memerintahkan manusia untuk gemar belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Dalam menuntut diperlukan niat, tekad, dan kesungguhan yang kesemua itu disebut dengan kesiapan belajar. Dalam pasal pembahasan ini peneliti berupaya mengungkap perspektif Alquran tentang

فَقَالَ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ) «(رواه البخاري ومسلم).

“Dari `A<’isyah ra., bahwa ia menuturkan, “Hal pertama yang dialami Rasulullah terkait wahyu adalah mimpi yang baik dalam tidur. Beliau tidak melihat mimpi kecuali muncul seperti cahaya pagi. Kemudian beliau menjadi senang menyendiri, dan beliau melakukannya di Gua Hira>’. Beliau bertahannus di dalamnya, yakni beribadah selama beberapa malam dan rindu pada keluarga, dan mengambil bekal untuk melakukan pengasingan lagi. Kemudian beliau pulang pada khadijah, lalu mengambil bekal yang cukup untuk sejumlah malam tersebut. Hingga datanglah –dalam satu riwayat, beliau dikejutkan-kebenaran saat beliau di dalam Gua Hira>’. Malaikat mendatangi beliau lalu berkata, “Bacalah.” Aku menjawab, “Aku tidak bisa membaca.” Maka ia meraihku, mendekapku kuat-kuat yang kedua kalinya hingga ia membuatku sangat kesulitan. Kemudian ia melepaskan aku dan berkata, “Bacalah.” Aku menjawab, “Aku tidak bisa membaca.” Ia pun meraihku lagi, mendekapku yang ketiga kalinya. Kemudian melepaskan aku lalu mengatakan: “*Iqra’ bismi rabbikallazi> khalaq. Khalaqal insa>na min `alaq. Iqra’ wa rabbuka al-akra>m. Allazi> `allama bi al-qalam. `Allama al-insa>na ma> lam ya `lam.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan riwayat hadis di atas, kata “*iqra*” sebagai perintah membaca kepada Nabi saw. diulang oleh Jibril as. sebanyak 3 kali untuk menunggu kesiapan Nabi saw. menerima wahyu dan mengemban amanah kerasulan. Bimbingan awal dari Jibril atas materi pembelajaran yang baru dan terasa asing bagi Nabi saw., sangat menentukan kesiapannya untuk dapat menerima pelajaran.

Selanjutnya, lima ayat pada Surah Al-`Alaq yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. tersebut merupakan materi pembelajaran pertama dari Allah untuk dibaca dan diamalkan Nabi sekaligus sebagai indikator kesiapan untuk menerima pembelajaran baru dari wahyu yang akan diturunkan berikutnya. Dengan kata lain, materi pembelajaran yang telah ditelaah dan didemonstrasikan oleh Jibril kepada Nabi saw. sangat mendukung kesiapan Nabi untuk menerima pembelajaran berikutnya.

Al-Mara>g}i> menjelaskan bahwa sebelum turun ayat-ayat di atas, Nabi saw. tidak pandai membaca dan menulis. Dengan ayat tersebut Nabi saw.

_____ .Muh}ammad Fuad `Abd. al-Ba>qi>, *al-Lu’lu>’u wa al-Marja>n* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1990), vol. 1, h. 48.

diperintahkan untuk bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak-Nya, sekalipun ia tidak bisa menulis.* Pada ayat ketiga, perintah itu terulang kembali sebagai wujud pengulangan membaca. Hal ini dapat dimaklumi, seseorang baru bisa membaca dengan lancar setelah beberapa kali mengulanginya.*

‘Abdul H{ali>m Mah{mu>d sebagaimana dikutip oleh Shihab, menjelaskan makna *iqra’ bismi rabbik* mengandung pemahaman bahwa Alquran tidak hanya sekedar memerintahkan untuk membaca, tetapi ‘membaca’ adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan “Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu.” Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan suatu aktivitas, hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada *bismi rabbik* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti “Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah.”*

Bila merujuk kepada maksud ayat 1 dari Surah Al-‘Alaq, maka kesiapan belajar orang dewasa menurut Alquran lebih didasarkan pada niat belajar semata-mata karena Allah. Sementara menurut andragogi versi Barat, kesiapan belajar orang dewasa sangat ditentukan oleh usia kronologis, pengalaman, dan mental.

Menurut Shihab, manusia adalah makhluk pertama yang disebut Allah dalam Alquran melalui wahyu yang pertama. Bukan saja karena ia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya atau karena segala sesuatu dalam alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah demi kepentingannya, tetapi juga karena kitab suci Alquran ditujukan kepada manusia guna menjadi pelita kehidupannya. Salah satu cara yang ditempuh Alquran untuk mengantarkan manusia menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah memperkenalkan jati dirinya, antara lain menguraikan proses kejadiannya.*

.Al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, vol. 10, h. 355.
 .As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 4, h. 591.
 .Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 456.
 .*Ibid.*, h. 459.

Dengan memperkenalkan jati diri, Alquran menjelaskan kepada manusia bahwa Allah telah memberikan kepada mereka potensi-potensi diri yang bersifat alamiah.* Melalui usaha kreatif manusia sebagai *khalif>ah fi al-ard}*, potensi alamiah itu bisa dikembangkan secara optimal melalui pendidikan atau pelatihan. Selain itu, Alquran juga menegaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Pengenalan terhadap potensi-potensi itulah para pembelajar dewasa dapat termotivasi memiliki kesiapan belajar.

Perintah membaca yang pada ayat pertama dari Surah Al-`Alaq menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca (dalam segala aspek), yaitu membaca demi karena Allah, sedang perintah membaca pada ayat ketiga menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan, bahkan pengulangan bacaan tersebut.* Perintah membaca yang terakhir ini dimaksudkan agar Nabi saw. lebih banyak membaca, menelaah, memerhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.*

Berdasarkan penafsiran di atas, konsep “kesiapan belajar” bagi orang dewasa dalam Alquran menurut Surah Al-`Alaq/96:1-3, dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Kesiapan belajar dengan niat karena Allah sebagai wujud kesiapan mental untuk mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan.
2. Kesiapan belajar dengan meningkatkan intensitas belajar seperti lebih banyak membaca dan menelaah yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan fenomena alam serta kehidupan, sebagai syarat agar memiliki kesiapan untuk mengajarkan ilmu atau pengalaman kepada orang lain.

Selain itu, pada ayat 4 Surah Al-`Alaq Allah juga menjelaskan kekuasaannya yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada manusia

.Lihat QS. An-Nah}: 78.
 .Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 462.
 .*Ibid.*, h. 461.

dengan perantaraan *qalam* (menulis). Kemampuan menulis ini sangat penting dalam mendukung kesiapan belajar.

Berkenaan dengan ayat tersebut, Al-Qurt}ubi> menyatakan pada ayat ini Allah mengingatkan kepada manusia akan *fad}i>lah* (keutamaan) ilmu menulis, karena di dalam penulisan terdapat hikmah dan manfaat yang sangat besar. Berbagai ilmu tidak dapat diterbitkan kecuali dengan penulisan, demikian pula hukum-hukum yang mengikat manusia agar selalu berada di jalur yang benar. Penulisan juga memperlihatkan manfaatnya untuk menjaga bertahannya kisah masa lampau, bahkan kitab-kitab suci yang diturunkan Allah mungkin tidak dapat bertahan lama jika tidak ada ilmu penulisan. Pada intinya, ilmu menulis sangat berguna sekali. Jika ilmu itu tidak ada, maka segala hal yang berkaitan dengan agama dan keduniaan tidak akan dapat banyak berguna karena tidak bertahan lama.*

Kemudian dalam ayat 5 Surah Al-`Alaq, Allah menjelaskan bahwa di antara kemurahannya, Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan demikian, Allah telah memuliakan manusia dengan ilmu, dan dengan itulah Adam as., bapak manusia di muka bumi ini mempunyai kelebihan dari malaikat.* Dari penjelasan ini, dapat dimaklumi bahwa syarat untuk menjadi *khalif>ah fi al-ard}* adalah dengan penguasaan ilmu. Ini menunjukkan bahwa sebelum Adam as. diangkat sebagai khalifah, ia sudah dipersiapkan Allah menguasai berbagai ilmu dan penguasaan kesiapan belajar pada level kedua (*iqra' 2*) sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Hal demikian dapat dipahami lewat pengajaran (*ta`li>m*) yang diberikan Allah dalam Surah Al-Baqarah/2:31:

۞ اَلَمْ نَجْعَلِ لَكَ قَلْبًا ۙ وَحَنَانًا لِّدُنَا ۚ وَنَزَّلْنَا الذِّكْرَ ۙ وَالْحَقَّ كَلِمَاتٍ
 ۞ وَتَرَىٰ عِندَ رَبِّكَ اَلْجَبْرُوتَ ۙ اَلَّذِينَ هُمْ عَنْ عِبَادَتِكَ خَالِفُونَ ۚ
 ۞ وَمَنْ يَعْصِ اَلرَّسَالَاتِ فَسَوْفَ نَجْتَبِئُ مِنْهُ ۙ وَنَجْتَبِئُ مِنَ الْمَلٰٓئِكَةِ ۚ
 ۞ اِنَّهُمْ لَمَلٰٓئِكَةٌ مُّطَهَّرَةٌ ۚ وَهُمْ عَلَيْهِ سٰٓكِتُونَ ۚ

*Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi`*, vol. 10, h. 360.

*Ibn Kas}i>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-`Az}i>m*, vol. 4, h. 387.

“Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu orang-orang yang benar!”*

Ayat di atas memberi informasi bahwa Allah swt. adalah *mu`allim* yang telah melakukan proses *ta`li>m* kepada Adam as. Sebagai *mu`allim*, Allah swt. pada hakikatnya adalah *al-`A<lim*, yakni ‘pemilik perbendaharaan ilmu pengetahuan’ yang *menta`li>m* atau mengajarkan kepada manusia segala sesuatu yang tidak atau belum diketahui manusia mengenai perbendaharaan ilmu pengetahuan yang dimiliki-Nya.\* Sebelum menjadi khalifah, Nabi Adam terlebih dahulu diberi *ta`li>m* (pengajaran) dari Allah, dan kesiapan belajar Nabi Adam dimotivasi dengan pengenalan terhadap potensi-potensi dirinya dan hal-hal yang mencakup alam semesta melalui bimbingan dari Allah swt.

Dalam Surah Al-`Alaq/96:5, proses *ta`li>m* yang dilakukan Allah ‘tidak berinteraksi langsung’ dengan manusia, karenanya, Dia mengutus para Nabi dan rasul untuk mendidik manusia ke jalan yang diridai-Nya. Dalam konteks ini, nabi dan rasul pada dasarnya merupakan ‘wakil’ Allah swt. yang bertugas sebagai pendidik — *mu`allim, murabbi>, atau mu`addib* — bagi umat manusia dan alam semesta.* Selain nabi dan rasul, orang tua merupakan pendidik kodrati yang secara langsung menerima amanah dari Allah untuk mentauhidkannya* dan memelihara diri dan keluarga dari siksa neraka.*

Selain Allah swt., nabi dan rasul, orang tua, pendidik berikutnya yang disebut oleh Alquran adalah orang-orang yang memiliki kapasitas dalam ilmu pengetahuan, jiwa, dan kepribadian yang mulia. Istilah yang digunakan Alquran untuk menyebut mereka antara lain adalah *ahluz|z|ikr* dan *`ulama>`*. *Ahluz|z|ikr* adalah orang-orang yang memiliki otoritas keilmuan di bidangnya dan tempat

.Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 14.

.Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 137.

.*Ibid.*

.Lihat QS. Luqman/31:13.

.Lihat QS. At-Tahrim/66:6.

bertanya yang tepat bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang kebenaran,* sedangkan ulama adalah orang-orang yang mewarisi tugas kenabian dan kerasulan dalam *menta`li>m*, *mentarbiyah*, atau *menta`di>b* manusia dengan ilmu yang dapat mengantarkan mereka kepada *syaha>dah*, kebenaran (*al-h}aq*), cahaya dan petunjuk Allah (*an-nu>r*).*

Qut}ub menjelaskan kelima ayat dalam Surah Al-`Alaq di atas pada intinya memperlihatkan bahwa sumber pengajaran dan pengetahuan adalah Allah, dan dari-Nya manusia mengembangkan apa yang telah dan akan diketahuinya. Dari Allah pula manusia mengembangkan pengetahuan tentang rahasia-rahasia alam semesta, kehidupan, dan dirinya sendiri.*

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa konsep tentang kesiapan belajar orang dewasa yang terkandung dalam Surah Al-`Alaq/96:1-5 sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 9

Kesiapan Belajar Orang Dewasa Menurut QS. Al-`Alaq/96:1-5

No	Konsep Kesiapan Belajar
1	Kesiapan menerima pelajaran baru memungkinkan terwujud setelah diberikan bimbingan terlebih dahulu
2	Materi pelajaran yang telah ditelaah dan didemonstrasikan bersama, sangat mendukung pembelajar dewasa untuk menerima pelajaran berikutnya
3	Kesiapan belajar berikutnya ditandai dengan kesiapan mengamalkan materi pelajaran yang telah diperoleh sebelumnya
4	Kesiapan belajar orang dewasa sangat ditentukan oleh niat belajar karena Allah
5	Kesiapan belajar dapat dimotivasi dengan pengenalan terhadap potensi-potensi diri
6	Kesiapan belajar dapat dimotivasi dengan meningkatkan intensitas belajar

* Lihat QS. An-Nah}l/16:43 dan QS. Al-Anbiya>/21:7.

* Al-Rasyidin, *Falsafah*, h. 139-141.

* Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 12, h. 305.

yang tinggi.* Hamka juga menyatakan bahwa *istiqa>mah* bermakna tegak lurus, yaitu teguh pada pendirian, tidak menyeleweng ke kiri-kanan, tidak pernah mundur, dan berada pada posisi yang tetap (konsisten). Dalam ayat ini Nabi saw. diperintahkan memegang teguh pendiriannya dan tidak boleh bergoncang oleh gejala apa pun yang berasal dari luar. Nabi juga diperintahkan untuk mengajak seluruh pengikutnya yang telah bertaubat dari kemusyrikan menurut langkah yang teguh dari Nabi. Apabila mereka telah *istiqa>mah* dan teguh memegang disiplin iman, maka orang-orang yang syak dan ragu-ragu itu pasti goyah pendiriannya dari kesalahan dan takluk pada kebenaran.*

Selanjutnya Shihab berpendapat, kata *istaiqim* adalah perintah untuk menegakkan sesuatu, sehingga ia menjadi sempurna dan seluruh yang diharapkan darinya wujud dalam bentuk sesempurna mungkin, tidak disentuh oleh kekurangan, keburukan, dan kesalahan.* Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk konsisten melaksanakan dan menegakkan tuntunan wahyu-wahyu ilahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya. Tuntutan wahyu bermacam-macam. Ia mencakup seluruh persoalan agama, kehidupan dunia, maupun akhirat. Dengan demikian, perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan duniawi dan ukhrawi, pribadi, masyarakat, dan lingkungan.* Termasuk urusan duniawi dan ukhrawi yang dimaksud adalah pendidikan.

Di samping itu, baik Al-Qurt}ubi>, `Abdu>h, Rid}a>, dan Qut}ub memberikan pengertian yang hampir sama tentang *istiqa>mah*. Al-Qurt}ubi> menyatakan makna *istiqa>mah* adalah konsisten dalam satu arah dan tidak mengambil arah yang lain.\* `Abdu>h dan Rid}a> menyebutkan *istiqa>mah* adalah tetap berada pada jalan yang lurus, tidak bengkok, dengan memelihara konsistensi dan menjauhi perselisihan.* Kemudian Qut}ub mengemukakan bahwa

.As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 2, h. 431.

.Hamka, *Tafsi>r Al-Azhar*, vol. 12, h. 138-139.

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, h. 764.

.*Ibid.*

.Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi`*, vol. 5, h. 98.

.`Abdu>h dan Rid}a>, *Tafsi>r al-Mana>r*, vol. 12, h.114.

keistiqa>mahan dalam tekad, sikap dan perbuatan, sangat menentukan kesiapan belajar dan kesuksesan dalam mengikuti proses pendidikan.

Seorang pembelajar dewasa yang *istiqa>mah* dengan sendirinya memiliki kesiapan dan kemandirian dalam belajar, karena dilandasi oleh motivasi yang kuat, gigih dan sabar dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, tetap semangat dan gemar melakukan kebaikan, tidak berlaku zalim terhadap orang lain, percaya diri, dan tegas bertindak demi menegakkan kebenaran dan keadilan. Kemandirian belajar yang didasari *istiqa>mah* ini akan melahirkan pembelajar dewasa yang tidak hanya sukses menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga unggul dalam sikap hidup dan pergaulan sosial yang dilandasi oleh pengamalan akhlak yang mulia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perintah *istiqa>mah* yang terdapat pada QS. Hu>d/11: 112-113 memiliki implikasi kepada pembentukan konsep kesiapan belajar bagi orang dewasa untuk konsisten dalam tekad, sikap dan perbuatan yang didasari oleh nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang bersumber dari wahyu ilahi. Secara rinci, kesiapan belajar orang dewasa yang dapat terbentuk dari kandungan QS. Hu>d/11: 112-113 tersebut dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel 10
Kesiapan Belajar Orang Dewasa Menurut QS. Hu>d/11: 112-113

No	Konsep Kesiapan Belajar
1	Kesiapan belajar terwujud melalui <i>keistiqa>mahan</i> dalam tekad, sikap dan perbuatan
2	Kesiapan belajar yang didasari <i>istiqa>mah</i> memerlukan perenungan dan kesadaran untuk berbuat yang terbaik serta pengendalian emosional yang stabil
3	Kesiapan belajar yang didasari <i>istiqa>mah</i> melahirkan kekuatan mental pembelajar dewasa untuk gigih dan sabar dalam menghadapi kesulitan dan tantangan
4	Kesiapan belajar yang didasari <i>istiqa>mah</i> tercermin dalam kesuksesan menguasai ilmu, keterampilan, dan akhlak yang mulia

3. QS. Al-Kahfi/18:60-82:

mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”; (64) Mu>sa> berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari”. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula; (65) Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami; (66) Mu>sa> berkata kepada Khid}r: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”; (67) Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku; (68) Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?”; (69) Mu>sa> berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”; (70) Dia (Khid}r) berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.”*

Ayat-ayat di atas mendeskripsikan kesungguhan Nabi Mu>sa> as. dalam perjalanan menuntut ilmu agar bisa berguru dengan seorang hamba Allah yang saleh bernama Khid}r.* Perjalanan yang ditempuh Mu>sa> as. untuk dapat bertemu dengan Khid}r sangat jauh dan melelahkan. Dalam perjalanan itu, Mu>sa> ditemani seorang muridnya yang bernama Yu>sya` ibn Nu>n. Kesungguhan Mu>sa> dalam melakukan perjalanan jauh yang sangat melelahkan itu menunjukkan Mu>sa> sebagai pembelajar dewasa memiliki kesiapan belajar yang tangguh.

Latar belakang pertemuan Mu>sa> berguru kepada Khid}r dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بِنُ كَعْبٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ مُوسَى النَّبِيُّ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ فَقَالَ أَنَا أَعْلَمُ فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ يَا

.Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 453-456.

.Menurut riwayat Wahb ibn Munabbih sebagaimana yang dikutip Ibn H{ajar al-Asqala>ni>, nama asli dan garis keturunan Khid}r adalah Balya ibn Mulka>n ibn Qa>li` ibn Syali>kh ibn `A<br ibn Arfakhsyadz ibn Sa>m ibn Nu>h. Namanya disebut “Khid}r” berdasarkan hadis riwayat Al-Bukha>ri>, karena suatu ketika ia duduk di atas tanah kering berwarna putih, tiba-tiba tanah yang ia duduki itu berguncang dari bawah dan berubah menjadi hijau (*khad}ara*). Lihat Ibn H{ajar al-Asqala>ni>, *Az}-Z}ahrun Nad}ir fi> Naba'i al-Khid}r*, terj. Agus Khudari, *Misteri Nabi Khid}r* (Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2015), h. 4-9.

رَبِّ وَكَيْفَ بِهِ قَقِيلَ لَهُ أَحْمَلُ حُوتًا فِي مِكْتَلٍ فَإِذَا فَقَدْتَهُ فَهُوَ تَمَّ فَأَنْطَلَقَ وَأَنْطَلَقَ
بِفَتَاهُ يُوشَعُ بِنِ نُونٍ وَحَمَلًا حُوتًا فِي مِكْتَلٍ (رواه البخاري).

“Dari Ubay ibn Ka`b berkata bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Mu>sa> tampil berkhotbah di depan Bani Isra’il, lalu dia ditanya, ‘Siapakah orang yang paling dalam ilmunya?’ Mu>sa> menjawab, ‘Saya’, maka Allah mengecamkannya karena dia tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal tersebut kepada Allah. Lalu Allah mewahyukan kepadanya bahwa: “Aku mempunyai seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan. Dia lebih mengetahui daripada engkau.’ Nabi Mu>sa> as. bertanya, “Tuhan, bagaimana aku dapat bertemu dengannya?” Allah berfirman, “Ambillah seekor ikan, lalu tempatkanlah ia di wadah yang terbuat dari daun kurma, lalu di tempat mana kamu kehilangan ikan, maka di sanalah dia (hamba yang dimaksud itu).” Kemudian berangkatlah Mu>sa> bersama muridnya Yu>sya` ibn Nu>n dengan membawa seekor ikan dalam wadah tersebut.” (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas, diperoleh informasi bahwa faktor yang melatarbelakangi Mu>sa> berguru kepada Khid}r adalah teguran Allah terhadap Mu>sa> atas keangkuhannya dalam hal penguasaan ilmu di hadapan masyarakat Bani Israil.* Lalu Allah mewahyukan kepadanya agar berguru kepada Khid}r. Meskipun hal ini bermula dari suatu teguran, Mu>sa> memandang hal ini secara positif, bahkan beliau sangat antusias agar dapat berguru kepada Khid}r yang ditandai dengan responnya terhadap pernyataan Allah sebagaimana yang termaktub pada hadis di atas. Untuk menindaklanjuti wahyu Allah tersebut, ia segera menyiapkan bekal perjalanan bersama muridnya Yu>sya` ibn Nu>n.

Sebelum berangkat, Allah telah memberikan petunjuk kepada Mu>sa> agar ia membawa seekor ikan yang sudah dimasak dan dialasi dengan wadah yang terbuat dari daun kurma. Allah menyatakan kepada Mu>sa> as. bahwa di mana posisi kehilangan ikan tersebut, maka di situlah pertanda “*majma` al-bah}raini*” (wilayah pertemuan dua lautan) sebagai tempat yang dituju untuk bertemu dengan Khid}r.

.Al-Bukha>ri>, *S{ah}i>h al-Bukha>ri>*, juz 1, h. 207, hadis no. 119.

.Menurut Hamka, Mu>sa> bukanlah seorang yang angkuh atau sombong. Dia seorang yang selalu terbuka, jujur, dan mengatakan sebenarnya yang dia tahu. Berdasarkan tingkat penguasaan ilmu di waktu itu, memang hanya dialah yang terpandai di antara setiap orang. Lihat Hamka, *Tafsi>r Al-Azhar*, vol. 15, h. 248.

adalah kegigihan Mu>sa> untuk menghadapi kesulitan dan kelelahan dalam menempuh perjalanan menemui Khid}r dalam waktu yang lama.*

Dalam *Tafsi>r Al-Azhar*, Hamka memandang betapa tingginya tingkat kesungguhan Mu>sa> untuk dapat belajar dengan Khid}r. Ketika diberitahukan kepadanya bahwa ada orang yang lebih pandai dari dirinya dalam hal penguasaan ilmu, tidak ayal lagi, dia pun pergi mencarinya. Walaupun perjalanan itu dapat saja memakan waktu bertahun-tahun (*h}uquban*), dia tidak akan berhenti sebelum bertemu dengan Khid}r.*

Menurut Shihab, seandainya Allah berkehendak, bisa saja pertemuan Mu>sa> dengan Khid}r diadakan dengan mudah tanpa menentukan tempat pertemuan yang jauh. Namun tidak demikian halnya, ini membuktikan bahwa tidak semua peristiwa dapat dijadikan tanpa proses dan waktu.*

Kesungguhan dan kesiapan Nabi Mu>sa> untuk dapat belajar dengan Khid}r terlihat pada ayat 60 Surah Al-Kahfi, tepatnya kalimat لا أبرح (aku tidak akan berhenti), maksudnya pernyataan Mu>sa> “aku akan terus berjalan tanpa henti”* sampai kepada pertemuan dua lautan. Selanjutnya dirangkai dengan kalimat أو أمضي حقا (aku akan berjalan sampai bertahun-tahun), menunjukkan betapa gigih dan siaganya Mu>sa> melakukan perjalanan demi untuk mendapat ilmu dari Khid}r. Al-Qurt}ubi> menjelaskan, kata حقا dengan dhammah pada *h}a* dan *qaf* yang artinya masa (tahun), bentuk jamaknya *ah}qab*. Bisa juga *qafnya sukun*, sehingga disebut *h}uqb*, artinya delapan puluh tahun. Adapula pendapat yang mengatakan lebih dari itu.* As-Shiddieqy menyebutkan pengertian *h}uquba* sepanjang masa.*

Terjadinya perbedaan pendapat di kalangan mufasir seperti yang dikemukakan di atas wajar saja terjadi, sebab makna حقا dalam ayat tersebut tidak memiliki batasan yang pasti. Al-As}faha>ni> dalam *Mu}jam Mufrada>t*

.Al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, vol. 5, h. 288.

.Hamka, *Tafsi>r Al-Azhar*, vol. 15, h. 248.

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, h. 333.

.Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi`*, vol. 6, h. 12.

.*Ibid.*, h. 13.

.As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 2, h. 710.

Alfa>z} al-Qur'a>n mendefinisikan makna حقب atau الحقبه dengan arti “suatu periode atau masa yang samar (tidak jelas),”^{*} sementara Al-Farra>' dalam *Ma`a>ni> al-Qur'a>n* menyebutkan الحقب secara bahasa menunjukkan ukuran tahunan dan ada yang memberi penafsiran dengan kurun delapan puluh tahun.^{*} Meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, namun dapat dikatakan, tekad Mu>sa> melakukan perjalanan untuk dapat berguru dengan Khid}r memakan waktu yang lama dan ini merupakan kesiapan belajar yang luar biasa.

Mengenai kalimat مجمع البحرين (wilayah pertemuan dua lautan) sebagai tempat tujuan perjalanan Mu>sa> menemui Khid}r berbeda pendapat di kalangan para ulama. Al-Mara>g}i> dan Ibn Kas}i>r mengatakan ada dua pendapat, yakni tempat pertemuan antara laut Persia-laut Romawi dengan laut Merah dan adapula menyebut pertemuan antara laut Romawi dan Samudera Atlantik di Tanjah;^{*} As-Shiddieqy mengatakan pertemuan antara laut Hitam dan laut Tengah;^{*} Shihab dan Qut}ub menyatakan Laut Merah dan Laut Putih, sedang tempat pertemuan itu adalah di Danau al-Timsah dan Danau al-Murrah, yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan Teluk Aqabah dan Suez di Laut Merah;^{*} sementara Al-Qurt}ubi> selain pendapat-pendapat tersebut, juga menyebut pertemuan antara laut Yordania dan laut Qulzum.^{*}

Al-Qurt}ubi> juga menjelaskan bahwa *rih}lah* (perjalanan) orang alim masa lalu dalam menuntut tambahan ilmu dilakukan dengan meminta bantuan pendamping, berupa pelayan atau teman dan berusaha menemui orang-orang mulia dan ulama walaupun tempat mereka jauh. Ini merupakan etika para salaf shalih, dan karena itulah orang-orang yang melakukan *rih}lah* bisa menggapai

.Al-As}faha>ni>, *Mu`jam Mufrada>t*, h. 125.

.Al-Farra>', *Ma`a>ni> al-Qur'a>n*, vol. 2, h. 645.

.Al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, vol. 5, h. 287; Ibn Kas}i>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-`Az}i>m*, vol. 3, h. 115.

.As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 2, h. 710.

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, h. 336; Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 4, h. 2278.

.Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi`*, vol. 6, h. 12.

hasil yang maksimal dan kesuksesan. Dengan begitu ilmu mereka menjadi mantap.*

Kata *أتبعك* (*attabi`uka*) pada ayat 68 Surah Al-Kahfi di atas asalnya adalah *أتبعك* (*atba`uka*) dari kata *تبع* (*tabi`a*), yakni mengikuti. Penambahan huruf (ت *ta'*) pada kata *attabi`uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian bahkan tenaganya terhadap apa yang akan dipelajarinya.*

Setelah menelaah dan menganalisis secara seksama sebagaimana uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyatakan bahwa QS. Al-Kahfi/18:60-70 mengandung sejumlah muatan konsep kesiapan belajar bagi orang dewasa. Kisah Mu>sa> berguru kepada Khid}r dalam rangkaian ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kesiapan belajar Mu>sa> terlihat pada kesungguhannya untuk menuntut ilmu dalam waktu yang lama dan jarak perjalanan yang jauh. Setelah menerima perintah dari Allah untuk berguru kepada Khid}r, Mu>sa> memperlihatkan kesiapan belajarnya yang didasari oleh tekad, pandangan, dan sikap yang positif, dan sebagai orang dewasa, Mu>sa> memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan yang berat selama berada dalam perjalanan menuntut ilmu.

Selain itu, konsep kesiapan belajar orang dewasa yang dapat dipetik dari kisah tersebut adalah motivasi belajar Mu>sa> berguru kepada Khid}r karena ingin mempelajari sesuatu yang belum ia kuasai. Dengan motivasi tersebut, kesiapan belajar Mu>sa> muncul dari kesungguhan tekad yang berasal dari dirinya sendiri. Kesiapan belajar Mu>sa> juga berwujud pada kegigihan dalam menghadapi kesulitan dan kelelahan, serta didorong oleh keinginan menambah ilmu dari orang yang lebih pandai dari dirinya.

Ibid., h. 13.

Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, h. 343.

“Kalian tidak dapat menyentuhku hingga aku menancapkan satu anak panah pada tiap orang dari kalian. Kemudian aku berganti menggunakan pedang. Kalian tahu aku seorang pendekar. Namun (bila kalian tidak ingin mati), aku telah meninggalkan dua budak wanita di Makkah, keduanya untuk kalian.” Atas peristiwa ini, turunlah ayat kepada Nabi saw.: “Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah...” Ketika Nabi saw. melihat S}uhaib, beliau bersabda: “Wahai Abu> Yah}ya>, penjualan itu telah untung.” Lalu beliau membacakan ayat ini kepadanya.”*

Dalam versi lain riwayat Abu> `Usma>n, *asba>bun nuzu>l* ayat di atas bermula dari kasus S}uhaib ketika hendak hijrah, orang-orang kafir Quraisy berucap kepadanya, “Engkau datang kepada kami dalam keadaan fakir dan rendah. Kemudian engkau mendapatkan harta kekayaan di tengah-tengah kami, dan telah mencapai tingkat sosial yang engkau capai. Kemudian apakah sekarang engkau dan hartamu ingin pergi begitu saja? Demi Allah, itu tak akan terjadi.” S}uhaib pun berkata: “Apa pendapat kalian jika aku berikan hartaku pada kalian, apakah kalian membiarkan aku pergi?” Mereka menjawab, “Ya”. Kemudian S}uhaib melepas semua harta kekayaannya untuk mereka.* Berita ini pun sampai kepada Nabi diiringi turunnya ayat 207 Surat Al-Baqarah.

Berdasarkan riwayat di atas, dapat dipahami bahwa *asba>bun nuzu>l* QS. Al-Baqarah/2:207 terkait dengan peristiwa S}uhaib ibn Sinan,* sahabat Nabi saw. yang bertekad menyusul kepergian Nabi saw. dan kaum muslimin untuk hijrah ke Madinah. S}uhaib pada mulanya datang dari Romawi dalam keadaan miskin, lalu dengan modal yang kecil ia mulai belajar berniaga, akhirnya usaha yang dijalankannya berkembang dan saat itu pula ia menjadi salah seorang pengusaha terkaya di Makkah. Ketika mendengar Rasul dan para

.Al-Mis}ri>, *Asba>bun Nuzu>l*, h. 70.

.*Ibid.*, h. 71.

.S}uhaib ibn Sinan ibn Ma>lik Abu> Yah}ya> adalah sahabat dekat Nabi saw. Beliau berasal dari keturunan Romawi dan masuk Islam di hadapan Rasul saw. bersamaan dengan masuk Islamnya Amma>r ibn Yasi>r yang disyahadatkan di rumah Al-Arqa>m ibn Abi> al-Arqa>m. Dia tergolong generasi pertama yang menganut Islam, dan meninggal dunia pada tahun 88 H dalam usia 70 tahun. Lihat Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi`*, vol. 2, h. 21.

sahabat telah hijrah ke Madinah, ia segera bergegas untuk turut berhijrah ke tempat yang sama. Langkah keberangkatan beliau dicegah kafir Quraisy dan mengancam keselamatan jiwanya. Kaum kafir menawarkan agar ia selamat dan dapat berangkat hijrah ke Madinah, S}uhaib harus menyerahkan seluruh harta kekayaannya kepada pembesar Quraisy. Tanpa berpikir, lalu ia memberikan seluruh harta kekayaannya kepada kaum kafir, asal ia dibiarkan bebas berangkat hijrah ke Madinah, demi cintanya pada seruan Allah dan Rasul saw. Dalam hal ini, S}uhaib telah membeli dirinya dengan harta kekayaannya secara ikhlas, guna mendukung perintah Allah dan Rasul saw. dalam memperjuangkan dan mengembangkan ajaran Islam melalui gerakan hijrah.

Kebulatan tekad dan keikhlasan S}uhaib dalam mengorbankan hartanya untuk berhijrah demi semata-mata mengharap keridhaan Allah, sangat sulit ditandingi oleh generasi sekarang. Demi memenuhi panggilan Allah dan rasul untuk berhijrah, ia rela kembali miskin dan berangkat menuju Madinah dengan modal hanya membawa sehelai pakaian. Hamka menjelaskan, S}uhaib memandang seluruh harta itu tidak ada artinya lagi samasekali, sebab ia telah mendapatkan gantinya, yaitu kekayaan iman kepada Allah dan Rasul.*

S}uhaib bertekad dengan keyakinan atas kemurahan Allah, di Madinah pun nantinya ia akan dapat menuai rezeki yang baru. Karena itu, tekad hijrah beliau lebih berorientasi pada upaya memperkokoh keimanan sekaligus menggali ilmu pengetahuan agar terwujud kesinambungan mengikuti majelis taklim Rasul saw. Dengan belajar bersama Rasul saw., iman dan ilmu semakin kokoh serta dapat mempertahankan akidah dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Nampaknya dengan kesungguhan S}uhaib dalam berhijrah, ia telah menunjukkan pula tekad kesiapan belajarnya untuk mengikuti bimbingan dan petunjuk Rasul saw. Kesiapan untuk belajar dan berjihad guna memperdalam pengetahuan tentang agama ini telah diperlihatkan oleh S}uhaib, sebagaimana para sahabat muhajirin lain. Ini berarti, para sahabat Nabi saw. yang berhijrah telah mengikuti

*Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2, h. 155.

aktivitas pendidikan orang dewasa melalui majelis taklim yang dipimpin Rasul saw., baik sebelum maupun sesudah hijrah di Madinah.

Menurut Shihab, kata *يشري* (*yasyri*) dalam QS. Al-Baqarah/2:207 di atas, dapat berarti “membeli dan juga menjual.” Kasus yang dialami S}uhaib ibn Sinan lebih tepat disebut “membeli”, sebab ia telah membeli dirinya dari orang-orang musyrik dengan jalan mengorbankan segala yang dimilikinya untuk meraih ridha Allah. Sementara kasus H{abi>b ibn `A>di> al-Ans}a>ri> yang ditangkap dan dijual kepada putra `Uqbah, lalu disalib hingga wafat, lebih tepat disebut “menjual” sebab ia telah menjual dirinya kepada Allah, dalam arti mengorbankan dirinya untuk memperoleh surga ilahi.*

`Abdu>h dan Rid}a> lebih cenderung mengatakan bahwa kalimat *يشري من* bermakna “menjual” diri semata-mata karena Allah, tidak mencari harga pembayaran kecuali keridhaan-Nya, tidak melakukan sesuatu kecuali amal saleh dan perkataan benar disertai keikhlasan hati, tidak berbicara dengan dua lidah, tidak berhadapan dengan manusia dengan dua wajah (munafik), tidak mengutamakan dunia untuk kemegahan dan berbuat sesuka hati, serta tidak pula tergiur dengan perhiasan dan tipu daya dunia.* Dengan kalimat yang berbeda, As-Shiddieqy menyatakan makna *نفسه يشري*, yakni “menjual diri” baru dipandang benar apabila orang-orang mukmin itu menyerahkan jiwa dan hartanya di jalan Allah saat keadaan menghendaki, seperti ketika memerangi musuh-musuh umat, ketika musuh datang menyerang atau musuh menjajah sebagian negerinya.*

Al-As}faha>ni> menyatakan kata *يشري* pada QS. Al-Baqarah/2:207 berlaku untuk dua makna, yakni membeli dan menjual. Kata ini terambil dari *fi`il* *شرى* yang lazim bermakna *الشراء* (pembelian) dan *البيع* (penjualan); pembeli dapat membayar dan mengambil barang yang dibayar, sedangkan penjual menyerahkan barang yang dibayar dan menerima pembayaran.*

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, h. 543.

.`Abdu>h dan Rid}a>, *Tafsir al-Mana>r*, vol. 2, h. 177.

.As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 1, h. 217.

.Al-As}faha>ni>, *Mu`jam Mufrada>t*, h. 267.

mengorbankan jiwa dan hartanya. Menurut Al-Mara>g}i>, ayat tersebut (QS. Al-Baqarah/2:207) mengandung makna bahwa ada sebagian orang yang menjual dirinya untuk Allah, tidak menginginkan imbalan lain kecuali keridhaan Allah, dan tidak pernah mengincar sesuatu melainkan hanya amal saleh dan perkataan yang hak disertai keikhlasan. Orang-orang semacam ini tidak akan berbicara dengan dua mulut dan tidak akan menyambut orang lain dengan dua muka, serta tidak memilih harta dunia dan perhiasannya. Ia hanya memilih apa yang ada di sisi Tuhannya.*

Selain itu, Qut}ub memandang bahwa QS. Al-Baqarah/2:207 tersebut mendeskripsikan suatu penjualan yang sempurna, sebab menyerahkan semua harta di jalan Allah dan tidak menyisakannya. Penjualan itu hanya bertujuan mencari keridhaan Allah. Karena itu, seseorang yang ingin mencari keridhaan Allah siap mengorbankan segala kekayaan dan kesenangan duniawi serta mengikhlasakan dirinya semata-mata untuk Allah.*

Ahzami Samiun Jazuli menyebutkan bahwa orang-orang berhijrah yang mengorbankan hartanya untuk mencari keridhaan Allah, terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Mereka yang menginfakkan hartanya untuk bekerja sama dalam hijrah dan membela agama Allah, menolong agama-Nya, dan menyelamatkan Rasul-Nya.
- b. Mereka yang memiliki kedermawanan jiwa meninggalkan seluruh hartanya di kampung halaman mereka ketika mereka pergi untuk berhijrah.*

Jika berpedoman pada dua kategori di atas, maka S}uhaib ibn Sinan dapat dikategorikan termasuk dalam golongan yang kedua. Keimanan dan kecintaannya kepada Allah dan Rasul yang demikian tinggi, membuat ia dengan mudah meninggalkan segala atribut sosial dan fasilitas harta benda (kekayaan) yang ia miliki di kota Makkah. Ia lebih memilih untuk melakukan hijrah yang penuh dengan rintangan dan tantangan berat demi meraih keridhaan Allah. Kerelaan

.Al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, vol. 1, h. 189.

.Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 1, h. 205.

.Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Alquran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 254.

S}uhaib mengorbankan seluruh harta bendanya dan keberanian dalam menghadapi rintangan dan tantangan berat dari kafir Quraisy Makkah, telah menunjukkan dirinya memiliki kesiapan berjihad untuk memperdalam ilmu dalam rangka meneruskan aktivitas belajarnya agar tetap bisa berguru kepada Rasulullah saw.

Melalui kisah S}uhaib yang melatari turunnya QS. Al-Baqarah/2:207 di atas, dapat dikatakan bahwa ayat tersebut berisi tentang konsep kesiapan belajar bagi orang dewasa. Keberanian S}uhaib mengorbankan harta benda demi berjihad untuk hijrah dan menuntut ilmu, menunjukkan ia memiliki kesiapan belajar. Pengorbanan harta dan perjalanan hijrah yang dilakukan S}uhaib juga memperlihatkan kesiapan belajarnya yang berorientasi pada upaya memperkokoh keimanan dan menggali ilmu pengetahuan. Pada sisi lain, tindakan hijrah yang dilakukan S}uhaib juga memperlihatkan peran aktifnya selaku pembelajar dewasa dalam memelihara kesinambungan institusi (majelis taklim) sebab beliau ingin senantiasa dekat dan konsisten berguru dengan Rasulullah saw. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesiapan belajar S}uhaib didasari oleh kesadaran yang tinggi untuk mengikuti bimbingan dan petunjuk dari Rasulullah saw. (selaku pendidik) secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kandungan peristiwa yang melatari turunnya QS. Al-Baqarah/2:207 memuat konsep kesiapan belajar bagi orang dewasa yang dapat dirinci melalui tabel berikut:

Tabel 12

Kesiapan Belajar Orang Dewasa Menurut QS. Al-Baqarah/2:207

No	Konsep Kesiapan Belajar
1	Kesiapan belajar ditandai dengan kesungguhan untuk menjual harta benda sebagai modal jihad dan menuntut ilmu
2	Kesiapan belajar berorientasi pada upaya memperkokoh keimanan dan menggali ilmu pengetahuan
3	Kesiapan belajar ditandai dengan adanya peran aktif pembelajar dewasa dalam memelihara kesinambungan institusi (majelis taklim)

4	Kesiapan belajar didasari oleh kesadaran untuk mengikuti bimbingan dan petunjuk dari pendidik
---	---

5. Refleksi Konsep Alquran Terhadap Kesiapan Belajar Orang Dewasa

Setelah dilakukan pengkajian terhadap QS. Al-`Alaq/96:1-5, QS. Hu>d/11:112-113, QS. Al-Kahfi/18:60-82, dan QS. Al-Baqarah/2:207, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar orang dewasa menurut Alquran terwujud dalam 21 konsep, meliputi: (1) Kesiapan belajar orang dewasa sangat ditentukan oleh niat belajar karena Allah; (2) Kesiapan menerima pelajaran baru memungkinkan terwujud setelah diberikan bimbingan terlebih dahulu; (3) Materi pelajaran yang telah ditelaah dan didemonstrasikan bersama, sangat mendukung pembelajar dewasa untuk menerima pelajaran berikutnya; (4) Kesiapan belajar berikutnya ditandai dengan kesiapan mengamalkan materi pelajaran yang telah diperoleh sebelumnya; (5) Kesiapan belajar dapat dimotivasi dengan pengenalan terhadap potensi-potensi diri; (6) Kesiapan belajar dapat dimotivasi dengan meningkatkan intensitas belajar melalui aktivitas gemar membaca dan menelaah; (7) Kesiapan belajar lebih maksimal jika didukung oleh kemampuan menulis; (8) Kesiapan belajar terwujud melalui *keistiqamah* dalam tekad, sikap dan perbuatan; (9) Kesiapan belajar yang didasari *istiqamah* memerlukan perenungan dan kesadaran untuk berbuat yang terbaik serta pengendalian emosional yang stabil; (10) Kesiapan belajar yang didasari *istiqamah* melahirkan kekuatan mental pembelajar dewasa untuk gigih dan sabar dalam menghadapi kesulitan dan tantangan; (11) Kesiapan belajar yang didasari *istiqamah* tercermin dalam kesuksesan menguasai ilmu, keterampilan, dan akhlak yang mulia; (12) Kesiapan belajar itu sangat ditentukan oleh kesungguhan dalam menempuh waktu yang lama dan jarak perjalanan yang jauh; (13) Kesiapan belajar didasari oleh tekad, pandangan, dan sikap yang positif; (14) Motivasi kesiapan belajar karena ingin mempelajari sesuatu yang belum dikuasai; (15) Kesiapan belajar berasal dari kesungguhan tekad yang berasal dari diri sendiri; (16) Kesiapan belajar orang dewasa ditandai dengan

kegigihan dalam menghadapi kesulitan dan kelelahan; (17) Kesiapan belajar didorong oleh keinginan menambah ilmu dari orang yang lebih pandai dari dirinya; (18) Kesiapan belajar ditandai dengan kesungguhan untuk menjual harta benda sebagai modal jihad dan menuntut ilmu; (19) Kesiapan belajar berorientasi pada upaya memperkuat keimanan dan menggali ilmu pengetahuan; (20) Kesiapan belajar ditandai dengan adanya peran aktif pembelajar dewasa dalam memelihara kesinambungan institusi (majelis taklim); dan (21) Kesiapan belajar didasari oleh kesadaran untuk mengikuti bimbingan dan petunjuk dari pendidik.

Bila keduapuluh satu konsep di atas diterapkan dalam dunia pendidikan orang dewasa, baik dalam lingkup formal maupun nonformal, diyakini dapat mengatasi berbagai problematika seputar kesiapan belajar orang dewasa dalam proses pendidikan. Saat ini, problematika yang kontras terlihat dalam pendidikan orang dewasa adalah pola pembelajaran sangat bergantung pada pendidik, tutor, instruktur, atau pelatih. Dalam hal ini aktivitas pendidikan pembelajar dewasa dibentuk menurut kehendak orang lain di luar dirinya, sehingga tidak menunjukkan terbentuknya kemandirian dalam belajar, dan hal ini bertentangan dengan prinsip pendidikan orang dewasa.

Untuk mengatasi problematika tersebut, Alquran menawarkan konsep pembentukan sikap belajar agar peserta didik dewasa memiliki kemandirian dan pendidik juga membuka kesempatan agar pembelajar dewasa dapat berkreasi dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Alquran mendorong agar kesiapan belajar peserta didik dapat dimotivasi dengan pengenalan terhadap potensi-potensi diri mereka. Untuk mewujudkan kemandirian dan kesiapan belajar, orang dewasa harus ulet dan gigih dalam menghadapi tantangan kesulitan dan kelelahan dalam belajar sebagaimana dialami Musa as. ketika berguru dengan Khidir (QS. Al-Kahfi/18:60-82). Kemandirian dan kesiapan belajar juga dapat diwujudkan dengan meningkatkan intensitas belajar melalui aktivitas gemar membaca dan menelaah (QS. Al-'Alaq/96:1-5).

Konsep Alquran yang menawarkan kesiapan belajar dapat termotivasi dengan pengenalan terhadap potensi-potensi diri itu, menolak pendapat pakar

andragogi Barat Edward Lindeman yang menyatakan bahwa orang dewasa termotivasi belajar oleh kebutuhan pengakuan.* Alquran juga menegaskan, kemandirian belajar orang dewasa sangat ditentukan oleh niat belajar karena Allah (QS. Al-`Alaq/96:1), bahkan dalam hal tertentu, kemandirian dalam belajar ditandai dengan kesungguhan untuk menjual harta benda sebagai modal jihad dan menuntut ilmu (QS. Al-Baqarah/2:207). Selain itu, kemandirian dan kesiapan belajar dalam Alquran juga dimotivasi oleh upaya memperkuat keimanan dan menggali ilmu pengetahuan. Konsep Alquran tentang kemandirian dan kesiapan belajar ini telah mengkritik konsep andragogi versi Barat yang dinyatakan oleh Knowles bahwa dalam hal kesiapan belajar, peserta didik atau pembelajar dewasa perlu mengetahui terlebih dahulu sesuatu sebelum melakukan atau mempelajarinya.*

Alquran juga memberi petunjuk bahwa motivasi kemandirian dan kesiapan belajar bagi orang dewasa didorong oleh keinginan mempelajari sesuatu yang belum diketahui yang berasal dari diri sendiri (QS. Al-Kahfi/18:60-70), dan motivasi internal itu terwujud melalui *keistiqa>mahan* dalam tekad, sikap dan perbuatan (QS. Hu>d/11: 112-113).

D. Konsep Belajar melalui Pengalaman bagi Orang Dewasa menurut Alquran

1. Pengalaman Belajar Diperoleh dari Belajar Terhadap Peristiwa Masa Lalu

QS. Al-Ah}qa>>f/46:35:

۞ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَتَذَكَّرُوا ۚ
 ۞ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَتَذَكَّرُوا ۚ
 ۞ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَتَذَكَّرُوا ۚ
 ۞ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَتَذَكَّرُوا ۚ
 ۞ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَتَذَكَّرُوا ۚ
 ۞ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَتَذَكَّرُوا ۚ
 ۞ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَتَذَكَّرُوا ۚ
 ۞ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَتَذَكَّرُوا ۚ
 ۞ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَتَذَكَّرُوا ۚ
 ۞ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِ اللَّهِ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَتَذَكَّرُوا ۚ

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka

*Mustofa Kamil, “Teori Andragogi,” dalam R. Ibrahim, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), jilid 1, h. 292.

*Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.132.

(merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.”*

Melalui ayat di atas, Allah memberi petunjuk kepada Nabi saw. agar belajar dari pengalaman yang pernah terjadi pada Rasul-rasul terdahulu dalam proses penyebaran dakwah. Nabi saw. telah merasakan betapa getirnya perjuangan yang harus ia lakukan dalam menghadapi tantangan dan ancaman kafir Quraisy, lalu Allah memberikan pendidikan untuk bersabar, sebab kondisi yang demikian juga dialami oleh rasul-rasul Allah sebelumnya.

Ayat di atas telah memberikan inspirasi tentang konsep belajar orang dewasa melalui pengalaman. Konsep belajar lewat pengalaman yang terdapat dalam Alquran tidak hanya berupa pengalaman dari pihak peserta didik dan pendidik saja, tetapi juga berupa mengambil pengalaman belajar melalui kisah-kisah Nabi atau rasul terdahulu. Sebagai orang dewasa yang diutus Allah menyampaikan risalah Islam di muka bumi ini, Nabi Muhammad saw. diberi wahyu oleh Allah untuk belajar meneladani rasul-rasul terdahulu.

Menurut Al-Mara>gji>, komitmen Nabi saw. untuk bersabar dalam berdakwah dan menghadapi kesulitan itu terlihat dalam sabdanya:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: ظل رسول الله صلى الله عليه وسلم صائماً ثم طوى, ظل صائماً ثم طوى, ثم ظل صائماً قال: "يَا عَائِشَةُ، إِنَّ الدُّنْيَا لَا تَنْبَغِي لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِأَلِ مُحَمَّدٍ، يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَرْضَ مِنْ أَوْلِي الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ إِلَّا بِالصَّبْرِ عَلَى مَكْرُوهِهَا، وَالصَّبْرُ عَنْ مَحْبُوبِهَا، لَمْ يَرْضَ مِنِّي إِلَّا أَنْ يَكْفِنِي مَا كَلَّفَهُمْ، فَقَالَ: "إِصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أَوْلُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ"، وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا بُدُّ لِي مِنْ طَاعَتِهِ، وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا بُدُّ لِي مِنْ طَاعَتِهِ، وَاللَّهُ لِأَصْبِرَنَّ كَمَا صَبَرُوا جَهْدِي وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ (أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَالدَّيْلَمِيُّ).

“Dari `A<’isyah ra. ia berkata bahwa Rasulullah saw. senantiasa berpuasa, kemudian kelaparan, kemudian berpuasa lagi. Beliau bersabda, “Hai `A<’isyah sesungguhnya dunia ini tidak patut bagi Muhammad maupun bagi keluarga Muhammad. Hai `Aisyah sesungguhnya Allah menyukai rasul-rasul *ulu>l`azmi* (dalam hal) kesabaran mereka atas apa yang tidak disukai dari dunia dan

.Kementerian Agama, *Al-Qur’an*, h. 828.

.Al-Mara>gji>, *Tafsir al-Mara>gji>*, vol. 9, h. 131.

kesabaran mereka terhadap apa yang disukai dari dunia. Kemudian Allah hanya menyukai diriku untuk membebani aku apa yang telah Dia bebaskan kepada rasul-rasul itu. Sesungguhnya Rasulullah saw. membacakan “Dan sesungguhnya aku, demi Allah benar-benar bersabar, sebagaimana kesabaran para rasul itu dalam menghadapi kesulitan, namun tak ada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah.” (Hadis dikeluarkan oleh Ibn Abu> H}a>tim dan Al-Dailami>).

As-Shiddieqy menyatakan perintah bersabar terhadap Nabi saw. dalam ayat tersebut bertujuan untuk menguatkan kemauan (semangat), agar dapat mematahkan perbuatan-perbuatan kaum kafir yang batil.* Dalam redaksi lain, Hamka juga menyebutkan bahwa bersabar bagi Nabi saw. merupakan senjata yang paling ampuh untuk menghadapi halangan, rintangan, makian, dan nista dari kaum musyrikin. Itulah sikap yang diamalkan oleh Rasul-rasul utama (*Ulu>l `Azmi*) terdahulu, yakni Nu>h}, Ibra>hi>m, Mu>sa>, dan ` l>sa>.*

Shihab menjelaskan bahwa Nabi saw. dituntut kesabarannya atas ulah dan kedurhakaan orang-orang kafir, karena sikap dan perbuatan kedurhakaan itu akan diperhitungkan dan diberi balasan oleh Allah. Nabi saw. dihimbau untuk meneladani rasul-rasul *Ulu>l `Azmi*,* yakni mereka yang telah memiliki keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja untuk mewujudkan kebaikan.

Menurut Shihab, sabar adalah keberhasilan menahan gejolak nafsu untuk meraih yang baik atau yang lebih baik. Sikap ini merupakan pelaksanaan tuntunan Allah secara konsisten tanpa meronta atau mengeluh, dan menurut Al-Ra>zi>, *Ulu>l `Azmi* yang memiliki kesabaran itu adalah mereka yang tidak lagi

.As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 4, h. 100.

.Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 26, h. 53.

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12, h. 433. Mengenai kelompok rasul-rasul yang tergolong *Ulu>l `Azmi*, ada tiga pendapat di kalangan ulama. Pendapat pertama, mengatakan sebanyak 5 orang rasul, yaitu Nabi Nu>h}, Ibra>hi>m, Mu>sa>, ` l>sa>, dan Muh}ammad saw.; pendapat kedua, menyatakan sebanyak 9 orang, terdiri dari Nabi Nu>h}, Ibra>hi>m, Isma>`i>l, Ya`qu>b, Ayyu>b, Mu>sa>, Da>wu>d, dan ` l>sa> as.; sedangkan pendapat ketiga, mengatakan bahwa mereka adalah para rasul yang diperintahkan berperang, yakni Nu>h}, Hud, S}a>lih}, Mu>sa>, Da>wu>d, dan Sulaima>n as. Menurut Shihab, pendapat pertama merupakan pendapat yang populer di kalangan ulama.

dipengaruhi oleh syahwatnya sehingga secara rela menyerahkan diri kepada Allah karena nafsunya telah tunduk kepada kesucian hatinya.*

Selanjutnya Qut}ub mempertegas bahwa ayat dimaksud memotivasi Nabi saw. agar bersabar untuk tidak tergesa-gesa meminta diturunkan azab atas musuh-musuh dakwah yang congkak.* Selain itu, Al-Qurt}ubi> dan Ibn Kas}i>r juga menukil sebagian pendapat ulama yang menyatakan bahwa *Ulu>l `Azmi* yang menjadi teladan kesabaran bagi Nabi saw. itu adalah seluruh rasul, bukan sebagian rasul, sebab kata “من” pada kalimat $\text{وَمِنَ الرُّسُلِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ صَبْرًا مِّنْكَ وَكُنَّا مُنذِرِينَ}$ menerangkan jenis, dan bukan menerangkan makna sebagian.*

Al-As}faha>ni> dalam *Mu`jam Mufrada>t Alfa>z} al-Qur`a>n* menyebutkan bahwa sabar adalah menahan diri dari kesempitan. Sabar juga berarti menahan diri terhadap segala sesuatu yang merusak akal dan syara' atau terhadap segala sesuatu yang harus ditahan menurut keduanya (akal dan syara').* Penanaman nilai-nilai pendidikan untuk bersabar itu kembali dipertegas Allah dalam QS. Al-Nah}l ayat 127:

$\text{وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُفٍّ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يَكْفِيهِمْ إِنَّ اللَّهَ يَكْفِيهِمْ إِنَّ اللَّهَ يَكْفِيهِمْ}$
 “Bersabarlah (hai Muh}ammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.”*

Allah memerintahkan Nabi saw. agar sabar dan belajar melalui kisah atau perjalanan dakwah para Rasul-rasul terdahulu yang bertujuan untuk memperkuat mental dan meninggikan semangat juang Nabi saw. dalam mengembangkan risalah Islam di muka bumi ini. Untuk memperoleh kesuksesan perjuangan itu Nabi saw. dituntut untuk belajar melalui pengalaman yang pernah terjadi

Ibid.

Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 6, h. 3276.

Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi`*, vol. 8, h. 508; dan Ibn Kas}i>r, *Tafsi>r al-Qur`a>n al-`Az}i>m*, vol. 4, h. 202.

Al-As}faha>ni>, *Mu`jam Mufrada>t*, h. 281.

Kementerian Agama, *Al-Qur`an*, h. 421.

Pengalaman Mu>sa> masih dalam batas penguasaan ilmu-ilmu syariat seperti pengetahuan tentang larangan merusak dan membunuh manusia tanpa alasan yang benar. Sementara pengetahuan tentang ilmu hakikat dan ma'rifat belum diketahui oleh Mu>sa>, sehingga dengan keterbatasan itu ia menegur dan menyalahkan tindakan Khid}r. Dengan berguru kepada Khid}r, Mu>sa> belajar untuk memperoleh pengalaman baru seputar rahasia ilmu-ilmu batini yang diperoleh melalui pengamatan, demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab. Terjadinya komunikasi timbal balik antara Mu>sa> dengan Khid}r untuk memperoleh pengalaman baru menunjukkan terealisasinya pola pendidikan orang dewasa.

Sebelum berguru dengan Khid}r, Mu>sa> pernah berkhotbah di depan Bani Israil dan ia menyatakan dirinya sebagai orang yang paling dalam ilmunya, padahal pengalamannya hanya sebatas menguasai ilmu-ilmu syariat. Keangkuhannya itu ditegur oleh Allah dengan datangnya wahyu yang memerintahkan Mu>sa> untuk belajar kepada Khid}r.* Dengan teguran itu, Mu>sa> menyadari kekurangannya dan bertekad melakukan perjalanan untuk dapat bertemu dan berguru kepada Khid}r. Al-Mara>g}i> menegaskan, hikmah dari proses pembelajaran yang diperoleh Mu>sa> setelah berguru kepada Khid}r menunjukkan bahwa sikap *tawad}u'* lebih baik daripada *takabbur*.*

Ayat-ayat di atas mendeskripsikan bahwa pengalaman yang dimiliki Mu>sa> seputar penguasaan ilmu-ilmu syariat yang bersifat lahiriyah ternyata tidak mencukupi untuk mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan Khid}r, sebab Khid}r mendemonstrasikan praktik-praktik pembelajaran ilmu hakikat yang bersifat batini dan belum terjangkau oleh kemampuan intelektual yang dimiliki Mu>sa>.

Pembelajaran dan pengalaman baru bersifat batini yang diperoleh Mu>sa> dari Khid}r pada kisah tersebut terdapat dalam 3 (tiga) hal, yaitu (1) Khid}r membocorkan perahu, (2) Khid}r membunuh seorang pemuda, dan (3)

Ibid., h. 334.

Al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, vol. 5, h. 287.

Khid}r merehabilitasi dinding rumah. Secara lebih terperinci, pengalaman Mu>sa> belajar kepada Khid}r dapat diceritakan sebagai berikut:

“Khid}r dan Mu>sa> berjalan di tepi pantai untuk mencari sebuah perahu, dan kemudian memperolehnya. Keduanya kemudian menaiki perahu dengan tidak membayar sewanya, karena Khid}r telah dikenal oleh nakhodanya. Setelah perahu berjalan, tidak lama kemudian Khid}r melobangi (membocorkan) perahu. Bahkan dia mengambil kampak, dan merusak sekeping papan pada dinding perahu.

Melihat perbuatan Khid}r itu, Mu>sa> menegurnya, dengan ucapan: “Sungguh kamu telah melakukan perbuatan yang besar mudaratnya. Mereka telah meminjami perahu tanpa harus membayar sewanya, apakah patut kita membocorkannya untuk memusnahkan semua isinya?” Khid}r mengingatkan Mu>sa> tentang janjinya agar dia bersabar melihat perbuatan yang tampak menyalahi syariat dan tidak masuk akal itu.

Mu>sa> pun berkata kepada Khid}r: “Janganlah anda menyiksaku disebabkan oleh kelupaanku dan janganlah kamu membebani pikiranku dengan perbuatan yang sukar aku lakukan. Berilah aku kesempatan mengikuti dan memaafkan kesalahanku.”

Keduanya turun dari perahu dan menyusuri pantai. Ketika melihat sekelompok anak-anak bermain, Khid}r tiba-tiba mendekati salah seorang anak di antara mereka dan kemudian membunuhnya. Tatkala menyaksikan perbuatan yang melanggar syariat dan tidak masuk akal itu, Mu>sa> kembali tidak bisa menahan diri. Dia pun kembali memprotes Khid}r: “Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih dari dosa dan belum tercemar kepribadiannya?”

Khid}r kembali mengingatkan Mu>sa> tentang janjinya, agar tidak bertanya sebelum dijelaskan. Khid}r berkata: “Apakah aku tidak mengatakan kepadamu bahwa kamu sama sekali tidak sanggup bersabar atas perbuatanku? Sungguh, kamu adalah orang yang tidak mampu bersabar.”

Setelah dua kali mendapat teguran, Mu>sa> kembali menguatkan janjinya untuk tetap belajar kepada Khid}r. Mu>sa> berkata: “Jika aku kembali bertanya

tentang perbuatanmu yang sangat mengherankan sesudah kejadian ini, maka janganlah kamu menjadikan aku sebagai teman yang menyertaimu.”

Dalam perjalanan selanjutnya, di tengah kota, Mu>sa> dan Khid}r menjumpai tembok yang hampir runtuh. Khid}r menarik tembok itu dengan tangannya, lalu tembok itu kembali berdiri tegak dan kokoh. Melihat perbuatan ini, Mu>sa> tetap saja tidak mampu menahan diri dan berkomentar terhadap Khid}r: “Mengapa kamu tidak meminta upah untuk pekerjaanmu itu agar kita bisa mempergunakannya untuk membayar harga makanan dan minuman serta segala kepentingan yang lain?”

Akhirnya Khid}r mengambil keputusan untuk memisahkan diri dari Mu>sa> yang dinilainya tidak sanggup memenuhi janjinya bersabar untuk tidak bertanya. Khid}r berkata: “Sikapmu bertanya dan menegur yang berulang kali itu menyebabkan kamu dan aku harus berpisah, sebagaimana yang kamu sepakati.”

Sikap Mu>sa> yang ketiga tidak lagi dimaafkan oleh Khid}r, sehingga terjadilah perpisahan. Sikap Mu>sa> yang pertama dan kedua dimaafkan, karena kedua perbuatan Khid}r yang ditanyakan oleh Mu>sa> itu memang jelas keburukannya. Berbeda dengan perbuatan Khid}r yang ketiga, merupakan perbuatan kebaikan, namun Mu>sa> tetap tidak bersabar. Seharusnya perbuatan kebajikan itu tidak perlu disanggah.

Khid}r berkata kepada Mu>sa>: “Sekarang masanya kita harus berpisah. Sebelum itu aku beritahu kepadamu akibat dari perbuatan yang telah aku kerjakan tatkala kamu tidak bisa bersabar menyaksikannya. Aku akan memberitahumu sebab-sebab yang membuat aku melakukan perbuatan yang menurut pendapatmu salah.”

Selanjutnya Khid}r berkata: “Adapun perbuatanku membocorkan perahu milik nelayan miskin itu, karena di depannya ada raja zalim, yang akan merampas semua perahu yang masih utuh untuk kepentingannya. Aku membocorkan perahu itu agar raja tidak merampasnya, sehingga perahu tersebut tetap menjadi milik nelayan. Selanjutnya, anak yang aku bunuh adalah seorang pemuda yang kafir, sedangkan orang tuanya beriman. Allah telah memberitahu masa depan pemuda

itu kepadaku. Apabila dewasa, dia akan mengerjakan perbuatan-perbuatan munkar dan mengganggu masyarakat. Kelak kedua orang tuanya akan dipaksanya terjerumus dalam kekafiran. Kemudian, dinding yang telah aku tegakkan kembali, di bawahnya terdapat simpanan harta milik dua anak yatim yang ditinggalkan oleh ayahnya yang saleh. Allah bermaksud untuk memelihara harta itu sampai anak tersebut mencapai usia dewasa agar dapat mereka manfaatkan. Apa yang telah aku lakukan sama sekali bukan atas kehendakku sendiri, tetapi atas perintah Allah.”*

Al-Mara>g}i> menyatakan, sekalipun Mu>sa> adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah kepada Bani> Isra>'i>| sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, bahkan dia adalah seorang yang yang mendapat gelar *Kali>mulla>h* (Yang diajak bicara oleh Allah), namun dia diperintahkan supaya pergi kepada Khid}r untuk belajar hal-hal yang tidak dia ketahui.*

Dengan belajar melalui Khid}r, Mu>sa> memperoleh pengalaman baru. Ini dirasakan Mu>sa> ketika martabatnya dalam ilmu syariat telah mencapai kesempurnaan, Allah mengutusnyanya kepada seorang ‘alim (Khid}r) untuk mengajarnya. Kesempurnaan pengetahuan baru akan tercapai jika seseorang berpindah dari ilmu-ilmu syariat yang didasarkan perkara lahir, kepada ilmu-ilmu batin yang didasarkan atas pendekatan terhadap pengetahuan hakekat.*

Pengalaman berharga yang diperoleh Mu>sa> dari sikap dan tindakan Khid}r menurut Al-Mara>g}i> adalah menekankan kepada Mu>sa> agar tidak merasa bangga dengan ilmunya, dan tidak terlalu cepat mengingkari apa yang dianggapnya tidak baik, karena di situ terdapat rahasia yang belum diketahui.* Al-Mara>g}i> juga menegaskan bahwa aksi yang dilakukan Khid}r itu pada hakikatnya adalah perbuatan Allah, bukan jenis perbuatan-perbuatan manusia, Khid}r hanya merupakan perantara di dalamnya.*

.As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 2, h. 714-717.

.Al-Mara>g}i>, *Tafsir al-Mara>g}i>*, vol. 5, h. 287.

.*Ibid.*, vol. 6, h. 5.

.*Ibid.*, h. 7.

.*Ibid.*

Bila dikaitkan dengan konteks pendidikan, peristiwa yang dialami Mu>sa> selama mengikuti perjalanan dengan Khid}r memiliki nilai pembelajaran yang tinggi bagi para ilmuwan. Kisah tersebut merupakan teguran kepada para ilmuwan yang tidak pernah menengok pada komunitas lain, sehingga dirinya merasa paling berilmu dalam komunitasnya. Bahkan boleh dikatakan bahwa kenyataan tersebut merupakan teguran bagi siapa saja yang terlalu membanggakan spesialisasi ilmu yang dimilikinya, sehingga ia cenderung menganggap bahwa spesifikasi ilmunya itulah yang paling hebat dan tepat untuk menghadapi problem yang dihadapi masyarakat. Sebagai contoh misalnya, seorang ahli teknik merasa begitu bangga dengan keahliannya, sehingga ia berpikir bahwa segala sesuatu dapat dipecahkan dengan ilmu tekniknya. Hal semacam ini mirip dengan kondisi Mu>sa> yang merasa bahwa apa yang diterimanya dari Allah dalam bentuk hukum syariat merupakan segala-galanya, padahal belum tentu hal tersebut dapat memecahkan semua masalah yang dihadapi.*

Pada sisi lain, dengan berguru kepada Khid}r, Mu>sa> juga memperoleh pengalaman bahwa untuk mengkaji dan menemukan kebenaran yang sesungguhnya tidak dapat ditinjau dari satu aspek saja. Hamka menjelaskan, peristiwa ini bermanfaat untuk perbandingan bagi setiap pemuka, pemimpin, dan orang-orang yang memiliki tanggung jawab agar mau belajar dan membandingkan diri dengan orang lain, supaya kebenaran jangan dipandang dari satu pihak saja.*

Pengalaman baru lainnya yang diperoleh Mu>sa> ketika berguru kepada Khid}r adalah wajibnya mendahului perbuatan yang mengandung kemudharatan lebih ringan dari pada akibat yang akan mendatangkan kemudharatan lebih besar.* Membocorkan perahu adalah suatu kemudharatan, namun membiarkan perahu dirampas oleh raja yang zalim merupakan mudharat lebih besar bagi

.Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman* (Bandung: Marja, 2010), h. 177.

.Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 15, h. 248.

.Al-Mara>g}i>, *Tafsir al-Mara>g}i>*, vol. 6, h. 5; As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 2, h. 716; Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, h. 353.

nelayan miskin yang sehari-hari menggunakan perahu itu untuk mencari nafkah. Di samping itu, membunuh anak merupakan suatu kemudharatan, namun lebih besar mudharatnya bila anak tersebut dewasa lalu melakukan perbuatan munkar dan mengganggu masyarakat serta mempengaruhi atau memaksa orang tua dan keluarganya pada kekufuran.

Dengan berguru kepada Khid}r, Mu>sa> juga mendapatkan pengalaman baru bahwa perbuatan baik harus dilakukan selagi ada kesempatan meskipun pihak yang menerima kebaikan itu tidak memberikan perlakuan yang baik. Ini terjadi pada saat Mu>sa> dan Khid}r berada pada suatu kota, mereka berdua meminta makanan, namun masyarakat di kota itu enggan memberikan makanan. Namun Khid}r tetap berbuat baik kepada masyarakat tersebut dan merehabilitasi dinding rumah yang hampir roboh tanpa menerima upah sedikit pun.

Pada sisi lain, dengan belajar kepada Khid}r, Mu>sa> juga diajarkan memelihara harta anak yatim agar tidak diambil oleh pihak lain yang tidak berhak atas harta itu. Pemeliharaan harta itu sangat penting, sebab ayah dari kedua anak yatim itu adalah seorang yang saleh, yang niatnya menyimpan harta itu untuk kemaslahatan anaknya di masa mendatang. Melalui peristiwa ini, Mu>sa> juga diajarkan bahwa meninggalkan anak keturunan dalam keadaan berkecukupan adalah jauh lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta.*

Bila penafsiran kata كَنْز pada ayat 82 Surah Al-Kahfi oleh sebagian ulama diartikan sebagai “sesuatu yang sangat bernilai” baik berupa “ilmu atau wasiat”,* maka hal ini menambah pengalaman bagi Mu>sa> betapa pentingnya mewarisi “ilmu” dan “berwasiat” kepada generasi yang akan ditinggalkan. Berkenaan dengan ini, Al-As}faha>ni> lebih cenderung merujuk pendapat yang mengartikan كَنْز dengan “lembaran-lembaran (s}ahi>fah) ilmu.”*

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, h. 357.

.*Ibid.*, h. 356.

.Al-As}faha>ni>, *Mu`jam Mufrada>t*, h. 460.

Selain itu, dengan mengikuti perjalanan bersama Khid}r dalam mendirikan tembok memelihara harta anak yatim, Mu>sa> memperoleh pengetahuan bahwa orang yang saleh akan dipelihara oleh Allah keturunannya. Menurut Ibn Kas}i>r, hal demikian disebabkan berkah ibadah yang dilakukannya, sehingga memberikan kebaikan pada anak keturunannya di dunia dan di akhirat.* Qut}ub juga menjelaskan, dengan kesalehan orang tuanya, Allah menjaga kedua anaknya dalam usia belia dan masa lemahnya. Allah menghendaki agar mereka cukup dewasa dan matang akalnya, sehingga dapat menjaga harta yang akan dikeluarkan dari penyimpanannya.*

Dengan demikian, melalui Surah Al-Kahfi/18:70-82, Alquran memberi petunjuk bahwa konsep belajar melalui pengalaman bagi orang dewasa (dalam hal ini Mu>sa>) tidak hanya mengandalkan pengalaman yang dimiliki oleh pihak pembelajar, tetapi juga dengan berbagai pendekatan seperti karya wisata, demonstrasi, atau pengamatan, akan melahirkan berbagai pengalaman baru yang bermanfaat dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan. Adapun rincian pengalaman Mu>sa> sebelum dan sesudah berguru kepada Khid}r dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 13

Pengalaman Mu>sa> sebelum dan sesudah berguru dengan Khid}r

No	Pengalaman Lama (Sebelum Berguru dengan Khid}r)	Pengalaman Baru (Sesudah Berguru dengan Khid}r)
1	<ul style="list-style-type: none"> ●Penguasaan sebatas ilmu-ilmu syariat yang bersifat lahir. 	<ul style="list-style-type: none"> ●Dapat memahami ilmu-ilmu hakikat yang bersifat batini. ● Untuk mengkaji dan menemukan kebenaran yang sesungguhnya tidak dapat ditinjau dari satu aspek saja.

.Ibn Kas}i>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, vol. 3, h. 124.

.Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 4, h. 2281.

2	<ul style="list-style-type: none"> ●Melakukan aksi pengrusakan dan pembunuhan terhadap jiwa manusia adalah tercela menurut syariat. 	<ul style="list-style-type: none"> ●Wajib mendahului perbuatan yang mengandung kemudharatan lebih ringan dari pada akibat yang akan mendatangkan kemudharatan lebih besar.
3	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak ada kemestian berbuat baik kepada pihak atau kelompok kaum yang tidak menyambut dengan kebaikan. ● Boleh meminta upah terhadap pekerjaan yang baik menurut syariat. 	<ul style="list-style-type: none"> ●Perbuatan baik harus dilakukan selagi ada kesempatan, meskipun pihak yang menerima kebaikan itu tidak memberikan perlakuan yang baik. ● Perbuatan baik harus dilakukan meskipun tidak ada imbalan atau upah. ●Memelihara harta anak yatim agar tidak diambil oleh pihak lain yang tidak berhak. ●Pentingnya mewarisi “ilmu” dan “berwasiat” kepada generasi yang akan ditinggalkan. ● Pengetahuan bahwa orang yang saleh akan terpelihara keturunannya.

Dengan demikian, konsep belajar melalui pengalaman orang dewasa yang diperoleh melalui pembahasan Surah Al-Kahfi/18:70-82 di atas adalah sebagai berikut:

- a). Pengalaman yang telah dimiliki pembelajar dewasa dapat memberi kontribusi dan kritik dalam proses pembelajaran.
- b). Pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan pengalaman baru.
- c). Belajar dari pengalaman dan kelebihan yang dimiliki pendidik, akan membuka wawasan dan menambah pengetahuan baru.

3. Pengalaman Belajar dapat Diperoleh dari Sikap dan Tindakan Orang Lain

QS. Al-H}asyr/59:5:

أَتَىٰ عَلَىٰ الْإِنسَانِ عِلْمًا بِمَا كَفَرَ ۚ إِنَّ الْإِنسَانَ كَفُورٌ
 . هُنَالِكَ نَبْذُرُ الْمُجْرِمِينَ فِي سُبْحَانَ الْعِزَّةِ لِيَوْمِ الْآزِفِ
 . هُنَالِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ أَجْرَهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ
 . أَتَىٰ عَلَىٰ الْإِنسَانِ عِلْمًا بِمَا كَفَرَ ۚ إِنَّ الْإِنسَانَ كَفُورٌ

“Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya,* maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.”*

Berdasarkan hadis riwayat `Abdulla>h ibn `Umar ra., *asba>bun nuzu>l* ayat ini bermula dari tindakan Rasulullah saw. membakar dan menebangi kebun kurma Bani> Nad}i>r yang terletak di Buwairah. Karena itu, Allah menurunkan ayat, “Apa saja yang kami tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.”*

Dalam versi lain, Ibn Ish}a>q meriwayatkan dari Yazid ibn Ru>ma>n, ia mengatakan: “Tatkala Rasulullah saw. tiba di perkampungan Bani> Nad}i>r, orang-orang Yahudi Bani> Nad}i>r kemudian berlindung di dalam benteng. Rasulullah saw. kemudian memerintahkan untuk memotong pohon kurma dan membakarnya. Mereka kemudian memanggil beliau, “Wahai Muh}ammad, sungguh dahulu engkau pernah mencegah perbuatan merusak dan mencela orang yang melakukannya. Lantas kenapa engkau menyuruh memotong pohon kurma dan membakarnya?” Atas dasar peristiwa ini, maka turunlah ayat tersebut.*

Ayat di atas memberikan petunjuk bahwa pengalaman belajar dapat diperoleh dari sikap dan tindakan orang lain. Dalam hal ini Nabi saw. mendidik para sahabat dan kaum muslimin saat itu untuk belajar mengambil tindakan yang tepat tatkala menghadapi makar yang dilakukan oleh kaum Yahudi Bani> Nad}i>r. Dalam konteks pendidikan, Nabi saw. telah menggerakkan kaum muslimin untuk melakukan *punishment* (hukuman) terhadap kaum Yahudi Bani> Nad}i>r dengan

.Maksudnya pohon kurma milik musuh, menurut kepentingan dan siasat perang dapat ditebang atau dibiarkan tumbuh.

.Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 916.

.Al-Mis}ri>, *Asba>bun Nuzu>l*, h. 474. HR. Bukhari, hadis no. 4032 dan Muslim, hadis no. 1746.

.As-Suyu>t}i>, *Asba>bun Nuzu>l*, h. 329.

menebang dan membakar pohon-pohon kurma di areal ladang mereka. *Punishment* itu dilakukan sebagai jawaban dari tindakan pengkhianatan kaum Yahudi Bani> Nad}i>r terhadap perjanjian bersama, bahwa kabilah Yahudi di Madinah dan kaum muslimin telah berjanji hidup aman sentosa, bertetangga secara damai, saling memberikan perlindungan dalam mengerjakan ibadah, dan jika ada bahaya mengancam kota Madinah mereka akan mempertahankannya bersama-sama.

Hamka menjelaskan bahwa pada mulanya kaum Yahudi menyetujui perjanjian itu, sebab mereka tidak menyangka bahwa pengaruh Nabi saw. dan agama yang beliau bawa makin lama bertambah kuat. Namun setelah perkembangan Islam meningkat dan berbeda dari yang mereka duga sebelumnya, mulailah hati mereka merasa tidak senang kepada Nabi saw. dan kaum Muslimin.*

Menurut Al-Qurt}ubi>, terjadinya peristiwa penebangan dan pembakaran pohon kurma milik kaum Yahudi Bani> Nad}i>r dilakukan tatkala mereka telah berkhianat dan melanggar perjanjian damai, yakni membantu kaum kafir Quraisy melawan pasukan Nabi saw. pada perang Uhud.* Dengan merujuk riwayat dari Ibn `Umar, Ibn Kas}i>r menambahkan, lokasi penebangan dan pembakaran pohon kurma itu terjadi di Buwairah.*

Kemudian pengkhianatan kaum Yahudi itu berlanjut dengan perbuatan makar Amr ibn Tufail yang melakukan penipuan terhadap Nabi saw. Ia meminta Nabi agar mengirim utusan ke negerinya untuk mengajarkan agama kepada kaumnya, lalu Nabi mengirimkan 70 (tujuh puluh) orang dari kalangan sahabat yang memiliki pemahaman yang baik tentang Alquran untuk mengabulkan permintaan Amr ibn T}ufail itu. Namun sesampainya di satu tempat bernama Bir Ma`unah, utusan yang dikirim itu dicercai secara kejam, mereka dikepung dan dibunuh. Adapun yang berhasil melarikan diri hanya satu orang, yakni Amr ibn

* Hamka, *Tafsi>r Al-Azhar*, vol. 28, h. 45.

* Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi`*, vol. 9, h. 271.

* Ibn Kas}i>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, vol. 4, h. 396.

Umayyah. Karena merasa sakit hati akibat pengkhianatan itu, Amr ibn Umayyah ketika menuju pulang ke Madinah membunuh dua orang dari kabilah Bani> Kila>b yang disangkanya termasuk kaum yang berkhianat itu. Ternyata Bani> Kila>b adalah kabilah yang telah membuat perjanjian damai dengan Nabi. Karena itu, Amr ibn Umayyah mesti membayar diyat atas pembunuhan yang salah itu.

Mengingat telah ada perjanjian untuk saling membantu jika terjadi hal yang seperti itu, maka datanglah Nabi saw. ke perkampungan Bani> Nad}i>r menemui pemuka-pemuka Yahudi guna meminta mereka supaya turut mengumpulkan bantuan diyat yang mesti dibayar oleh Amr ibn Umayyah atas kematian dua orang yang bukan musuh itu. Menurut penjelasan Shihab, kaum Yahudi Bani> Nad}i>r menyambut baik kedatangan Nabi dan berjanji untuk berpartisipasi dalam ajakan Nabi itu. Tetapi di balik itu, mereka melakukan makar untuk membunuh Nabi Muhammad saw.. Mereka menugaskan seorang yang bernama Amr ibn Jahsy ibn Ka`b untuk menjatuhkan batu ke tempat Nabi saw. bersandar. Namun sebelum maksud jahat ini terlaksana, Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad saw. agar segera beranjak dari tempat duduknya tanpa memberi tahu seorang pun.*

Selanjutnya Nabi saw. kembali ke Madinah untuk mempersiapkan pasukan menghadapi Bani> Nad}i>r yang telah melakukan makar dan mengkhianati perjanjian yang mereka tandatangani. Nabi saw. dan pasukan Islam mengepung mereka sambil memberi waktu 3 hari (dalam riwayat lain 10 hari) untuk meninggalkan perkampungan mereka sambil membawa harta benda mereka kecuali senjata, dan menunjuk siapa yang mereka percaya untuk mengelola kebun-kebun mereka.* Tetapi orang-orang munafik mempengaruhi mereka agar tidak meninggalkan tempat dan berjanji akan membantu mereka dari serangan kaum muslimin.

Mendengar janji tersebut, kaum Yahudi Bani> Nad}i>r bertahan di benteng-benteng mereka yang kokoh sambil menunggu bantuan kaum munafikin. Melihat

* Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 13, h. 523.

* *Ibid.* Menurut Al-Qurt}ubi>, peristiwa ini terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun keempat Hijriyah. Lihat Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi`*, vol. 9, h. 271.

hal itu, Nabi saw. memerintahkan kaum muslimin menebang dan membakar pohon-pohon kurma mereka. Tindakan Nabi ini mereka protes dengan menyatakan: “Bukankah engkau melarang pengrusakan di bumi?”. Untuk menjawab dan meluruskan permasalahan ini Allah menurunkan QS. Al-H}asyr/59:5.* Dalam memahami ayat ini, Al-Mara>g}i> menyatakan bahwa tindakan menebang pohon-pohon kurma itu adalah perintah Allah dan bukanlah kerusakan, tetapi bertujuan agar Allah menghinakan dan merendahkan mereka karena kefasikan dan tidak mentaati perintah dan larangan Allah.*

As-Shiddieqy menyebutkan bahwa di antara faktor yang mendukung pembangkangan kaum Yahudi Bani> Nad}i>r terhadap kepemimpinan Nabi saw. adalah karena mereka menyangka benteng-benteng negeri mereka yang kuat mampu melindungi diri mereka dari gangguan musuh. Mereka sangat percaya kepada kekuatannya, karena itu mereka terus-menerus menyalakan api fitnah di antara Nabi dengan orang-orang musyrik, didorong oleh keinginan untuk melenyapkan Nabi yang sudah memegang tampuk kekuasaan di Madinah.*

Harapan kaum Yahudi itu ternyata sia-sia. Penebangan dan pembakaran pohon-pohon kurma itu justru telah menghinakan dan membuat mereka menyesal. Sebaliknya, sikap kaum muslimin membiarkan sebagian pohon kurma lainnya tidak ditebang dan dibakar juga menghinakan mereka. Pada jiwa mereka muncul penyesalan dan keputusasaan, karena mereka memandang bahwa lahan dan tanaman itu tidak lagi milik mereka. Qut}ub menegaskan, baik menebang dan membakar atau membiarkan kurma itu hidup tanpa ditebang, keduanya sama saja, yaitu menghinakan mereka.*

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa tindakan Nabi saw. memerintahkan kaum muslimin menebang dan membakar sebagian pohon-pohon kurma milik kaum Yahudi Bani> Nad}i>r merupakan *punishment* (hukuman) untuk menyadarkan mereka atas betapa buruknya

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 13, h. 523-524.

.Al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, vol. 10, h. 24.

.As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 4, h. 302.

.Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 6, h. 3523.

bermakna “membuat gentar musuh-musuh Allah dan musuh-musuh umat Islam melalui persiapan kekuatan militer, seperti latihan bersenjata dan membuat senjata.”*

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa *irha>b* ada yang dibolehkan dan ada pula yang diharamkan. *Irha>b* yang “dibolehkan” dalam syariat Islam adalah yang menyangkut keberadaan kaum muslimin mempersiapkan diri, menambah kekuatan, latihan senjata (militer), membuat senjata dan menyiapkan kekuatan yang membuat ‘gentar’ musuh, sehingga tidak lancang terhadap agama, akidah, dan masyarakat Islam. Hal seperti inilah sebenarnya yang disyari’atkan dan dituntut keberadaannya pada kaum muslimin. Sedangkan *irha>b* yang “diharamkan” adalah segala bentuk tindakan yang mendatangi orang-orang yang dalam keadaan aman dan tentram yang tidak mempunyai urusan dengan masalah peperangan dan kezaliman, lalu diserang secara tiba-tiba dengan pembunuhan, perusakan harta benda, atau menimbulkan ketakutan lainnya, baik dari kalangan kafir atau dari kalangan muslim.*

Di samping itu, QS. Al-H}asyr/59:5 juga mengisyaratkan bahwa Nabi saw. telah mendidik kaum muslimin untuk belajar dari pengalaman masa lalu. Tindakan kaum Yahudi pada masa lalu yang melakukan pembunuhan terhadap nabi-nabi merupakan pengalaman berharga bagi Nabi saw. dan kaum muslimin agar dapat mengantisipasi tindakan makar itu tidak terulang kembali. Sebelum turunnya Surah Al-H}asyr/59:5 ini, sudah pernah terjadi rencana pembunuhan terhadap diri Nabi saw. berupa upaya menjatuhkan batu besar dari atas kepala Nabi saw. ketika beliau sedang duduk bernegosiasi dengan pembesar Yahudi, dan ini dapat dihindari ketika malaikat turun memberikan wahyu kepada Nabi saw.

Sebelum makar yang akan dilakukan kaum Yahudi Bani> Nad}i>r jauh lebih besar, Nabi saw. segera mengambil tindakan dengan mengepung benteng-benteng perkampungan Bani> Nad}i>r dan melakukan aksi penebangan dan

*Mukhlis Muhammad Nur, “Jihad dan Terorisme: Suatu Analisa Perbandingan” dalam Proceeding of International Conference, *The Role Islamic Higher Learning Institutions in Building Civil Society* (Langsa: State College for Islamic Studies STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2010), h. 319.

Ibid., h. 319-320.

Berdasarkan riwayat dari `A>sim ibn Ah}wa>l, *asba>bun nuzu>l* ayat ini bermula dari pertanyaannya kepada Anas ibn Ma>lik tentang (sai antara) Safa dan Marwa sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا عَاصِمٌ قَالَ قُلْتُ لِأَنْسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَكُنْتُمْ تَكْرَهُونَ السَّعْيَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ قَالَ نَعَمْ لِأَنَّهَا كَانَتْ مِنْ شَعَائِرِ الْجَاهِلِيَّةِ حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ: إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطُوفَ بِهِمَا (رواه البخاري).

“Diriwayatkan Ah}mad ibn Muh}ammad, bahwa Abdulla>h telah menceritakan kepada kami dari `A>sim, berawal dari pertanyaannya kepada Anas ibn Ma>lik: “Apakah kalian menahan diri dari melakukan sai antara Safa dan Marwa. Anas menjawab: “Ya, dulu kami berpendapat keduanya termasuk perkara jahiliyah, hingga Allah menurunkan firman-Nya, “Sesungguhnya Safa dan Marwa adalah sebagian dari syiar Allah, maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitulla>h atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sai di antara keduanya...” (HR. Bukhari).*

Dalam riwayat lain Urwah ibn Zubair mengatakan, “Aku bertanya kepada `A<’isyah. Aku berkata kepada kepadanya, “Tahukah anda firman Allah, “Sesungguhnya Safa dan Marwa adalah sebagian dari syiar Allah, maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sai di antara keduanya...?” Aku mengatakan: “Demi Allah, (maksud ayat ini) adalah tidak ada dosa bagi seseorang untuk tidak mengerjakan sai antara Safa dan Marwa. `A<’isyah pun menjawab, “Buruk sekali apa yang engkau ucapkan wahai putra saudariku. Sungguh, seandainya ayat ini seperti yang engkau takwilkan berarti seseorang tak berdosa bila tidak sai di antara keduanya. Tapi yang benar, ayat ini turun berkenaan dengan hukum kaum Ans}}a>r. Dulu, sebelum masuk Islam, mereka berkorban untuk berhala *Mana>t* yang mereka sembah di Musyallal. Orang-orang yang berkorban untuknya itu merasa bersalah untuk melakukan sai antara Safa dan Marwa. Maka ketika masuk Islam, mereka bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hal itu. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, kami merasa berdosa mengerjakan sai antara Safa dan Marwa pada masa jahiliyah”, lalu Allah menurunkan firman-Nya,

Al-Bukha>ri>, *S{ahfi>h,}{* vol. 6, h. 89.

“Sesungguhnya Safa dan Marwa adalah sebagian dari syiar Allah...”. Kemudian `A<’isyah mengatakan, “Rasulullah saw. telah mensyariatkan sai di antara keduanya, maka tidak seorang pun diperbolehkan meninggalkan sai di antara Safa dan Marwa (ketika mengerjakan haji atau umrah).”*

Pada riwayat lain yang berasal dari `A<s}im ibn Sulaima>n, ia mengatakan, “Aku bertanya kepada Anas ibn Ma>lik tentang Safa dan Marwa. Ia menjawab, “Dulu kami memandang (sai) di antara keduanya termasuk perkara jahiliyah, maka setelah Islam datang, kami tidak melakukannya. Lantas Allah menurunkan firman-Nya, “Sesungguhnya Safa dan Marwa adalah sebagian dari syiar Allah...”.*

Setelah menelaah penyebab turunnya ayat 158 Surah Al-Baqarah di atas, dapat dipahami bahwa ayat tersebut mengandung nilai pembelajaran “pengalaman” bagi orang dewasa, khususnya para sahabat Nabi saw. Sebelum ayat ini diturunkan, para sahabat yang telah memeluk Islam enggan melakukan sai antara bukit Safa dan Marwa, karena area tersebut adalah tempat penyembahan berhala-berhala mereka terdahulu. Bahkan berhala-berhala itu masih ada ketika ayat tersebut diturunkan. Shihab menyatakan, di puncak bukit Safa, kaum musyrikin meletakkan patung sesembahan mereka yang bernama *Isaf*, sedang di puncak Marwa diletakkan berhala *Na’ilah*.* Al-Qurt}ubi> juga menyebutkan, orang-orang jahiliyah selalu mengusap kedua berhala itu tatkala mereka sedang melakukan sai.*

Setelah memeluk Islam, para sahabat Nabi saw. memahami betul tentang adanya perbedaan antara bentuk ibadah kaum muslimin dengan kaum musyrikin. Karena itulah mereka tidak mau melakukan sai di antara kedua bukit itu, sebab takut terjerumus pada perilaku kemusyrikan. Hal ini beralasan, sebab berdasarkan *asba>bun nuzu>l* di atas dijelaskan bahwa pada masa itu di antara Safa dan Marwa terdapat berhala. Sahabat Ans}ar yang akan bersai

Ibid., h. 298.

Ibid., vol. 13, h. 431.

Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, h. 440.

Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi*’, vol. 1, h. 579.

mempersoalkan bagaimana menjalankan ibadah sai, sementara di tempat itu masih ada berhala. Dengan turunnya ayat di atas muncullah jawaban “tidak mengapa” mereka tetap menjalankan sai, meskipun di tempat itu ada berhala. Sebab, sai merupakan keharusan, bahkan Ima>m Ma>lik dan Sya>fi`i> menyatakan fardhu atau termasuk rukun haji.*

Dari latar kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa para Sahabat Nabi saw. telah belajar dari pengalaman lamanya tentang betapa kelirunya perilaku mereka terdahulu yang melakukan penyembahan berhala di antara bukit Safa dan Marwa. Setelah mereka memeluk Islam, mereka mendapat pengalaman baru dengan adanya kewajiban meninggalkan penyembahan berhala dan ketetapan syariat tentang perbedaan bentuk dan cara beribadah antara kaum muslimin dan kaum musyrikin. Dengan memperoleh pengalaman baru inilah mereka menolak perilaku dan pengalaman lama untuk dipraktikkan kembali. Namun setelah turun ayat 158 Surah Al-Baqarah ini, mereka kembali mendapatkan pengalaman baru untuk melakukan sai di antara bukit Safa dan Marwa dengan misi yang tidak sama dengan ala jahiliyah terdahulu.

Kendatipun tempat melakukan sai itu (setelah turun ayat) sama pada area penyembahan berhala, namun motif dan tujuan pelaksanaan ibadah itu berbeda. Dalam hal ini, Al-Mara>g}i> dan As-Shiddieqy menegaskan, kaum musyrik terdahulu melakukan sai karena didorong oleh kekufuran. Berbeda dengan kaum muslimin yang melakukan ibadah tersebut dimotivasi oleh iman, membenarkan ajaran Rasulullah saw. dan dilandasi oleh ketaatan kepada Allah.*

Setelah turunnya ayat 158 Surah Al-Baqarah di atas, Rasulullah saw. mempraktikkan sai antara Safa dan Marwa di hadapan para sahabat. Dalam sebuah hadis Ima>m Ah}mad meriwayatkan dari H}abibah binti Abi> Tajrah, ia menceritakan: “Aku pernah menyaksikan Rasulullah saw. mengerjakan sai antara Safa dan Marwa, sementara orang-orang berada di hadapan beliau, dan beliau berada di belakang mereka. Beliau berlari-lari kecil sehingga karena kerasnya

*As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 1, h. 160.

*Al-Mara>g}i>, *Tafsir al-Mara>g}i>*, vol. 1, h. 143; As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 1, h.

aku dapat melihat kedua lututnya dikelilingi oleh kainnya dan beliau pun bersabda: *اسعوا فان الله كتب عليكم السعي* “Kerjakanlah sai, karena Allah telah mewajibkan kepada kalian sai.” Menurut Ibn Kasji>r, hadis ini dijadikan sebagai dalil bagi orang yang berpendapat bahwa sai antara Safa dan Marwa merupakan salah satu rukun haji, dan pendapat ini dipegang oleh mazhab Sya>fi`i>, Ima>m Ah}mad, dan Ima>m Ma>lik.*

Pada sisi lain, `Abdu>h dan Rid}a> berpendapat bahwa Surah Al-Baqarah/2:158 ini diturunkan bukan untuk memutus syariat pelaksanaan sai sebagaimana ketentuan sebelumnya lalu memperbaharuihnya dengan hukum yang baru, namun ayat tersebut justru menyempurnakan pelaksanaan sai dengan menunjukkan hubungan yang sangat erat dengan tata cara pelaksanaan haji yang telah ditetapkan pada masa Nabi Ibra>hi>m as., kemudian syariat itu kembali dihidupkan oleh Nabi saw. dan menetapkan salat menghadap kiblat.*

Selain itu, Qut}ub memandang turunnya ayat di atas menunjukkan ajaran Islam mampu melepaskan secara sempurna sisa-sisa kejahiliyahan secara langgeng. Turunnya perintah sai membuat hati kaum muslimin ikhlas menerima bentuk ajaran baru dan segala tuntutan yang terkait dengan pengamalan ajaran tersebut. Dalam hal ini, ajaran Islam ingin melanggengkan syiar Allah yang tidak menimbulkan pengaruh negatif dan bahaya kemusyrikan pada diri kaum muslimin. Sebelum pelanggengan syiar ini, kaum muslimin telah diikat dengan ajaran Islam dengan terlebih dahulu mencopot dan memutus akar-akar kejahiliyahan dari diri mereka. Setelah ditancapkan akidah Islam ini dalam jiwa mereka, aktivitas syiar Islam di Safa dan Marwa menjadi berbeda sekali dengan keadaan sebelumnya tatkala masih didasari kejahiliyahan. Dalam hal ini, ditemukan metode pendidikan yang mendalam, sehingga Alquran menyatakan bahwa Safa dan Marwa adalah sebagian dari syiar agama Allah.*

.Ibn Kasji>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-`Az}i>m*, vol. 1, h. 248.

.`Abdu>h dan Rid}a>, *Tafsi>r al-Mana>r*, vol. 2, h. 31.

.Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 1, h. 149.

Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa kandungan Surah Al-Baqarah/2:158 memaparkan kekeliruan tujuan dan cara peribadatan kaum musyrikin dalam melakukan sai antara Safa dan Marwa, sekaligus memberikan petunjuk tentang tujuan sai yang benar menurut syariat Islam. Tujuan dan tata cara pelaksanaan sai yang dilakukan kaum musyrikin disebut “pengalaman lama”, sedangkan petunjuk melakukan sai yang benar dalam Islam disebut “pengalaman baru”. Kedua bentuk pengalaman ini menjadi perbendaharaan wawasan bagi para sahabat Nabi saw. yang hidup dan berinteraksi pada dua fase perbedaan itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Surah Al-Baqarah/2:158 ini merupakan salah satu landasan bagi orang-orang dewasa pada masa Nabi saw. belajar meninggalkan kebiasaan buruk (pengalaman lama) menuju perbuatan yang benar secara syariat (pengalaman baru) sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 14
Perbandingan Pengalaman Lama dan Baru
yang dialami Sahabat Nabi Muhammad saw.

No	Pengalaman Lama	Pengalaman Baru
1	<ul style="list-style-type: none"> ● Sai dalam rangka pengagungan terhadap berhala di antara bukit Safa dan Marwa 	<ul style="list-style-type: none"> ● Para sahabat telah menyadari betapa kelirunya mereka dalam pengagungan terhadap berhala ketika sai di antara bukit Safa dan Marwa
2	<ul style="list-style-type: none"> ● Belajar dari tradisi nenek moyang yang gemar menyembah berhala 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kewajiban meninggalkan penyembahan berhala ● Ketetapan syariat tentang perbedaan bentuk dan cara beribadah antara kaum muslimin dan kaum musyrikin
3	<ul style="list-style-type: none"> ● Motivasi sai karena berkhidmat kepada berhala <i>Isaf</i> di bukit Safa dan <i>Na'ilah</i> di bukit Marwa 	<ul style="list-style-type: none"> ● Motivasi sai karena iman dan ibadah semata-mata karena Allah

Dengan merujuk kepada perbandingan di atas, dapat dinyatakan bahwa kandungan Surah Al-Baqarah/2:158 berisi muatan konsep belajar orang dewasa yang diperoleh melalui pengalaman. Adapun konsep belajar melalui pengalaman yang ditemukan dalam ayat tersebut adalah:

- a). Belajar bagi orang dewasa dapat diperoleh dengan mencari pengalaman baru dengan membandingkannya terhadap pengalaman lama.
- b). Meninggalkan kelemahan yang diperoleh pada pengalaman belajar lama dan menggantikannya dengan kelebihan yang dimiliki pada pengalaman belajar baru. Dalam hal ini, pembelajar dewasa dapat mengevaluasi kekurangan yang ada pada dirinya saat telah memperoleh pengalaman baru, dan evaluasi ini dijalankan atas prinsip *amar ma`ru>f nahi> munkar*.

5. Belajar dari pengalaman lama sebagai langkah untuk mengambil “tindakan baru”

QS. Al-Ah}za>b/33:59:

مَا هِيَ سَأَلَ رَسُوْلًا لِّمَآءٍ مِّنْهُم مَّا كَانَتْ تَأْتِي بَسُاطَتَهُمْ فِي غَدَاةِ النَّارِ
 هِيَ سَأَلَ رَسُوْلًا لِّمَآءٍ مِّنْهُم مَّا كَانَتْ تَأْتِي بَسُاطَتَهُمْ فِي غَدَاةِ النَّارِ
 هِيَ سَأَلَ رَسُوْلًا لِّمَآءٍ مِّنْهُم مَّا كَانَتْ تَأْتِي بَسُاطَتَهُمْ فِي غَدَاةِ النَّارِ
 هِيَ سَأَلَ رَسُوْلًا لِّمَآءٍ مِّنْهُم مَّا كَانَتْ تَأْتِي بَسُاطَتَهُمْ فِي غَدَاةِ النَّارِ
 هِيَ سَأَلَ رَسُوْلًا لِّمَآءٍ مِّنْهُم مَّا كَانَتْ تَأْتِي بَسُاطَتَهُمْ فِي غَدَاةِ النَّارِ
 هِيَ سَأَلَ رَسُوْلًا لِّمَآءٍ مِّنْهُم مَّا كَانَتْ تَأْتِي بَسُاطَتَهُمْ فِي غَدَاةِ النَّارِ
 هِيَ سَأَلَ رَسُوْلًا لِّمَآءٍ مِّنْهُم مَّا كَانَتْ تَأْتِي بَسُاطَتَهُمْ فِي غَدَاةِ النَّارِ
 هِيَ سَأَلَ رَسُوْلًا لِّمَآءٍ مِّنْهُم مَّا كَانَتْ تَأْتِي بَسُاطَتَهُمْ فِي غَدَاةِ النَّارِ
 هِيَ سَأَلَ رَسُوْلًا لِّمَآءٍ مِّنْهُم مَّا كَانَتْ تَأْتِي بَسُاطَتَهُمْ فِي غَدَاةِ النَّارِ
 هِيَ سَأَلَ رَسُوْلًا لِّمَآءٍ مِّنْهُم مَّا كَانَتْ تَأْتِي بَسُاطَتَهُمْ فِي غَدَاةِ النَّارِ

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Hal demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.”*

Umumnya para mufasir seperti Al-Mara>g}i>, Ibn Kas}i>r, Qut}ub, As-Shiddieqy, dan Hamka, menyatakan bahwa *asba>bun nuzu>l* Surah Al-Ah}za>b/33:59 ini didasarkan pada riwayat As-Suddi> yang menceritakan bahwa “Beberapa orang dari kelompok orang-orang fasik di Madinah keluar di malam hari ketika gelap menyelimuti malam. Mereka keluar ke jalan yang ada di Madinah dengan sasaran mengganggu wanita. Tempat tinggal di Madinah memang sempit-sempit, sehingga pada malam harilah biasanya para wanita buang hajat di tempat yang ditentukan. Kemudian orang-orang yang fasik itu mencari-cari kesempatan dan cela untuk menggoda dan mengganggu mereka. Bila mereka melihat wanita yang mengenakan jilbab, mereka berkata, “Wanita ini

*Kementerian Agama, *Alquran*, h. 678.

adalah wanita yang merdeka,” dan mereka tidak berani menggonggonya. Namun, bila mereka melihat wanita yang tidak menggunakan jilbab, mereka berkata, “Wanita ini adalah budak,” dan mereka pun mengganggu dan melecehkannya.*

Diriwayatkan pula dari Abi Ma'lik sebagaimana dirujuk oleh Al-Wahidi dan As-Suyuti, ia mengatakan bahwa istri-istri Rasulullah pernah keluar malam untuk buang hajat (buang air). Pada waktu itu, orang-orang munafik mengganggu dan menyakiti mereka. Hal ini diadukan kepada Rasulullah saw., sehingga beliau pun menegur kaum munafikin. Mereka menjawab, “Kami hanya mengganggu hamba sahaya.” Atas peristiwa ini turunlah ayat, “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Hal demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.”*

Berdasarkan riwayat di atas, dapat dipahami bahwa turunnya perintah menggunakan jilbab bertujuan untuk membedakan antara wanita yang merdeka dengan wanita hamba sahaya, supaya wanita yang merdeka tidak digoda dan diganggu oleh kaum munafik sebagaimana halnya wanita hamba sahaya (budak). Menurut Shihab, sebelum turunnya ayat ini, pakaian wanita merdeka termasuk istri-istri Nabi sama saja dengan pakaian wanita hamba sahaya, dalam arti belum sepenuhnya menutupi seluruh bagian tubuh. Karena persamaan bentuk pakaian inilah yang menjadi penyebab wanita-wanita muslimah yang merdeka pun sering diganggu, sebab diduga sebagai hamba sahaya.*

Kandungan ayat Surah Al-Ahzaab/33:59 ini membahas aspek pendidikan orang dewasa yang belajar melalui pengalaman. Dalam ayat ini dengan jelas diperintahkan melalui Nabi saw. agar para istri beliau, anak perempuan muslimah, dan istri-istri orang beriman dapat belajar dari pengalaman masa lalu, yakni di

.Al-Mara'gji>, *Tafsi>r al-Mara>gji>*, vol. 8, h. 24; Ibn Kasji>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azji>m*, vol. 3, h. 632; Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}jila>l*, vol. 5, h. 2880; As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 3, h. 508; dan Hamka, *Tafsi>r Al-Azhar*, vol. 22, h. 96.

.Al-Wa>h}idi>, *Asba>bun Nuzu>l*, h. 245; As-Suyu>t}i>, *Asba>bun Nuzu>l*, h. 270.

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.10, h. 533.

kala masa mereka sering diganggu oleh orang-orang usil (munafik) disebabkan belum menggunakan jilbab. Belajar dari pengalaman masa lalu itu bertujuan agar mereka berbenah diri dengan memperbaiki cara berpakaian yang dapat membedakan mereka dengan model berpakaian wanita hamba sahaya. Solusi agar terhindar dari godaan dan gangguan itu adalah menggunakan jilbab. Dengan berjilbab, para wanita *mu'minah* (para istri Nabi saw., anak-anak perempuan, dan istri-istri orang beriman) dapat memelihara kehormatan diri dan tidak lagi diganggu oleh orang-orang munafik.

Mengenai maksud dan kriteria jilbab yang diperintahkan kepada wanita muslimah dalam ayat tersebut, dapat dirujuk melalui pendapat para ulama berikut ini:

- a). Al-Mara>gji> menyatakan jilbab adalah baju kurung yang meliputi seluruh tubuh wanita, lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung.*
- b). Ibn Kasji>r menafsirkan jilbab dengan *al-rida'* (kain penutup) yang lebih besar dari kerudung.*
- c). Al-Biqqa>`i> menyebut makna jilbab dengan beberapa pengertian, antara lain baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita.*
- d). T}abat}aba`i> memahami jilbab sebagai pakaian yang menutupi seluruh badan, atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita.*
- e). Ibn Asyur, memaknai jilbab sebagai pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah yang diletakkan wanita di atas

.Al-Mara>gji>, *Tafsi>r al-Mara>gji>*, vol. 8, h. 23.

.Ibn Kasji>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azji>m*, vol. 3, h. 631.

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.10, h. 533. Menurut Al-Biqqa>`i>, jika jilbab yang dimaksudkan dengan baju, kriterianya harus menutupi tangan dan kakinya. Jika kerudung, perintah mengulurkannya adalah menutupi wajah dan lehernya. Jika maknanya baju, perintah mengulurkannya adalah membuat longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.

.Muh}ammad H}usain T}abat}aba`i>, *Al-Mi>za>n fi> Tafsi>r al-Qur'a>n* (Beirut: Mu'assasah al-A`lami> lil Mat}bu>`a>t, 1991), vol. 16, h. 346.

kepala dan terulur kedua sisi kerudung itu melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya.*

- f). Al-Qurt}ubi>, menyatakan jilbab adalah pakaian panjang yang dapat menutupi seluruh tubuh, dengan kriteria longgar sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuhnya.*
- g). Al-Farra>' mendefinisikan dengan *ar-rida'*, yaitu pakaian panjang dan longgar yang tidak membentuk lekuk tubuh.*
- h). Al-As}faha>ni> memaknai jilbab dalam bentuk jamak *jala>bib* sebagai pakaian berbentuk jubah panjang dan longgar disertai kerudung yang menutupi dada.*

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah pakaian panjang yang menutupi seluruh tubuh wanita yang disertai dengan kerudung yang menutupi wilayah dada, dengan kriteria longgar, tidak membentuk lekuk tubuh, dan tidak pula transparan (tembus pandang). Dengan bentuk pakaian inilah, kaum wanita dapat dikenal identitasnya sebagai wanita muslimah, dapat memelihara kehormatan diri, dan terhindar dari gangguan orang-orang yang usil dan tidak bertanggung jawab.

Kandungan Surah Al-Ah}za>b/33:59 ini memberikan inspirasi kepada orang-orang dewasa yang beriman agar belajar dari pengalaman lama (masa lalu) menuju pengalaman baru yang dapat membawa pada kebaikan dan kehidupan yang lebih bermartabat. Pengalaman masa lalu yang memiliki kelemahan harus diganti dengan pengalaman baru yang membawa pada perbaikan dan peningkatan yang bermanfaat, baik secara lahir maupun batin.

Isyarat belajar dari pengalaman masa lalu bagi orang dewasa yang terdapat pada ayat ini adalah perintah berjilbab untuk meninggalkan kebiasaan masa jahiliyah dalam hal berpakaian yang belum sesuai dengan petunjuk

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, h. 534.

.Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi'*, vol. 7, h. 532.

.Al-Farra>', *Ma`a>ni> al-Qur'a>n*, vol. 2, h. 875.

.Al-As}faha>ni>, *Mu`jam Mufrada>t*, h. 93.

Alquran. Sebelum perintah berjilbab dititahkan Allah, wanita-wanita beriman yang merdeka saat itu kerap kali diganggu oleh orang-orang munafik, dan mereka belum mendapatkan pengalaman baru untuk mengatasi masalah tersebut.

Dengan belajar dari pengalaman masa lalu yang sering terjadi godaan dan gangguan dari lawan jenis yang usil, maka para wanita muslimah dapat mengambil “tindakan baru” dengan berpedoman pada ayat yang memerintahkan untuk berjilbab, sehingga kehormatan diri mereka terpelihara dan dapat meningkatkan derajat mereka sebagai wanita-wanita yang konsisten memelihara keimanan.

Belajar dari pengalaman masa lalu dan mengambil tindakan baru untuk mengatasi problematika yang dihadapi sebagaimana kasus di atas, merupakan salah satu pengamalan dari prinsip pendidikan orang dewasa. Dengan menggunakan jilbab sebagai bentuk “tindakan baru” untuk mencegah gangguan orang-orang munafik pada kali yang berikutnya, para wanita muslimah belajar untuk melakukan introspeksi diri betapa pentingnya memelihara kehormatan diri dengan berpakaian menutup aurat, dan tindakan tersebut mencegah terbukanya peluang kemaksiatan.

Adapun rincian pengalaman wanita muslimah pada masa Nabi saw. sebelum dan sesudah turunnya Surah Al-Ah}za>b/33:59 dapat dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 15
Pengalaman Wanita Muslimah sebelum dan sesudah Turunnya
Surah Al-Ah}za>b/33:59

No	Pengalaman Lama (Sebelum Turunnya Surah Al-Ah}za>b/33:59)	Pengalaman Baru (Sesudah Turunnya Surah Al-Ah}za>b/33:59)
1	●Sering diganggu oleh orang-orang usil (munafik), karena diduga wanita hamba sahaya	●Tidak lagi mengalami gangguan
2	●Berpakaian menurut kebiasaan jahiliyah (terbuka bagian kepala, leher, dan dada), sama dengan hamba sahaya	●Menggunakan jilbab yang menutupi seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan

3	<ul style="list-style-type: none"> ● Belum menyadari efek negatif dari cara berpakaian 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menyadari efek negatif dari cara berpakaian dan berbenah diri dengan berjilbab
---	---	--

Dengan memperhatikan deskripsi tabel di atas, konsep belajar melalui pengalaman yang dapat dipetik dari pembahasan Surah Al-Ah}za>b/33:59 adalah:

- a). Belajar dari pengalaman masa lalu merupakan upaya untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk. Ini terlihat dari pengalaman wanita-wanita muslimah yang sering diganggu oleh orang-orang usil (munafik), karena diduga sebagai wanita hamba sahaya, maka dengan meninggalkan kebiasaan buruk (tidak lagi berpakaian dengan wanita hamba sahaya/ala jahiliyah) dan menggantinya dengan berjilbab yang menutupi seluruh tubuh, akhirnya mereka tidak diganggu lagi.
- b). Belajar dari pengalaman lama sebagai cerminan untuk mengambil “tindakan baru”. Berpakaian dengan model wanita hamba sahaya/ala jahiliyah merupakan pengalaman lama, dan telah disadari oleh para wanita muslimah sebagai pakaian yang tidak islami, sebab terbuka pada bagian kepala, leher, dan dada. Kebiasaan buruk dalam berpakaian ini harus ditinggalkan dan diganti dengan pakaian yang sesuai syariat (jilbab).

6. Refleksi Konsep Alquran Terhadap Konsep Pengalaman Belajar Orang Dewasa

Berdasarkan hasil telaah dan analisis terhadap Surah QS. Al-Ah}qa>f/46:35, Al-Kahfi/18:70-79, Al-H{asyr/3:5, An-Nu>r/24:30-31, Al-Baqarah/2:58, dan Al-Ah}za>b/33:59, dapat dirangkum bahwa ada 9 konsep belajar melalui pengalaman dalam proses pendidikan orang dewasa menurut Alquran, yaitu: (1) Untuk memperoleh kesuksesan harus belajar melalui pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya; (2) Pengalaman belajar masa dulu dan masa kini adalah pelajaran yang berharga; (3) Pengalaman belajar yang baru dapat menyiapkan mental pembelajar dewasa dalam

menghadapi tantangan belajar pada masa mendatang; (4) Pengalaman yang telah dimiliki pembelajar dewasa dapat memberi kontribusi dan kritik dalam proses pembelajaran; (5) Pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan pengalaman baru; (6) Belajar bagi orang dewasa dapat diperoleh dengan mencari pengalaman baru dengan membandingkannya terhadap pengalaman lama; (7) Meninggalkan kelemahan yang diperoleh pada pengalaman belajar lama dan menggantikannya dengan kelebihan yang dimiliki pada pengalaman belajar baru; (8) Belajar dari pengalaman masa lalu merupakan upaya untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk; (9) Belajar dari pengalaman lama sebagai cerminan untuk mengambil “tindakan baru”.

Bila diperhatikan dengan cermat, kesembilan konsep belajar melalui pengalaman yang dipetik dari konsep Alquran di atas, tentunya dapat memberi solusi terhadap ketimpangan praktik pendidikan orang dewasa yang berlangsung dewasa ini. Kondisi riil praktik pendidikan orang dewasa yang diterapkan oleh kebanyakan institusi pendidikan di Indonesia terlihat pada keberadaan peserta didik yang hanya dijadikan sebagai objek belajar, bukan bagian dari sumber belajar. Padahal pola pendidikan orang dewasa yang sesungguhnya adalah membuka kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pengalaman antara pendidik dengan sesama peserta didik, sehingga kontribusi pengalaman yang diberikan peserta didik dapat dijadikan sumber belajar. Hal ini sering terjadi tatkala pendidik, tutor, instruktur, atau pelatih menempatkan otoritasnya secara berlebihan, sehingga wujud praktik pendidikan orang dewasa dalam proses pembelajaran berjalan dengan pasif.

Sebagai solusi untuk mengatasi ketimpangan tersebut, Alquran (melalui ayat-ayat terdahulu) memberikan sejumlah konsep untuk berbagi pengalaman antara pendidik dan peserta didik dewasa, dan pendidik memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berperan sebagai sumber belajar. Alquran telah memberikan petunjuk bahwa pengalaman yang telah dimiliki pembelajar dewasa dapat memberi kontribusi dan kritik dalam proses pembelajaran,

sehingga proses pembelajaran berlangsung dinamis dan memberikan corak baru dalam peningkatan hasil belajar.

Di samping itu, konsep pengalaman belajar yang digagas dalam Alquran memiliki keunggulan dan memuat konsep yang belum terdapat dalam teori andragogi Barat. Alquran mengisyaratkan bahwa belajar bagi orang dewasa dapat diperoleh dengan mencari pengalaman baru dan membandingkannya terhadap pengalaman lama (QS. Al-Ah}qa>f/46:35 dan Al-Kahfi/18:70-79), belajar dari pengalaman masa lalu merupakan upaya untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk (QS. An-Nu>r/24:30-31 dan Al-Baqarah/2:58), dan belajar dari pengalaman lama sebagai cerminan untuk mengambil “tindakan baru” yang lebih baik (QS. Al-Ah}za>b/33:59). Ketiga konsep Alquran inilah yang dapat mendukung terwujudnya praktik pendidikan orang dewasa mampu melahirkan pembelajar dewasa yang berkepribadian unggul (berakhlakul karimah).

E. Tinjauan Alquran terhadap Pelibatan Peran Orang Dewasa dalam Pendidikan.

1. Keterlibatan Peserta Didik dalam Melakukan Observasi

QS. Yu>nus/10: 101:

سَوِّفَ نَسْتَبْرِكُ لَكُمْ فِي سَمَوَاتٍ مُّوْتَوَاتٍ وَمَا يَشْعُرُونَ بِالْمَصْرِفِ
 وَآيَاتِنَا فِي السَّمَوَاتِ مُتَوَاتِرَاتٍ وَمَا يَرَوْنَ مِنْ سُحُوبٍ إِلَّا تُبْرِقُ
 فِيهَا صواعق مَّوْتَوَاتٍ وَمَا يَشْعُرُونَ بِالْمَصْرِفِ
 وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى التَّوْبِ إِلا يَسْتَجِيبُوا لَكَ إِلا قَلِيلًا مِّنْهُمْ
 فَذَرْهُمْ حَتَّى يَلْعَنُوا إِلا لِقَوْمٍ لَّا يَرْجُونَ لِقَاءَ رَبِّهِمْ
 الَّذِي يَلْعَنُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّهُمْ لَمُنْكَرُونَ بَلِ إِيَّاهُ يَتَّبِعُونَ
 أَكْثَرًا مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ فَذَرْهُمْ حَتَّى يَلْعَنُوا إِلا لِقَوْمٍ لَّا يَرْجُونَ
 لِقَاءَ رَبِّهِمْ الَّذِي يَلْعَنُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّهُمْ لَمُنْكَرُونَ
 بَلِ إِيَّاهُ يَتَّبِعُونَ أَكْثَرًا مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ فَذَرْهُمْ حَتَّى يَلْعَنُوا
 إِلا لِقَوْمٍ لَّا يَرْجُونَ لِقَاءَ رَبِّهِمْ الَّذِي يَلْعَنُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّهُمْ لَمُنْكَرُونَ بَلِ إِيَّاهُ يَتَّبِعُونَ أَكْثَرًا مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ

“Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.”*

Makna yang terkandung dalam ayat 101 Surah Yu>nus ini memiliki relevansi dengan konsep pendidikan orang dewasa. Ayat ini menekankan pentingnya berpikir dan bersikap ilmiah terhadap objek-objek yang dapat ditelaah di alam semesta dengan membangkitkan kreativitas pembelajar dewasa agar

*Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 322.

terlibat langsung untuk berhadapan dengan objek pembelajaran. Tentu saja berpikir dan bersikap ilmiah lazimnya diajarkan pada level pendidikan tinggi dan orientasi pembelajarannya diarahkan untuk pendidikan orang dewasa.

Secara umum, Al-Mara>g}i> dan Ibn Kas}i>r menyatakan ayat ini menerangkan fungsi akal manusia untuk membedakan yang baik dan buruk serta dapat mengambil pelajaran dengan mata kepala dan hati dari segala ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi, mulai dari bintang-bintang, matahari, bulan, awan, hujan, air, malam, siang, aneka ragam tumbuh-tumbuhan dan hewan, demikian pula gunung-gunung dan lautan.* Menurut As-Shiddieqy, pembelajaran terhadap alam semesta ini akan mendorong untuk meyakini kebenaran Allah dan Rasul serta beriman kepada Alquran.* `Abdu>h dan Rid}a> menegaskan bahwa kesempurnaan pengaturan terhadap berbagai unsur alam semesta itu menunjukkan tanda keagungan atas keesaan Allah, baik secara *rubu>biyah* maupun *ulu>hiyah*.*

Di samping itu, Hamka berpendapat bahwa ayat ini mengarahkan manusia untuk berfilsafat secara terpimpin yang dipandu oleh wahyu ilahi. Sebelum sampai pada pemikiran filsafat, manusia diperintahkan untuk memandangi, meninjau, dan merenung. Baik memandangi secara sepintas atau mendalam, semuanya itu akan menghasilkan aktivitas berpikir. Dengan berpikir dapat diketahui bahwa alam semesta tidak akan tercipta dengan sendirinya, karena itu tentu ada sang Mahapencipta.*

Kata *unz}uru>* ((أنظروا) dalam ayat di atas berasal dari kata *نظر (naz}ar)*, oleh Ibn Zakariya>> diartikan dengan keinginan untuk mencapai sesuatu dengan menggunakan pandangan inderawi, kemudian pandangan itu dikembangkan dan diperluas.*

Al-As}faha>ni> memperluas pengertian *نظر (naz}ar)* dengan mengerahkan segenap pandangan inderawi dan akal untuk mencapai sesuatu

.Al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, vol. 4, h. 189; dan Ibn Kas}i>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az}i>m*, vol. 2, h. 538.

.As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 2, h. 379.

.`Abdu>h dan Rid}a>, *Tafsi>r al-Mana>r*, vol. 11, h. 348.

.Hamka, *Tafsi>r Al-Azhar*, vol. 11, h. 323.

.Ibn Zakariya>>, *Mu`jam Maqa>yi>s*, h. 904-905.

yang berorientasi pada konsep (harapan), penelitian, dan pengetahuan yang dihasilkan setelah penelitian, dan itulah yang disebut konsep pemikiran. *Naz}ar* berdasarkan pandangan inderawi dominan bersifat umum, sedangkan *naz}ar* berdasarkan akal dominan bersifat khusus.*

Menurut Shihab, kata *unz}uru>* ((أنظروا) mengandung makna melakukan pengamatan yang seksama dan mendalam dengan bertumpu pada pandangan akal dan hati.* Kata *unz}uru>* juga menunjukkan perpaduan antara perintah memperhatikan secara seksama dan berpikir secara mendalam.* Atas dasar ini pula Qut}ub menegaskan bahwa pemikiran manusia dalam membentuk visi yang Islami umumnya bersandar pada apa yang ada di langit dan bumi.*

Berdasarkan pendapat mufasir di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat 101 Surah Yu>nus mengandung aspek pembelajaran bagi orang dewasa. Sebab perintah yang terdapat pada ayat tersebut adalah seruan untuk melakukan observasi yang intens terhadap fenomena yang terdapat di alam semesta ini, sekaligus dituntut kemampuan menginterpretasikan hasil observasi tersebut dalam bentuk konsep dan pemikiran yang disertai dengan analisis yang mendalam. Tentu saja tingkat kemampuan seperti ini hanya tepat diterapkan untuk level pendidikan orang dewasa, baik yang bersifat nonformal di masyarakat atau yang bersifat formal di perguruan tinggi.

Untuk mencapai optimalisasi tujuan pembelajaran observasi di atas, maka metode yang dipandang tepat untuk aktivitas pembelajarannya adalah metode *al-muna>z}arah*. Istilah metode ini diambil dari kata *unz}uru>* ((أنظروا) yang terdapat pada ayat 101 Surah Yu>nus tersebut. *Al-muna>z}arah* adalah metode pembelajaran yang diprakarsai oleh pendidik dengan melibatkan pembelajar dewasa (peserta didik) untuk melakukan pengamatan mendalam dan berpikir kritis terhadap objek yang dipelajari, kemudian peserta didik memberikan hasil

.Al-As}faha>ni>, *Mu }jam Mufrada>t*, h. 518-519.

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, h. 515.

.Wahbah az-Zuh}aili>, *Tafsi>r al-Muni>r fi al-`Aqi>dah wa al-Syari>`ah wa al-Manhaj* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1991), vol. 11, h. 276.

.Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 3, h.1822.

pekerjaannya kepada pendidiknya, baik secara lisan maupun tertulis untuk dibahas bersama dan diberi kesimpulan.

Bila bertumpu pada ayat di atas, maka objek pembelajaran yang diamati adalah makhluk dan sistem kerja yang ada di langit dan di bumi. Hasil temuan dari metode ini pada intinya menggiring peserta didik mengakui kemahabesaran Allah dan memantapkan keimanan. Dengan metode ini pula peserta didik dapat membuktikan sendiri bahwa ajaran Islam memiliki khazanah hukum-hukum dan teori-teori yang berlaku tentang alam semesta (kosmos).

Melalui metode *al-muna>z}arah*, peserta didik dewasa dapat diarahkan untuk tekun melakukan penelitian atau riset ilmiah tentang rahasia alam semesta yang belum terungkap secara ilmiah. Nabi saw. sendiri banyak memberikan isyarat agar umatnya gemar melakukan penelitian dengan mengungkapkan hadis-hadis tentang makhluk hidup, antara lain hadis yang diriwayatkan Abu> Nu`aim tentang khasiat cendawan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَمَاءُ مِنَ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ (رواه البخاري).

“Kami mendapat hadis dari Abu> Nu`aim, ia menuturkan, “Kami mendapat hadis dari Sufya>n, dari `Abdul Malik, dari Amru> ibn Hurais|, dari Sa`|i>d ibn Zaid ra., ia mengatakan: Rasulullah saw. bersabda: “Cendawan termasuk anugerah, dan airnya dapat menyembuhkan (sakit) mata.” (HR. Bukhari).

Kandungan hadis di atas berkorelasi dengan QS. Yu>nus/10:101, keduanya memotivasi pembelajar dewasa untuk melakukan penelitian terhadap berbagai unsur alam semesta. Keabsahan informasi hadis tersebut, telah dibuktikan melalui penelitian ilmiah. Mu'tar Marzuqi, seorang dokter mata di Mesir telah melakukan percobaan untuk menguji kebenaran hadis ini secara praktis. Dari percobaan ini dia banyak menemukan hasil penting, di antaranya bahwa air cendawan dapat mencegah terjadinya fibrosis pada penderita *trachoma*. Fibrosis ini terjadi karena masuknya formasi sel yang berbentuk serat pada bagian yang terkena penyakit. Air cendawan juga dapat mengurangi terjadinya kerusakan

.Al-Bukha>ri>, *S{ah{fi>h{}*, vol. 13, h. 396.

prinsip kebenaran, kearifan, ketegasan antara yang benar dan yang salah. Unsur-unsur prinsipil dalam pengimplementasian metode-metode itu terdapat pada *al-h}ikmah*.

Al-h}ikmah diyakini sebagai sumber inspirasi dan titik tolak yang mewarnai seluruh metode-metode pendidikan yang ada. Hal ini sangat beralasan karena metode pembelajaran apa saja yang dijalankan oleh pendidik harus berlandaskan prinsip kebenaran, kearifan, ketegasan batas antara yang benar dan yang salah. Unsur-unsur prinsipil dalam pengimplementasian metode-metode itu terdapat pada *al-h}ikmah*.

Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang makna *al-h}ikmah*, berikut ini dapat diperhatikan pendapat para mufasir sebagai berikut:

- a. Al-Mara>g}i> mengatakan *al-h}ikmah* adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.*
- b. As-Shiddieqy menyebutkan *al-h}ikmah* adalah tutur kata yang bisa mempengaruhi jiwa.*
- c. Hamka menyatakan *al-h}ikmah* adalah akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepercayaan terhadap Tuhan. *Al-h}ikmah* dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang pintar. *Al-h}ikmah* tidak hanya ucapan lisan, tetapi juga tindakan dan sikap hidup.*
- d. Ibn Kas}i>r dengan mengutip pendapat Ibn Jari>r *al-h}ikmah* adalah segala sesuatu yang diturunkan kepada manusia berupa Alquran dan Sunnah.*
- e. Qut}ub menyatakan *al-h}ikmah* adalah menguasai situasi dan kondisi pihak yang diajar (peserta didik), dan merinci batasan-batasan persoalan setiap kali menjelaskan terhadap mereka, sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan sebelum nyata kesiapan mereka menerima apa yang disampaikan.*

.Al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, vol. 5, h. 186.

.As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 2, h. 629.

.Hamka, *Tafsi>r Al-Azhar*, vol. 14, h. 321.

.Ibn Kas}i>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-`Az}i>m*, vol. 2, h. 737.

.Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 4, h. 2202.

- f. Al-Biqā`i> menyatakan bahwa *al-h}ikmah* adalah yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara ragu, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.*
- g. T}a>hir ibn `Asyur> menyebutkan *al-h}ikmah* adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah pada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara berkesinambungan.*
- h. Shihab menyatakan *al-h}ikmah* adalah berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka (pendengar).*
- i. T}abat}aba`i> mengutip pendapat Al-As}faha>ni> menyatakan *al-h}ikmah* adalah sesuatu yang mengena pada kebenaran berdasarkan ilmu dan akal.*
- j. Wahbah az-Zuh}aili> menjelaskan bahwa *al-h}ikmah* adalah dalil kuat yang memperjelas kebenaran dan menghapus kesyubhatan.* *Al-h}ikmah* juga bermakna perkataan yang benar dan mudah ditangkap, serta menyentuh dan sangat berkesan di dalam jiwa.*

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-h}ikmah* adalah wujud nyata dari implementasi nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari Alquran dan Sunnah, baik berupa perkataan, perbuatan maupun sikap hidup yang memiliki relevansi terhadap ilmu dan akal, berisi kebaikan-kebaikan yang meyakinkan, tidak mempersulit pemahaman, dan kebenaran yang terkandung di dalamnya bersifat konsisten dan berkesinambungan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *al-h}ikmah* sebagai nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari Alquran dan Sunnah, secara otomatis dapat memberikan arah dan warna bagi metode *al-mau`iz}ah al-h}asanah* dan *al-jadalah*.

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, h. 775.

.*Ibid.*

.*Ibid.*, h. 774.

.T}abat}aba`i>, *al-Mi>za>n*, vol. 10, h. 372.

.Az-Zuhaili>, *al-Tafsi>r al-Muni>r*, vol. 14, h. 267.

.*Ibid.*, h. 269.

Adapun term *al-mau'iz}ah al-h}asanah* secara umum dapat dimaknai sebagai metode menyampaikan materi pembelajaran yang berisi nasehat-nasehat kebaikan. Dasar metode ini dapat dirujuk dari QS. Luqman/31:13:

لَقَدْ نَصَحَ لُقْمَانَ ابْنَهُ وَنَصِيحَتُهُ لِيُتَّقِيَ اللَّهَ ۖ إِنَّ تَقْوَى اللَّهَ كَبِيرَةٌ ۗ
 لَقَدْ نَصَحَ لُقْمَانَ ابْنَهُ وَنَصِيحَتُهُ لِيُتَّقِيَ اللَّهَ ۖ إِنَّ تَقْوَى اللَّهَ كَبِيرَةٌ ۗ
 لَقَدْ نَصَحَ لُقْمَانَ ابْنَهُ وَنَصِيحَتُهُ لِيُتَّقِيَ اللَّهَ ۖ إِنَّ تَقْوَى اللَّهَ كَبِيرَةٌ ۗ
 لَقَدْ نَصَحَ لُقْمَانَ ابْنَهُ وَنَصِيحَتُهُ لِيُتَّقِيَ اللَّهَ ۖ إِنَّ تَقْوَى اللَّهَ كَبِيرَةٌ ۗ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*

Kata *ya'iz}uhu* terambil dari kata *wa'z}*, yaitu nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati.* Dalam redaksi yang hampir sama, Al-As}faha>ni> dan Ibn Zakariya>> dengan merujuk kepada pendapat Al-Khali>l menyatakan bahwa *wa'z}* bermakna peringatan berupa pesan-pesan kebaikan yang dapat melunakkan hati.* Menurut Shihab, nasehat (*al-mau'iz}ah*) itu dilakukan dari saat ke saat dan didasari oleh kasih sayang.* Dalam konteks pendidikan Islam, metode *al-mau'iz}ah* ini sering dilakukan oleh pendidik dalam bentuk ceramah terhadap peserta didiknya yang berisi mutiara hikmah dan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut As-Shiddieqy, *al-mau'iz}ah al-h}asanah* itu berisi pelajaran-pelajaran yang baik, dapat disambut oleh akal sehat dan diterima oleh tabiat manusia.* Dengan berprinsip pada orientasi pembelajaran yang dapat diterima oleh akal sehat dan memuaskan peserta didik, maka Al-Mara>g}i> merumuskan bahwa metode *al-mau'iz}ah al-h}asanah* juga dapat terwujud dengan mempergunakan dalil-dalil *z}anni>* yang dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik yang awam.* Pernyataan Al-Mara>g}i> ini bukan berarti

1. Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 654.

2. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, h. 298.

3. Al-As}faha>ni>, *Mu'jam Mufrada>t*, h. 564; Ibn Zakariya>>, *Mu'jam Maqa>yi>s*, h. 961.

4. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, h. 298.

5. As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 2, h. 629.

6. Al-Mara>g}i>, *Tafsir al-Mara>g}i>*, vol. 5, h. 186.

mengabaikan penggunaan dalil-dalil *qat}i>* yang justru predikatnya lebih tinggi dalam mengungkapkan kebenaran dan menciptakan kepuasan bagi peserta didik.

Berkenaan dengan hal di atas, Qut}ub memandang bahwa *al-mau`iz}ah al-h}asanah* adalah nasehat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Tidak dikategorikan *al-mau`iz}ah al-h}asanah* jika pembelajaran dilakukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan peserta didik yang kadang terjadi tanpa disadari. Sebab, kelembutan dalam memberikan nasehat, akan lebih banyak manfaatnya dalam memberi petunjuk terhadap hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan.*

Selanjutnya, metode *jadalah* (debat) pada ayat 125 Surah An-Nah}l lebih dominan membuka kesempatan bagi para pembelajar dewasa untuk berperan aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan metode debat yang baik, proses diskusi dalam pembelajaran akan membuka peluang untuk semakin berkembangnya penggalian terhadap khazanah keilmuan. Sebab, melalui debat terjadi pertukaran informasi keilmuan dan analisis terhadap materi pembelajaran yang dibahas. Dalam mengemukakan gagasan dan konsep pemikiran sangat dibutuhkan sumber rujukan dan argumentasi yang cermat. Tentu saja hal ini harus didukung oleh penguasaan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari aktivitas membaca sumber-sumber keilmuan (literatur).

Al-Mara>g}i> mengarahkan pemaknaan *al-jadal* pada ayat tersebut dengan “percakapan dan perdebatan untuk memuaskan penantang.”* Dari pemaknaan ini dapat dipahami bahwa debat (*al-jadal*) tidak hanya sekedar membantah dan mempertahankan argumentasi semata, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pemikiran dan keilmuan kepada lawan debat, agar mereka puas dan dapat menerima gagasan yang disampaikan.

.Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 4, h. 2022.

.Al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, vol. 5, h. 186.

Umumnya mufasir menyatakan tujuan *al-jadal* (debat) adalah untuk meluruskan kekeliruan pendapat dan tingkah laku lawan serta membuatnya dapat menerima kebenaran yang disampaikan. Menurut Al-Siddieqy, ketika berdebat dengan orang-orang yang berbeda agama, tidak dibenarkan secara langsung menentang kepercayaan mereka, sebelum menyiapkan atau melunakkan jiwa mereka untuk menerima kebenaran yang disampaikan.* Hamka juga berpendapat bahwa debat atau bantahan yang *ah}san* (paling baik) adalah disadarkan dan diajak pada jalan pikiran yang benar, sehingga ia dapat menerima. Karena itu, harus dihindarkan debat yang diawali dengan ungkapan yang menyakitkan hati, sebab dapat berdampak pada keengganan menerima kebenaran.* Shihab menambahkan, kriteria *al-jadal* yang paling baik adalah kebenaran yang disampaikan itu dapat membungkam lawan.* Tentu saja yang dimaksud “membungkam lawan” di sini bukan berarti membuat lawan takluk, terpojok, dan kalah debat, tetapi ia tidak lagi dapat membantah dengan alasan lain dan akhirnya menerima pesan kebenaran itu.

Berkaitan dengan hal di atas, Qut}ub menegaskan bahwa debat dengan cara *ah}san* (paling baik) itu tidak berlaku zalim terhadap orang yang menentang atau meremehkan dan melakukan pencelaan terhadapnya. Untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepada penentang yang berjiwa sombong, tidak dapat dihadapi kecuali dengan kelembutan. Dengan cara kelembutan itu, jiwanya tidak merasa dikalahkan, bahkan dirinya merasa dihormati dan dihargai. Dalam berdebat, seseorang tidak diperintahkan kecuali mengungkap hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk ke jalan Allah. Jadi, berdebat bukan bertujuan untuk membela diri, mempertahankan pendapat secara pribadi, dan mengalahkan orang lain.*

Al-Zuhaili> menambahkan, metode debat dengan cara *ah}san* (paling baik) dilakukan dengan lembut, kata-kata yang santun, lebih memilih bentuk

.As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 2, h. 629.
 .Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 14, h. 321-322.
 .Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, h. 776.
 .Qut}ub, *Tafsir fi> Z}ila>l*, vol. 4, h. 2202.

bantahan yang paling mudah, komunikatif, menggunakan dalil-dalil yang paling tepat dan kuat, serta premis-premis yang paling populer dan familiar di telinga. Menurut Zuhaili>, cara-cara seperti itu dipandang lebih efektif untuk meredam gejolak dan kegaduhan yang mungkin timbul dari lawan debat.*

Di samping itu, Al-As}faha>ni> menyatakan term *jadal* bermakna perundingan atau diskusi untuk mencari jalan keluar atas perselisihan dan pertikaian.* Sementara Ibn Zakariya>> mendefinisikannya sebagai bagian dari pintu mengeluarkan suatu hukum secara terurai dan mengembangkan perdebatan, lalu mengoreksi kembali pendapat yang disampaikan.* Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *jadal* dilakukan bertujuan untuk mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang diperdebatkan, dan untuk sampai kepada tujuan itu, setiap pendapat yang disampaikan dalam perdebatan siap dikoreksi guna memperoleh kesepakatan dan menjernihkan pendapat yang dipertentangkan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa baik metode *al-mau`iz}ah al-h}asanah* maupun *al-jadal*, kedua-duanya memiliki hubungan yang erat dalam pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan orang dewasa. Kedua metode tersebut, menggiring pembelajar dewasa untuk terlibat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam metode *al-mau`iz}ah al-h}asanah*, pembelajaran diawali dengan nasehat-nasehat yang baik dan didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Bagi pembelajar dewasa, setelah diberikan nasehat yang baik, pendidik juga mengarahkan mereka untuk curah pendapat (*brainstorming*) antara sesama peserta didik setelah terlebih dahulu penyajian materi dilakukan dengan metode ceramah. Bila terdapat permasalahan yang belum terpecahkan, pendidik menggiring mereka untuk mempergunakan rujukan dan dalil-dalil yang lebih tepat. Dalam hal ini pendidik melibatkan peserta didik (pembelajar dewasa) untuk

.Az-Zuhaili>, *Tafsi>r al-Muni>r*, vol. 14, h. 267.

.Al-As}faha>ni>, *Mu`jam Mufrada>t*, h. 87.

.Ibn Zakariya>>, *Mu`jam Maqa>yi>s*, h. 158.

ikut aktif dalam mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pelibatan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. ketika melakukan *ta'lim* terhadap para sahabatnya sebagaimana yang dijelaskan pada hadis berikut:

حديث ابن عمر، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي، مَا هِيَ؟ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي (قَالَ عَبْدُ اللَّهِ): وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا: حَدِّثْنَا، مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: هِيَ النَّخْلَةُ (رواه البخاري).

“Hadis dari Ibn `Umar, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya di antara pepohonan itu ada sebuah pohon yang tidak akan gugur daunnya dan pohon dapat diumpamakan sebagai seorang muslim, karena keseluruhan pohon itu dapat dimanfaatkan oleh manusia. Cobalah kalian beritahukan kepadaku, pohon apakah itu?” Orang-orang mengatakan pohon Bawadi. Abdullah berkata: “Dalam hati saya ia adalah pohon kurma, tapi saya malu (mengungkapkannya).” Para sahabat berkata: “Beritahukan kami wahai Rasulullah!” Sabda Rasul saw.: “Itulah pohon kurma.” (HR. Bukhari).

Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw. telah mempraktikkan proses pembelajaran orang dewasa dengan mengaktifkan keterlibatan para pembelajar (sahabat) melalui metode *brainstorming* (curah pendapat). Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kejelian dalam menyelesaikan permasalahan yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat diperlukan oleh para sahabat, karena mereka dapat memanfaatkan hasil pelajarannya secara langsung di dunia nyata, dan pada sebagian yang lain, bermanfaat dalam pekerjaannya sehari-hari.

Pada pola pembelajaran orang dewasa, metode *al-mau`iz}ah al-h}asanah* diterapkan tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi multiarah. Dalam hal ini pendidik, tidak hanya ceramah melulu, namun memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan respon-balik, seperti bertanya, mengkritik, dan memberi kontribusi keilmuan dalam pembelajaran. Dengan melibatkan partisipasi aktif

.Al-Ba>qi>, *al-Lu'lu>'u*, juz 1, h. 893.

peserta didik melalui metode *al-mau'iz}ah al-h}asanah* ini, tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan memuaskan.

Sama halnya dengan metode *al-mau'iz}ah al-h}asanah*, metode *al-jadal* juga bertujuan untuk memuaskan pembelajar dewasa, sehingga mereka yakin dan dapat menerima hasil yang dicapai dari materi yang diajarkan. Karena itu, dalam metode *al-jadal* (debat), peserta didik (pembelajar dewasa) digiring terlibat dan berperan aktif untuk *sharing* dalam memberi kontribusi pemikiran dan keilmuan dengan analisis dari berbagai aspek dan pendekatan. Kontribusi pemikiran dan keilmuan itu dapat diberikan dalam bentuk mengkritik, mengasosiasikan, memberi perbandingan, menerima dan menolak relevansi, menawarkan konstruksi baru, memberikan informasi terbaru, dan sebagainya.

Selain itu, keterlibatan pembelajar dewasa dalam penerapan metode *al-jadal* (debat) menurut ayat 125 Surah An-Nah}l bukan hanya semata-mata mengandalkan bantahan dan kekuatan argumen, tetapi juga harus memelihara adab atau etika Islami, antara lain mengembangkan sikap saling menghargai, bertutur kata lembut dan sopan, tidak saling meremehkan dan memojokkan, karena yang dicari adalah hakikat kebenaran dan solusi dari suatu persoalan.

Selanjutnya dalam Surah An-Nah}l/16:125, pada prinsipnya *al-jadal* (debat) tidak dibenarkan kecuali dengan cara yang paling baik. Karena itu, Shihab membagi *al-jadal* ke dalam tiga macam, yakni (a) *jadal* yang buruk, yaitu debat yang disampaikan dengan kasar dan mengundang kemarahan lawan, serta menggunakan dalil-dalil yang tidak benar; (b) *jadal* yang baik, yaitu debat yang disampaikan dengan sopan dan menggunakan dalil-dalil yang benar walau hanya bersifat diakui oleh lawan; dan (c) *jadal* yang terbaik (*ah}san*), yaitu debat yang disampaikan secara baik dengan dalil-dalil dan argumen yang benar, dan mampu membungkam lawan.* Adapun *jadal* yang dimaksud dan disyaratkan terpenuhi menurut Surah An-Nah}l /16:125 adalah bagian (c) *jadal* yang terbaik (*ah}san*).

*Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, h. 776.

Disebabkan adanya ketentuan dan persyaratan melakukan *jadal* yang ditetapkan Alquran, Qutub memandang *al-jadal* (debat) sebenarnya tidak terlalu diperlukan jika tujuannya bukan untuk menyingkap hakikat kebenaran dan memberi petunjuk kepada orang lain di jalan Allah. Karena itu jika debat yang terbaik (*ah}san*) telah dilakukan, penyelesaian urusannya dikembalikan kepada Allah. Inilah sebenarnya maksud dari penghujung Surah An-Nah}l/16:125 yang memuat pesan bahwa Allah lebih mengetahui siapa saja yang tersesat di jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* Dengan demikian dapat dipahami bahwa *al-jadal* (debat) tidak boleh dilakukan dengan paksaan atau kekasaran, sebab jika belum berhasil penyelesaiannya dikembalikan kepada Allah.

Uraian di atas telah memperjelas kedudukan metode *al-mau`iz}ah al-h}asanah* dan *al-jadal* yang berkorelasi dengan *al-h}ikmah* dalam mengaktifkan peran peserta didik dewasa pada proses pembelajaran, sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 17
Pelibatan Peran Peserta Didik Dewasa pada Aktivitas Pendidikan dalam Surah An-Nah}l/16:125

Prinsip Metodologis	Metode	Bentuk Pelibatan	Adab/Sikap yang Dikembangkan
<i>Al-H}ikmah</i> (Sumber Inspirasi) • Pengetahuan (<i>Knowlwdge</i>) • Sikap (<i>Attitude</i>)	1. <i>Al-Mau`iz}ah al-H}asanah</i>	- Melakukan respon-balik; bertanya, mengkritik, dan memberi kontribusi keilmuan	- Ceramah multiarah - Memberikan nasehat kebaikan - Menghindari kekerasan, bentakan, dan celaaan
	2. <i>Al-Jadal</i>	- Peran aktif dalam diskusi - Pertukaran informasi	- Meluruskan kekeliruan pendapat dan tingkah laku lawan debat - Saling menghargai

.Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 4, h. 2202.

Rasulullah saw. bersabda, “*Bagaimana pendapatmu wahai Ibn Khatthab?*” `Umar menjawab, “Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar. Tapi aku berpendapat Anda memberi kami izin memenggal leher mereka. Anda memberi izin `Ali memenggal leher `Aqil dan anda memberiku izin memenggal si fulan (kerabat `Umar). Orang-orang ini adalah para pemimpin dan tokoh kekufuran.” Namun Rasulullah saw. cenderung pada pendapat Abu Bakar dan tidak menginginkan pendapatku. Keesokan harinya aku datang. Ternyata Rasulullah saw. dan Abu Bakar tengah duduk sambil menangis. Aku berkata, “Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku apa yang membuat Anda dan sahabat Anda ini menangis. Bila aku bisa menangis, aku akan menangis, namun bila tidak bisa, aku memaksakan diri menangis karena tangisan kalian berdua.” Nabi saw. bersabda, “Aku menangis gara-gara usulan mengambil tebusan yang diajukan padaku oleh sahabat-sahabatmu. Sungguh siksa mereka telah diperlihatkan padaku lebih dekat dibanding pohon ini,” yakni pohon yang ada di dekat beliau. Allah menurunkan ayat, “Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi...” hingga firman-Nya, “Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik...” (Al-Anfa>>l/8:69). Allah menghalalkan *g}ani>mah* bagi mereka.”*

Berdasarkan *asba>bun nuzu>l* di atas, Surah Al-Anfa>>l/8:69 ini mengandung kajian terhadap pendidikan orang dewasa, sebab menyikapi tindakan yang akan diambil terhadap para tawanan perang Badar merupakan bagian dari “proses pembelajaran” bagi para sahabat Nabi saw. Ciri pendidikan orang dewasa yang terdapat dalam kasus ini adalah pelibatan para sahabat Nabi saw. (terutama Abu Bakar dan `Umar) dalam menentukan tujuan, proses, dan evaluasi terhadap kasus yang merupakan agenda pembelajaran. Kisah yang melatarbelakangi turunnya ayat ini telah menempatkan posisi Nabi saw. sebagai pendidik; Abu Bakar Siddiq dan `Umar ibn Khatthab serta para sahabat lainnya sebagai peserta didik; materi pembelajarannya adalah tentang “*Tindakan yang*

.As-Suyu>tji>, *Asba>bun Nuzu>l*, h. 248; Muslim, *S{ahi>h Muslim*, vol. 9, h. 214.

akan Dilakukan terhadap para Tawanan Perang Badar”; model pembelajarannya adalah studi kasus; dan metode pembelajarannya adalah “*problem solving*” atau pemecahan masalah.

Pada studi kasus tersebut, Nabi saw. melibatkan para sahabat, terutama Abu> Bakar dan `Umar untuk menentukan tujuan pembahasan/pembelajaran tentang arah perlakuan atau tindakan yang diambil sebagai sanksi terhadap para tawanan yang telah memerangi kaum muslimin. Dalam hal ini, Abu> Bakar mengusulkan agar mereka dibebaskan dengan membayar uang sebagai tebusan dan kesalahan mereka dimaafkan dengan bersikap lunak, dengan harapan terbuka jalan mereka untuk insyaf dan memeluk agama Islam. Pertimbangan Abu> Bakar ini juga didasarkan bahwa orang-orang musyrik yang ditawan itu adalah kerabat-kerabat dekat yang memiliki pertalian darah dengan kaum Muhajirin.*

Berbeda halnya dengan Abu> Bakar, `Umar mengusulkan kepada Nabi saw. agar para tawanan itu dibunuh, meskipun ada pertalian keluarga dengan kaum Muhajirin, karena mereka telah mengusir Nabi saw. dan memerangi kaum muslimin. Tujuan pembunuhan menurut `Umar adalah menutup kemungkinan terjadinya dendam di kalangan kaum musyrikin yang berpeluang melakukan serangan balik terhadap kaum Muslimin.* Meskipun sebagian dari tawanan telah dimanfaatkan untuk mengajar membaca dan menulis aksara Arab bagi anak-anak muslim, namun mereka tetap berpeluang melakukan penyerangan kembali terhadap kaum muslimin.

Tujuan pembunuhan yang diusulkan `Umar itu menurut Qut}ub sejalan dengan maksud tindakan *إِثْخَان* yang berasal dari kata *يُثْخِن* pada ayat tersebut. Tindakan *إِثْخَان* adalah membunuh musuh sehingga kekuatan kaum musyrikin menjadi lemah dan kaum muslimin menjadi kuat. Inilah tindakan yang seharusnya dilakukan Nabi saw. dan kaum Muslimin sebelum melakukan tawanan dengan

*Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 4, h. 503, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10, h. 54.

*Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 4, h. 604.

membiarkan mereka hidup dengan tebusan. Karena itu, Allah mencela kaum muslimin dalam masalah ini.*

Menurut Ibn Zakariya>>, *حتى يثخن* menunjukkan atas tindakan kekerasan terhadap sesuatu dalam kondisi yang berat.* Jadi maksud kalimat *حتى يثخن في الأرض* dalam Surah Al-Anfa>>|/8:67 mengarah kepada aksi pembunuhan sebagai hal yang sangat berat sehingga tidak muncul lagi aksi (perlawanan musuh) terhadapnya.* Al-Farra>' menyatakan bahwa dengan aksi itu dapat membuktikan sebagian besar kaum musyrikin bisa dikalahkan di bumi ini. Karena itu, kata *ما كان لنبي* menunjukkan celaan dari Allah kepada Nabi saw. menerima tebusan (harta) sampai kaum musyrikin dilumpuhkan di muka bumi.*

Ibn Kasji>r dengan merujuk hadis yang diriwayatkan Al-A`masy dari `Abdulla>h ibn Mas`u>d, menambahkan bahwa setelah Nabi saw. mendengarkan usulan Abu> Bakar dan `Umar, ia juga mendengar usulan dari `Abdulla>h ibn Rawa>h}ah yang menuturkan, “Ya Rasulullah, engkau sedang berada di lembah yang banyak kayu bakarnya, maka bakarlah lembah tersebut, kemudian lemparkanlah mereka ke dalamnya.” Rasulullah saw. pun terdiam dan tidak memberikan tanggapan sama sekali terhadap usulan tersebut. Lalu beliau berdiri dan masuk ke dalam kemah.*

Diamnya Nabi saw. bukan berarti tidak memberi tanggapan atau jawaban terhadap pendapat para sahabat, namun beliau mengambil waktu sejenak untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil dengan masuk sejenak ke dalam kemah. Sesaat Nabi saw. berada di dalam kemah, para sahabat berembuk sambil berspekulasi. Ada yang menyatakan bahwa beliau pasti akan menerapkan pendapat Abu> Bakar. Sebagian yang lain menduga beliau akan memilih pendapat `Umar, dan yang lainnya lagi beranggapan bahwa beliau akan memilih pendapat `Abdulla>h ibn Rawa>h}ah.*

.Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 3, h. 1552.

.Ibn Zakariya>>, *Mu`jam Maqa>yi>s*, h. 136.

.*Ibid.*, h. 137.

.Al-Farra>', *Ma`a>ni> al-Qur`a>n*, vol. 1, h. 420.

.Ibn Kasji>r, *Tafsi>r al-Qur`a>n al-`Az}i>m*, vol. 2, h. 403-404.

.*Ibid.*

sahabat-sahabatmu. Sungguh siksa mereka telah diperlihatkan padaku lebih dekat dibanding pohon ini,” (sambil menunjuk pohon yang ada di dekat beliau), dan Allah telah menurunkan ayat, “Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi.”*

Turunnya ayat 67 Surat Al-Anfa>l ini merupakan teguran dan kritik kepada Nabi saw., Abu> Bakar, dan sahabat-sahabat yang mendukung usulan membebaskan tawanan dengan tebusan tersebut. Ayat ini memperlihatkan bahwa posisi Nabi saw. sebagai seorang pendidik (bagi para sahabatnya) berpeluang untuk melakukan kekhilafan dalam mengambil keputusan. Namun, menurut Shihab, keputusan yang diambil Nabi saw. itu tidaklah berdosa, sebab hal demikian merupakan bagian dari ijtihad.*

`Abdu>h dan Rid}a> menyatakan tujuan teguran yang diberikan Allah pada ayat tersebut adalah agar Nabi saw. dan para sahabat mendapatkan pahala akhirat yang abadi dengan pengamalan terhadap sesuatu yang disyariatkan berupa hukum-hukum yang berkaitan dengan peperangan itu, dan memiliki kesiapan untuk membunuh musuh dengan ukuran kesanggupan sesuai dengan maksud الإسْخَانُ فِي الْأَرْضِ serta mencapai kemuliaan untuk meninggikan *kalimat al-h}aq* dan menegakkan keadilan.*

Terlepas dari kekeliruan Nabi saw. dalam keputusannya, pelajaran berharga yang dapat diambil dari peristiwa yang melatari turunnya ayat ini adalah kedudukan Nabi saw. sebagai pendidik telah menuntun para sahabat untuk berani mengeluarkan pendapat dengan metode pembelajaran *brainstorming* (curah pendapat) dan *problem solving* (memecahkan masalah). Dalam hal ini, Abu Bakar, `Umar, `Abdulla>h ibn Rawa>h}ah, dan para sahabat lainnya telah diberi kesempatan untuk ikut “terlibat” dalam proses pembelajaran ijtihad yang dipandu langsung oleh Nabi saw.

Keterlibatan para sahabat dalam aktivitas pembelajaran tersebut bukan hanya dalam bentuk curah pendapat untuk menentukan tujuan dan proses

Ibid.

Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 4, h. 606.

`Abdu>h dan Rid}a>, *Tafsi>r al-Mana>r*, vol. 10, h. 65.

pengambilan keputusan saja, tetapi juga sampai pada tahap evaluasinya. Ini terbukti dari peristiwa tatkala turunnya ayat 67 Surah Al-Anfa>I, Nabi saw. mengajak Abu Bakar ra. dan `Umar untuk mengevaluasi keputusan yang telah ditetapkan, dan akhirnya mengapresiasi pendapat `Umar yang relevan dengan petunjuk dan ketetapan Allah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa peristiwa yang melatarbelakangi turunnya QS. Al-Anfa>I/8:67 menunjukkan telah berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan oleh Nabi saw. dalam melibatkan peran orang-orang dewasa (para sahabat) untuk berkontribusi melalui aktivitas pendidikan yang bersifat insidental. Dalam hal tersebut, Nabi saw. telah melibatkan para sahabat (peserta didik) dalam menentukan tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran, sehingga para sahabat dapat memberikan kontribusi pemikiran, kritik konstruktif, dan mengevaluasi keputusan yang diambil dalam suatu proses pembelajaran.

Dinamika pembelajaran yang dilakukan Nabi saw. telah menstimuli para sahabat untuk berani mengeluarkan pendapat dengan metode pembelajaran *brainstorming* (curah pendapat), memecahkan masalah (*problem solving*), terlibat dalam pembelajaran metode ijtihad, dan pemecahan masalah yang ditawarkan dalam proses pembelajaran mendorong pendidik dan peserta didik terlibat melakukan observasi yang berguna dalam kajian evaluasi sebagai upaya melakukan *feedback* (umpan balik) dalam merumuskan kembali tujuan pembelajaran yang tepat dan benar. Secara lebih rinci, bentuk-bentuk pelibatan peran peserta didik dewasa pada aktivitas pendidikan dalam Surah Al-Anfa>I/8: 67 dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel 18

Pelibatan Peran Peserta Didik Dewasa pada Aktivitas Pendidikan dalam Surah Al-Anfa>I/8: 67

No	Bentuk-Bentuk Pelibatan
1	Melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran
2	Melibatkan peserta didik untuk berani mengeluarkan pendapat dengan

para pemuka mereka tentang tujuan kedatangan Nabi. Namun orang-orang Quraisy membunuh unta Rasulullah saw. dan hendak membunuh Khirasy. Tetapi ia dibela oleh sekelompok orang dari berbagai kabilah. Dia kemudian dibebaskan, sehingga sampai kembali menemui Rasulullah saw. dan memberitahukan halnya.

Rasulullah saw. kemudian memanggil Umar ibn al-Khattab ra. untuk diutus menggantikan Khirasy. Namun Umar menyarankan kepada Rasulullah saw. agar mengutus Usman ibn Affan, sebab Umar menyadari bahwa ia sulit untuk bernegosiasi dengan orang-orang Mekkah, sementara Usman dipandang lebih tepat untuk diutus. Atas saran itu, Usman diutus untuk mendatangi Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy untuk memberitahukan kepada mereka bahwa beliau datang bukan untuk berperang. Akan tetapi kedatangannya sebagai orang yang akan menziarahi Baitullah dan mengagungkan kehormatannya.

Usman ditemui oleh Abban ibn Sa'ad al-Asy ketika masuk kota Mekah, lalu ia mendapat perlindungan hingga selesai menyampaikan misinya. Namun kemudian Usman ditahan oleh mereka, sehingga tersebarlah kabar di kalangan orang-orang Islam bahwa Usman terbunuh. Karena itu, Nabi menganjurkan agar kaum muslimin melakukan baiat (janji setia) kepada beliau. Mereka pun mengadakan janji setia kepada Nabi dan mereka akan memerangi kaum Quraisy bersama Nabi sampai kemenangan tercapai. Terlaksanalah janji setia yang disebut *Bai'aturridwan* di bawah sebuah pohon.* *Bai'aturridwan* ini menggetarkan kaum musyrikin, lalu mereka mengirim beberapa orang delegasi untuk berdamai. Sementara itu, Rasulullah saw. telah mendengar bahwa berita yang beliau dengar mengenai Usman adalah dusta. Namun demikian, perdamaian tetap terlaksana, dan hasil dari perdamaian itu adalah kesepakatan bahwa Rasulullah saw. boleh melaksanakan haji dan memasuki kota Mekkah tahun depan.*

Ibid., h. 162.

Ibid.

Ayat di atas memperlihatkan peran Nabi saw. sebagai pemimpin sekaligus pendidik melibatkan para sahabat dan kaum muslimin untuk membangun komitmen berjihad setelah menerima berita kegagalan Khirasy bernegosiasi dengan kaum kafir Quraisy dan isu terbunuhnya `Us|ma>n ibn `Affa>n.

Dalam peristiwa tersebut, Nabi saw. telah membangun pendidikan jihad kepada kaum muslimin dengan mengikat janji (baiat) bahwa mereka tidak lari jika terjadi pertempuran melawan kafir Quraisy dan akan bertempur sampai titik darah penghabisan, dengan prinsip “menang atau mati syahid”.* Baiat yang dilakukan kaum muslimin kepada Nabi saw. saat itu didasari komitmen yang kuat. Menurut Al-Farra>’ sebagaimana dikutip Al-Qurt}ubi>, inilah maksud kalimat *فعلم ما في قلوبهم* yang di dalamnya terkandung makna “kejujuran dan pemenuhan janji” dalam baiat kaum muslimin.* Ibn Kas|ji>r menambahkan, selain kejujuran, baiat itu dilandasi oleh kesetiaan, kemauan untuk mendengar dan taat pada perintah Nabi.* Dengan pelaksanaan baiat, Nabi saw. telah menanamkan pendidikan politik dengan turut melibatkan peran orang-orang dewasa dalam menentukan strategi yang dikembangkan dan target yang akan dicapai ke depan sebagai tujuan pendidikan jihad yang ditanamkan pada pelaksanaan baiat.

Pendidikan jihad yang dikembangkan melalui baiat memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah melumpuhkan kekuatan kaum kafir pada peperangan Khaibar, sementara tujuan jangka panjang adalah memenangkan syiar agama Allah di seluruh penjuru dunia sehingga ajaran Islam berdiri kokoh dan tegaknya *`izzul Isla>m wa al-Muslimi>n*. Tentu saja, untuk mencapai tujuan yang mulia ini diperlukan strategi yang mantap, mulai dari penyatuan visi dan misi, *istiqa>mah* dalam menjalankan komitmen, kekompakan, kesungguhan dan kerja keras, pendidikan dan pelatihan militer, dan penataan manajemen politik yang tangguh.

Komitmen jihad yang dikembangkan Nabi saw. pasca baiat telah melibatkan para sahabat dan kaum muslimin untuk mengemban misi pendidikan

.As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 4, h. 126.

.Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi`*, vol. 8, h. 554.

.Ibn Kas|ji>r, *Tafsi>r al-Qur’a>n al-`Az}ji>m*, vol. 4, h. 224.

jihad. Mereka telah dididik oleh Nabi saw. untuk berani dan siap bertarung di medan perang demi memenuhi panggilan Allah dan rasul, serta tidak merasa terhalang oleh harta benda dan keluarga yang mereka miliki.* Keterlibatan mereka untuk berbaiat dan berjihad di jalan Allah didasari oleh keikhlasan yang mendalam, dan hal ini menunjukkan buah dari keberhasilan pendidikan tauhid yang telah diajarkan oleh Nabi saw. Sebab, pendidikan tauhid mengajarkan mereka untuk tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah, dan mereka memandang aktivitas jihad semata-mata panggilan keimanan untuk taat dan cinta kepada Allah swt. Kesadaran untuk ikhlas dalam melibatkan diri pada saat baiat dan berjihad di kalangan kaum muslimin saat itu menunjukkan telah terwujudnya pola pendidikan orang dewasa.

Selanjutnya dalam ayat tersebut dijelaskan pula bahwa konsekuensi baiat yang telah dilakukan kaum muslimin adalah dianugerahi Allah ketenangan jiwa (*as-saki>nah*). Ibn Zakariya>> memaknai *as-saki>nah* dengan *al-waqar* (ketenangan), dan pengertian ini menunjukkan lawan dari *al-id}t}iraf* (goncangan) dan *al-h}arakah* (gerakan).* Al-As}faha>ni> menjelaskan makna *al-saki>nah* sebagai suatu sifat atau keadaan menenangkan hati orang-orang beriman dan membuatnya merasa aman.* Al-Farra>' menyatakan pengertian *al-saki>nah* sebagai ketentraman dan ketenangan terhadap berita yang disampaikan kaum musyrikin kepada Nabi saw. bahwa adanya kesepakatan untuk tahun depan,* maksudnya Nabi dan kaum muslimin boleh melaksanakan haji dan memasuki kota Makkah pada tahun depan.

Qut}ub menjelaskan, ketenangan jiwa (*as-saki>nah*) diberikan Allah kepada kaum muslimin karena Allah mengetahui ketulusan hati mereka saat berbaiat yang kala itu menahan gejolak emosi dan mengontrol perasaan agar dapat tetap berdiri di belakang kalimat Rasulullah dalam keadaan taat, berserah

.Hamka, *Tafsi>r Al-Azhar*, vol. 26, h. 143.
 .Ibn Zakariya>>, *Mu`jam Maqayis*, h. 411.
 .Al-As}faha>ni>, *Mu`jam Mufrada>t*, h. 243.
 .Al-Farra>', *Ma`a>ni> al-Qur'a>n*, vol. 3, h. 1033.

diri, dan bersabar.* Dengan merujuk pendapat ini dapat dikatakan bahwa melalui pelaksanaan baiat, Nabi saw. telah mendidik para sahabat (kaum muslimin) untuk melibatkan diri secara fisik dan emosional dalam membangun komitmen berjihad di jalan Allah. Keterlibatan secara fisik dan emosional ini merupakan salah satu dari prinsip pendidikan orang dewasa.

Dalam melibatkan peran peserta didik (sahabat) pada proses pembelajaran (baiat), Nabi saw. selaku pendidik menggunakan metode *qudwah* (keteladanan), karena sebelum ajakan untuk berbaiat, Nabi saw. telah mencontohkan lebih dahulu keteladanannya berani berjihad di medan perang tanpa terhalang oleh kecintaan terhadap harta benda dan keluarga. Di samping itu, Nabi saw. juga menerapkan metode *targhib wa tarhib* (janji dan ancaman) kepada para sahabat, dengan menyampaikan janji berupa ganjaran pahala yang besar akan diberikan Allah di akhirat terhadap orang yang berjihad dan gugur dalam peperangan *fi>sabi>lilla>h** serta menjelaskan ancaman yang diberikan Allah terhadap orang-orang yang enggan berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah.*

Pelibatan peran sahabat selaku peserta didik dalam aktivitas pembelajaran yang diterapkan Nabi saw. terkait kasus yang melatari turunnya Surah Al-Fath/48:18 dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 19
Pelibatan Peran Peserta Didik Dewasa pada Aktivitas Pendidikan dalam Surah Al-Fath/48:18

Bentuk Pelibatan	Metode	Tujuan
Melibatkan peserta didik secara fisik dan emosional dalam pembelajaran	- Metode <i>Qudwah</i> (Keteladanan) - Metode <i>Targhib wa Tarhib</i> (Janji	- Memberi keteladanan kepada peserta didik (sahabat) untuk berani berjihad di medan perang tanpa terhalang oleh kecintaan terhadap harta

*. Qutub, *Tafsir fi> Zjila>l*, vol. 6, h. 3326.

. Lihat QS. Ali `Imra>n/3: 169-171; An-Nisa>/4:95-96; Al-Anfa>l/8: 74; At-Taubah/9:20; dan As}-S}aff/61:10-12.

. Lihat pula QS. `Imra>n/3: 142 dan At-Taubah/9: 34-35.

	dan Ancaman)	benda dan keluarga. - Membangun kesadaran untuk ikhlas dalam melibatkan diri pada saat baiat dan komitmen berjihad karena Allah. - Melibatkan peran orang-orang dewasa dalam menentukan strategi dan target yang akan dicapai ke depan sebagai tujuan pendidikan jihad.
--	--------------	---

5. Refleksi Konsep Alquran Terhadap Pelibatan Peran Orang Dewasa dalam Pendidikan

Berdasarkan telaah tafsir dan kajian analisis terhadap kandungan QS. Yunus/10:101, QS. An-Nahj/16:125, QS. Al-Anfa/8:67, Surah Al-Fath/48:18, peneliti menemukan ada 9 bentuk pelibatan orang dewasa dalam proses pendidikan, meliputi (1) Melibatkan peserta didik dalam melakukan observasi yang intens terhadap fenomena alam (lingkungan); (2) Melakukan respon-balik; bertanya, mengkritik, dan memberi kontribusi keilmuan; (3) Menggiring Peran aktif peserta didik dalam diskusi, pertukaran informasi (*sharing*), dan bersama-sama menggali khazanah keilmuan; (4) Melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran; (5) Melibatkan peserta didik untuk berani mengeluarkan pendapat dengan metode pembelajaran *brainstorming* (curah pendapat); (6) Melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah (*problem solving*); (7) Peserta didik diberi kesempatan untuk ikut terlibat dalam pembelajaran metode ijtihad; (8) Pemecahan masalah yang ditawarkan mendorong pendidik dan peserta didik terlibat melakukan observasi; dan (9) Melibatkan peserta didik secara fisik dan emosional dalam pembelajaran.

Kesembilan konsep pelibatan orang dewasa dalam proses pendidikan yang digagas Alquran di atas, diperkirakan dapat memberi solusi terhadap fakumnya pelibatan peran pembelajar dewasa dalam dunia pendidikan saat ini. Secara faktual, ketimpangan praktik pendidikan orang dewasa yang

diterapkan oleh kebanyakan institusi pendidikan di Indonesia terlihat pada keberadaan peserta didik yang hanya dijadikan sebagai objek belajar, bukan bagian dari sumber belajar. Padahal pola pendidikan orang dewasa yang sesungguhnya adalah membuka kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pengalaman antara pendidik dengan sesama peserta didik, sehingga kontribusi pengalaman yang diberikan peserta didik dapat dijadikan sumber belajar. Hal ini sering terjadi tatkala pendidik, tutor, instruktur, atau pelatih menempatkan otoritasnya secara berlebihan, sehingga wujud praktik pendidikan orang dewasa dalam proses pembelajaran berjalan dengan pasif.

Bila merujuk pada prinsip yang diberlakukan Alquran dalam pendidikan orang dewasa (pada kajian terdahulu), seharusnya peserta didik dilibatkan dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan pendidikan di lingkungan mereka. Dengan demikian, metode pembelajaran *problem solving* tidak hanya digunakan dalam penyelesaian materi pembelajaran tertentu saja, tetapi lebih dari itu, mereka sepantasnya turut dilibatkan partisipasi dan andilnya untuk memecahkan masalah terhadap berbagai problematika di lingkungan institusi pendidikan mereka.

Untuk menanggulangi problema tersebut, Alquran memberikan solusi agar pembelajar dewasa dilibatkan secara fisik dan emosional dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, proses, maupun evaluasi pembelajaran serta memecahkan berbagai masalah di lingkungan pendidikan mereka. Alquran mendorong peran aktif peserta didik dalam diskusi, pertukaran informasi (*sharing*), dan bersama-sama menggali khazanah keilmuan dengan melakukan respon-balik; bertanya, mengkritik, dan memberi kontribusi keilmuan (QS. An-Nah}l/16:125), melibatkan peserta didik untuk berani mengeluarkan gagasan dengan metode pembelajaran *brainstorming* atau curah pendapat (QS. Al-Anfa>>l/8:67), dan melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah atau *problem solving* (QS. Al-Fath}l/48:18).

Selain itu, konsep yang digagas Alquran juga melibatkan peran pembelajar dewasa untuk giat melakukan observasi yang intens terhadap fenomena alam

semakin sering mengganggu Nabi dan umatnya, sebab penolakan terhadap usulan mereka dilakukan dengan tegas dan keras.*

Secara umum, dapat dikatakan Surah Ka>firu>n ini mengandung pesan dan hikmah komunikasi yang mendalam bagi proses pendidikan orang dewasa. Berdasarkan riwayat *asba>bun nuzu>l*, ciri pembelajaran orang dewasa dalam surah ini terlihat pada usaha kaum kafir untuk berdiskusi dengan Nabi saw. perihal kerjasama atau melakukan kompromi dalam ibadah dan keyakinan. Tujuannya adalah untuk mencari jalan keluar (solusi) agar perseteruan kaum kafir Quraisy dengan Nabi Muh}ammad saw. beserta pengikutnya berakhir dengan jalan kompromi dan saling menghargai dalam peribadatan.

Bila dikorelasikan dengan ayat-ayat Alquran yang terdapat pada surah yang lain, dapat dikatakan bahwa tawaran kafir Quraisy untuk saling bergantian menyembah Tuhan Nabi saw. (Allah) dengan Tuhan mereka (berhala), bukan berarti kaum kafir memperolok atau mempermainkan Nabi. Sebab, ayat demi ayat Alquran memaparkan bahwa kaum kafir dan bangsa Arab Jahiliyah tidak pernah mengingkari adanya Allah, hanya saja mereka tidak mengerti hakikat dan tujuan penyembahan yang sesungguhnya. Mereka mempersekutukan Allah karena dirusak oleh tradisi dan syiar-syiar pendahulu (nenek moyang) mereka, lalu mereka jadikan berhala-berhala itu sebagai sesembahan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini dapat diperhatikan melalui pernyataan mereka dalam Surah Az-Zumar/39:3:

لَا نُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ
 ... هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ...

“Kami tidak menyembah mereka (berhala-berhala) melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.”*

Selain mempercayai adanya Allah, mereka menjadikan berhala-berhala itu mempunyai andil dalam usaha pertanian dan peternakan mereka. Mengenai hal ini, Alquran menyatakan dalam QS. Al-An`a>m/6:136:

*As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 4, h. 635.
 *Kementerian Agama, *Al-Qur`an*, h. 754.

fit}rah itu dapat tumbuh dan berkembang menjadi baik atau tidak baik, maka manusia harus menghindari dari segala sifat yang dapat mencemari *fit}rahnya*.*

Qut}ub menyatakan, dengan bercampur aduknya pandangan dan pengakuan mereka terhadap Allah di samping menyembah berhala-berhala itu, mengesankan kepada mereka bahwa jarak antara mereka dan Nabi Muh}ammad adalah dekat, sehingga mungkin dapat dilakukan kompromi dan saling pengertian.* Berkenaan dengan ini, Hamka menegaskan bahwa tawaran kaum kafir itu ditolak oleh Nabi saw., karena tauhid tidak dapat dikompromikan atau dicampuradukkan dengan syirik, dan apabila pencampuradukan itu terjadi, berarti kemenangan berada pada syirik.*

Prinsip utama yang dapat menjadi nilai pembelajaran bagi orang dewasa dari bahasa komunikasi yang disampaikan oleh Nabi saw. kepada kaum kafir Makkah adalah kesiapan untuk berbeda pendapat dan menerima penolakan atas usul yang diajukan. Ayat 2-5 Surah Al-Ka}firu>n di atas berpesan kepada Nabi Muh}ammad saw. untuk menolak secara tegas usul kaum musyrikin. Bahkan menurut Shihab lebih dari itu, ayat-ayat tersebut bukan saja menolak usul yang mereka ajukan saat itu, tetapi juga menegaskan bahwa tidak mungkin ada titik temu antara Nabi saw. dan tokoh-tokoh tersebut, karena kekufuran sudah demikian mantap dan mendarah daging dalam jiwa mereka.*

Penolakan Nabi saw. atas tawaran kompromi dalam praktik ibadah bukan saja didasarkan pada alasan syirik, tetapi juga bertentangan dengan keyakinan yang sesungguhnya. Sebab, tata cara peribadatan kaum kafir Makkah tidak konsisten dan dipengaruhi hawa nafsu. Bukti ini dipaparkan Al-Qurt}ubi>, bahwa apabila kaum kafir itu merasa bosan terhadap satu berhala dan jenuh menyembahnya, mereka membuang berhala tersebut dan mengambil berhala

.Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 151.

.Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam dan Kesehatan Mental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 99.

.Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 6, h. 3991.

.Hamka, *Tafsi>r Al-Azhar*, vol. 30, h. 289.

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 681.

lainnya sesuka hati mereka. Begitu pula jika mereka menemukan batu yang mereka sukai, maka mereka akan membentuk dan menyembahnya, sedangkan berhala lama mereka buang dan mengangkat berhala baru sebagai Tuhan.*

Surah Al-Kafirun ayat 2-5 telah memberikan landasan pendidikan bagi orang dewasa untuk dapat menerima perbedaan pendapat dan keyakinan antara satu pihak dengan pihak lain serta siap menerima penolakan atas usul atau saran dalam suatu diskusi. Kemudian pada ayat 6 (لَكُمْ دِينَكُمْ وَلِي دِينِ), orang dewasa (dalam hal ini Nabi saw.) diajarkan bagaimana sebaiknya menyikapi perbedaan pendapat dan keyakinan. Nilai pendidikan orang dewasa yang dipetik dalam ayat 6 ini adalah memelihara sikap saling menghargai antara satu sama lain dan kepada setiap orang diberi kebebasan untuk melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik.

Menurut Shihab, ayat 6 Surah Al-Kafirun ini merupakan pengakuan eksistensi timbal balik dengan kalimat “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Dengan demikian, masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain, tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.* Al-Farra’ menegaskan bahwa pemilahan antara dua keyakinan pada ayat ini sangat jelas, karena kalimat لَكُمْ دِينَكُمْ diperuntukkan bagi kaum kafir, sedangkan وَلِي دِينِ diperuntukkan bagi Islam.*

Dengan demikian sikap pendidik dewasa atau pendakwah Islam terhadap orang dewasa – dalam menyampaikan pesan tentang akidah (keyakinan) – harus memegang prinsip “absolusitas ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam”, dalam arti memutlakkan keyakinan kepada Allah di dalam jiwa sendiri tanpa memaksa pihak luar yang tidak meyakinkannya. Ketika kaum musyrikin bersikeras menolak ajaran Islam, Allah memerintahkan Nabi saw. untuk menyampaikan pesan netral dengan kalimat:

.Al-Qurtubi>, *al-Jami`*, vol. 10, h. 451-452.

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, h. 685.

.Al-Farra’>, *Ma`ani al-Qur`an*, vol. 3, h. 1285.

Allah dengan mempertanyakan pengaruh dan kekuasaan mereka atas diri manusia. Dengan cara itu, mereka mulai menyadari kebodohan dan kesesatan mereka karena sekian lama menyembah nama yang tidak punya wujud.*

Dalam ayat di atas, Nabi Yu>suf as. telah menanamkan pendidikan ketauhidan melalui “dialog spiritual” kepada dua orang temannya yang berada di dalam penjara. Nabi Yu>suf telah meningkatkan penggunaan metode pembelajaran dari *brainstorming* (curah pendapat) menjadi *brainwashing* (mencuci pemikiran), dalam arti melakukan indoktrinasi nilai-nilai ketauhidan ke dalam jiwa temannya. Dalam hal ini, ia menggunakan argumentasi yang cermat, tidak hanya menanamkan keyakinan untuk beriman kepada Allah, tetapi juga mampu menyadarkan kedua temannya atas kejahilan dan kesesatan mereka sebelumnya. Al-Mara>g}i> dan As-Shiddieqy menegaskan bahwa penamaan berhala-berhala dengan sebutan tuhan tidak ada dalilnya, baik dari berita samawi maupun dalil akal yang patut dikatakan hasil *hujjah* dan pembuktian.*

Sebelum Yu>suf menanamkan pendidikan tauhid kepada kedua temannya di penjara itu, kedua temannya terlebih dahulu meminta kepada Yu>suf agar menta`birkan mimpinya. Namun Yu>suf tidak menjawab secara langsung rahasia mimpi kedua temannya itu, meskipun ia mengetahui jawabannya. Yu>suf mengalihkan pembicaraan dengan mengajak mereka terlebih dahulu meninggalkan kepercayaan mereka dan beriman kepada Allah swt. Untuk maksud tersebut, Yu>suf as. menyampaikan kepada mereka ajaran tauhid sambil menyampaikan bahwa apa yang akan disampaikan bersumber dari Allah swt. Cara ini sekaligus mencegah anggapan bahwa apa yang akan disampaikan Yu>suf (berupa hasil *ta`bir* mimpi) bersumber dari tuhan-tuhan yang mereka yakini. Hal ini dapat diperhatikan melalui rangkaian dialog berikut ini:

저 오 기 기 은 천 사 는 은 자 천 기 기 리 표 래 리 나 개 사 천 자 은 오 드 .
 자 자 오 은 사 표 리 래 리 오 비 표 리 리 표 리 마 사 에 은 천 오 사 .
 . . . 표 리 래 리 . . .

*Fuad al-Aris, *Pelajaran Hidup Surah Yu>suf: Yang Tersirat dan Yang Memikat dari Kisah Hidup Nabi Yu>suf as.* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), h. 251.

*Al-Mara>g}i>, *Tafsir al-Mara>g}i>*, vol. 4, h. 276; As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 2, h. 458-459.

Isha>q, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.

Selanjutnya Al-Qurt}ubi> menjelaskan bahwa kalimat ما تعبدون من دونه الا أسماء yang terdapat pada QS. Yu>suf/12: 40 menunjukkan kelemahan dan kekurangan berhala.* Ibn Kasji>r menambahkan, bahwa berdasarkan ayat tersebut Yu>suf menerangkan kepada mereka berdua bahwa apa yang mereka sembah dan mereka sebut sebagai tuhan-tuhan itu mereka warisi dari nenek moyang mereka, yang tidak punya dasar kebenaran dari Allah.*

Dalam redaksi lain Qut}ub menjelaskan, tuhan-tuhan yang dipercayai oleh kedua teman Yu>suf itu tidak memiliki hak dan ketuhanan sedikit pun. Mereka tidak mempunyai hak-hak *rubu>biyah* sama sekali. *Rubu>biyah* itu hanya kepunyaan Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa, yang menciptakan dan menguasai semua makhluk. Akan tetapi manusia, karena kejahiliyahannya yang beraneka ragam bentuk dan aturannya, memberikan bermacam-macam nama kepada apa yang mereka pertuhankan itu. Mereka memberi tuhan-tuhan itu bermacam-macam sifat dan keistimewaan. Di antara keistimewaan itu adalah membuat hukum dan kekuasaan. Padahal Allah sama sekali tidak memberikan kekuasaan dan tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk itu.*

Setelah Yu>suf menjelaskan tentang kekeliruan cara berpikir dan sikap beribadah kedua temannya di penjara itu yang terjebak pada kemusyrikan, ia selanjutnya memberikan pernyataan klimaks berupa penegasan إن الحكم إلا لله أمر ألا تعبدوا إلا إياه [Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia]. Melalui pernyataan ini terlihat bahwa Yu>suf sebagai pendidik terhadap dua orang temannya, memberikan intisari penjelasan sekaligus kesimpulan dari suatu proses pembelajaran.

Berkenaan dengan simpulan pembelajaran yang disampaikan Yu>suf kepada kedua temannya, `Abdu>h dan Rid}a> menjelaskan, pernyataan إن الحكم إلا لله mengandung pelajaran tentang hukum yang *h}aq* terutama berkaitan dengan

.Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi`*, vol. 5, h. 175.

.Ibn Kasji>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, vol. 2, h. 595.

.Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 4, 1990.

perihal akidah dan ibadah yang hanya ditetapkan oleh Allah melalui wahyu yang disampaikan Rasul pilihan-Nya. Karena itu, tidak mungkin manusia membuat hukum berdasarkan pemikiran, hawa nafsu, dan dalil-dalil logika. Sementara kalimat *أمر ألا تعبدوا إلا إياه* mengandung perintah bahwa hanya kepada Allah-lah satu-satunya tujuan berdo'a dan beribadah. Orang-orang beriman yang mengesakan Allah tidak pantas menghinakan dirinya dengan melakukan peribadatan kepada selain Allah, baik dari segi perbuatan, do'a, dan sebagainya.*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konsep komunikasi pendidikan orang dewasa dalam QS. Yu>suf /12: 39-40 berbentuk dialog spiritual. Dalam hal ini, Nabi Yu>suf sebagai pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap kedua temannya (peserta didik) menggunakan metode *brainstorming* (curah pendapat) dan *brainwashing* (membersihkan pemikiran). Dalam *brainstorming*, Nabi Yu>suf melemparkan pertanyaan dan memberi kesempatan kepada temannya untuk menjawab serta mengemukakan pendapat. Setelah mendengar pendapat temannya, Yu>suf memberi komentar terhadap pendapat temannya, kemudian dikembalikan lagi kepada temannya, dan selanjutnya Yu>suf kembali memberi tanggapan. Demikian seterusnya hingga Yu>suf sampai kepada upaya yang maksimal untuk membangkitkan kesadaran spiritualitas kedua temannya.

Selanjutnya dalam metode *brainwashing*, Nabi Yu>suf berupaya menyadarkan kesesatan kedua temannya terkait perihal keyakinan dan pengamalan ibadahnya terhadap berhala-berhala. Dalam hal ini, Yu>suf menegaskan keyakinan kepada berhala tidak memiliki dalil syariat, dan membersihkan pemikiran temannya serta menyadarkan hatinya agar mau diajak untuk meninggalkan keyakinan terhadap berhala-berhala dan perilaku kemusyrikan. *Brainwashing* Yu>suf terhadap kedua temannya itu mencapai titik klimaks, yaitu memotivasi keduanya untuk beriman kepada Allah.

Metode yang diterapkan Yu>suf dalam membangun komunikasi pada proses pendidikan terhadap orang dewasa seperti yang telah dikemukakan di

*Abdu>h dan Ridja>, *Tafsi>r al-Mana>r*, vol. 12, h. 211-212.

atas, bertujuan membangkitkan kesadaran spiritualitas untuk beriman kepada Allah, dan proses komunikasi yang digunakan didasari pula dengan prinsip mulia, yakni tidak memaksakan keyakinan kepada peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep komunikasi dalam QS. Yu>suf /12: 39-40 secara sangat nyata mengandung prinsip pendidikan orang dewasa, yakni adanya kebebasan menerima atau menolak pendapat. Secara lebih rinci, dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

Tabel 21

Konsep Komunikasi Pendidikan Orang Dewasa dalam QS. Yu>suf /12: 39-40

Konsep Komunikasi	Metode	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
Dialog Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Brainstorming</i> (Curah Pendapat) <ul style="list-style-type: none"> - Melemparkan pertanyaan dan saling berkomentar ● <i>Brainwashing</i> (Membersihkan Pemikiran) <ul style="list-style-type: none"> - Menyadarkan kesesatan terhadap keyakinan dan pengamalan - Menegaskan keyakinan pada berhala tidak berdalil - Mengajak meninggalkan keyakinan yang keliru - Motivasi beriman kepada Allah 	<ul style="list-style-type: none"> ● Membangkitkan kesadaran (spiritualitas) ● Kebebasan menerima atau menolak pendapat

3. Dialog Internal Agama

QS. As-Syu>ra>/42:10

hukum Allah. Secara lebih rinci, konsep komunikasi untuk pendidikan orang dewasa yang terkandung dalam QS. Al-Syu>ra>/42:10 dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 22

Konsep Komunikasi Pendidikan Orang Dewasa dalam QS. Al-Syu>ra>/42:10

Konsep Komunikasi	Metode	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
Dialog Internal Agama	Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> ● Mencari solusi atas persoalan yang dihadapi ● Kesiapan untuk berbeda pendapat ● Kesiapan menerima penolakan usul atau gagasan ● Saling menghargai <ul style="list-style-type: none"> ● Mengembalikan persoalan itu kepada hukum Allah

4. Meluruskan Persepsi

QS. Al-Baqarah/2: 222:

هـ تـ جـ زـ يـ بـ فـ مـ نـ هـ رـ طـ سـ بـ جـ هـ وـ زـ حـ طـ يـ رـ هـ هـ نـ جـ .
 اـ تـ بـ فـ رـ سـ بـ جـ هـ وـ زـ حـ طـ يـ رـ هـ هـ نـ جـ .
 بـ فـ مـ بـ جـ رـ هـ هـ نـ جـ . جـ هـ سـ طـ بـ جـ لـ وـ سـ .
 سـ اـ هـ نـ جـ .
 لـ اـ هـ نـ جـ . لـ بـ رـ لـ رـ جـ .
 جـ لـ بـ جـ لـ اـ سـ اـ مـ فـ رـ بـ فـ سـ اـ دـ وـ هـ هـ نـ جـ .
 وـ جـ زـ جـ تـ سـ . لـ لـ لـ فـ . دـ دـ مـ هـ جـ .
 جـ مـ بـ فـ رـ جـ بـ سـ . دـ مـ هـ جـ .
 هـ لـ رـ كـ جـ فـ رـ لـ اـ جـ هـ هـ نـ جـ .

“Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “Haid itu adalah suatu kotoran.” Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan

Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”*

Asba>bun nuzu>l ayat ini diperoleh melalui riwayat Muslim dan At-Tirmizji> dari Anas yang menyatakan sikap orang-orang Yahudi yang tinggal satu wilayah dengan orang-orang Arab Muslim Madinah, apabila perempuannya dalam keadaan haid, para suami tidak mau makan bersama-sama dan tidak mau tinggal bersama-sama dalam satu rumah dengan isterinya. Maka, para sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang hal itu, lalu turunlah ayat ini.*

Berdasarkan *asba>bun nuzu>l* tersebut, dapat dipahami bahwa ayat ini merupakan bentuk komunikasi para sahabat sebagai pembelajar dewasa tentang masalah haid kepada Rasulullah yang dalam hal ini bertindak sebagai pengajar dan pendidik bagi orang dewasa (para sahabat). Komunikasi yang berawal dari pertanyaan para sahabat kepada Rasulullah ini berorientasi pada masalah dan hal yang dipertanyakan menyangkut persoalan kehidupan ril yang harus disikapi orang dewasa pada setiap waktu tatkala berhadapan dengan istri-istri mereka pada masa haid. Dengan demikian dapat dikatakan, komunikasi yang dibangun sahabat dengan Rasul saw. dalam kasus ini sangat relevan dengan prinsip pendidikan orang dewasa.

Kata *محيض* bermakna tempat atau waktu haid, atau haid itu sendiri.* `Abdu>h dan Rid}a> menyebutkan bahwa haid adalah darah yang keluar dari rahim wanita sebagai tanda kedewasaan pada masa tertentu.* Menurut Al-Mara>g}i>, kalimat *عن المحيض يسئلونك* bermakna “mereka menanyakan kepadamu tentang hukum mencampuri wanita dalam keadaan haid.”* Pertanyaan para sahabat yang melatari turunnya ayat ini pada hakikatnya bukan tentang “apa itu haid”, tetapi bagaimana tuntunan Ilahi kepada suami pada saat istrinya sedang mengalami haid. Jawaban atas pertanyaan itu sangat singkat, namun

.Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 54.

.As-Suyu>t}i>, *Asba>bun Nuzu>l*, h. 49; Al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, vol. 1, h. 213; As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 1, h. 240.

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, h. 582.

.`Abdu>h dan Rid}a>, *Tafsi>r al-Mana>r*, vol. 2, h. 249-250.

.Al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, vol. 1, h. 213.

menginformasikan dengan tegas tentang keadaan wanita yang sedang mengalami haid dan bagaimana menghadapi mereka kala itu.*

Sebelum ayat ini diturunkan, orang-orang Arab Jahiliyah telah meniru kebiasaan kaum Yahudi yang tidak menggauli wanita-wanita dalam bentuk apa pun tatkala haid, termasuk tidak makan bersama dengan mereka. Dalam masalah haid ini, kaum Yahudi menanggapinya dengan sangat keras, sebagaimana yang dikutip Al-Mara>g}i> dalam pasal 15 Kitab Taurat (Perjanjian Lama), disebutkan di dalamnya, “Bahwa siapa saja memegang wanita haid pada hari-hari kotornya, maka ia dalam keadaan najis sampai sore harinya. Setiap orang memegang barang yang pernah didudukinya, ia wajib mencuci bajunya dan mandi serta ia berada dalam keadaan najis sampai sore harinya. Setiap orang memegang barang yang pernah didudukinya, ia wajib mencuci bajunya kemudian mandi dengan air dan ia dalam keadaan najis sampai sore harinya. Apabila seorang suami menggaulinya dan kotorannya menempel padanya, maka ia dalam keadaan najis selama tujuh hari dan tempat tidur yang dipakainya juga najis”.*

Dengan melihat sikap orang-orang Arab jahiliyah dan kaum Yahudi yang tinggal di wilayah Madinah yang tidak bergaul dalam bentuk apapun terhadap istri-istri mereka tatkala haid, para sahabat menanyakan masalah ini kepada Nabi saw. Seiring dengan turunnya Surah Al-Baqarah/2:222 tersebut, Nabi saw. turut menjawab pertanyaan para sahabat:

اصنعوا كل شيء الا الجماع

“Berbuatlah segala sesuatu selain jimak” (HR. Ibn Ma>jah).*

Jawaban Nabi saw. menunjukkan bahwa beliau justru menyuruh para sahabat memakan masakan dan meminum minuman yang dibuat istri-istri mereka yang sedang haid, bahkan para sahabat itu dibolehkan melakukan apa saja dengan mereka selain jimak.* Jawaban Nabi saw. ini mempertegas makna

.Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, h. 582.

.Al-Mara>g}i>, *Tafsi>r al-Mara>g}i>*, vol. 1, h. 213; Lihat pula Hamka, *Tafsi>r Al-Azhar*, vol. 2, h.197-198; `Abdu>h dan Rid}a>, *Tafsi>r al-Mana>r*, vol. 2, h. 249.

.Muh}ammad ibn Yazid Abu> Abdilla>h Al-Qazwaini>/Ibn Ma>jah, *Sunan Ibn Ma>jah*, Tahqiq Muh}ammad Fuad `Abd al-Ba>qi> (Beirut: Da>r al-Fikr, tt.), juz. 1, h. 211.

.Al-Tirmiz}i>, *Sunan al-Tirmiz}i>*, vol. 4, h. 283.

kalimat *فاعتزلوا النساء في المحيض* (jauhilah istrimu pada masa haid) yang bermakna jangan melakukan jimak terhadapnya, namun bukan berarti tidak boleh berdekatan secara fisik.*

Ketegasan pesan komunikasi yang disampaikan Nabi saw. kepada para sahabat telah memecahkan kebuntuan mereka dalam menyikapi istri di kala haid, sebab pada masa itu belum ada petunjuk syariat yang tegas, ditambah lagi perbauran dengan kebiasaan orang-orang Yahudi yang tinggal di sekitar mereka. Dapat dikatakan, turunnya Surah Al-Baqarah/2:222 dan penjelasan Nabi saw. memperlihatkan terwujudnya komunikasi timbal balik antara Nabi saw. dan para sahabat yang bermuara kepada upaya pemecahan masalah (*problem solving*) terhadap persoalan hidup berumah tangga yang dihadapi orang-orang dewasa di kala itu.

Aspek lain upaya pemecahan masalah sebagai bagian dari prinsip pendidikan orang dewasa yang ditunjukkan oleh ayat tersebut adalah solusi berupa aturan yang diberlakukan dalam Islam tentang adab mempergauli istri tatkala masa haid telah berhenti. Kalimat *تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ وَلَا* menunjukkan larangan untuk tidak melakukan jimak terhadap istri-istri sebelum mereka suci. Menurut Al-Farra', kalimat *يَطْهُرْنَ* pada ayat tersebut berarti "suci", yakni berhenti dari darah kotor (haid). Kemudian disusul pula kalimat *يَتَطَهَّرْنَ* yang semakna dengan *يَطْهُرْنَ*, bermakna "amat suci", yakni mandi setelah haidnya terhenti.* Dengan demikian, dapat dimaklumi bahwa suami baru boleh melakukan jimak terhadap istrinya di kala istri telah berhenti dari haid dan melakukan pembersihan fisik dengan mandi.

Ibn Kasji>r menjelaskan bahwa para ulama –selain Abu> H}ani>fah– sepakat bahwa wanita yang telah putus haidnya belum halal bagi suami mempergaulinya, melainkan apabila wanita itu sudah mandi atau bertayamum bagi yang berhalangan memakai air.*

..Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ah}ka>m: Tafsir Tematik Ayat-ayat Hukum* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 233.

..Al-Farra>', *Ma`a>ni> al-Qur'a>n*, vol. 1, h. 168. Lihat pula Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, h. 584.

..Ibn Kasji>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-`Az}i>m*, vol. 1, h. 323.

Qut}ub menyatakan, melakukan hubungan biologis pada saat suci akan menimbulkan kenikmatan yang alami dan mencapai tujuan fitrah yang suci. Masalah hubungan biologis bukan semata-mata mencurahkan hasrat dan memperturutkan nafsu syahwat, tetapi ia terikat dengan perintah Allah. Sebab ia merupakan aktivitas yang diperintahkan dan ditugaskan dari Allah yang diikat dengan aturan dan batas-batas tertentu.*

Setelah wanita (istri) berhenti dari haid dan telah melakukan mandi wajib, suami boleh kembali melakukan hubungan biologis (jimak) dengan cara dan keadaan mana pun yang dikehendaki sepanjang jimak itu dilakukan pada wadah bercocok tanam (*faraj*), sebagaimana pesan yang terkandung pada ayat berikutnya yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah/2:223:

۞ اِنَّ الْمَرْءَ لِرَبِّهِ لَكَا۟فِرٌۭ ۗ اِنَّ رُبَّكُمْ لَخٰ۟ثِرٌۭ ۙ مُّۢسِيۡرٌۭ ۙ اِنۡ تَرٰ۟نَّ اِذَا رَجَعۡتُمۡ اِلَآئِهَا فَاِذَا رَجَعۡتُمۡ اِلَآئِهَا فَاِذَا رَجَعۡتُمۡ اِلَآئِهَا فَاِذَا رَجَعۡتُمۡ اِلَآئِهَا
 ۞ اِنَّ الْمَرْءَ لِرَبِّهِ لَكَا۟فِرٌۭ ۗ اِنَّ رُبَّكُمْ لَخٰ۟ثِرٌۭ ۙ مُّۢسِيۡرٌۭ ۙ اِنۡ تَرٰ۟نَّ اِذَا رَجَعۡتُمۡ اِلَآئِهَا فَاِذَا رَجَعۡتُمۡ اِلَآئِهَا فَاِذَا رَجَعۡتُمۡ اِلَآئِهَا فَاِذَا رَجَعۡتُمۡ اِلَآئِهَا
 ۞ اِنَّ الْمَرْءَ لِرَبِّهِ لَكَا۟فِرٌۭ ۗ اِنَّ رُبَّكُمْ لَخٰ۟ثِرٌۭ ۙ مُّۢسِيۡرٌۭ ۙ اِنۡ تَرٰ۟نَّ اِذَا رَجَعۡتُمۡ اِلَآئِهَا فَاِذَا رَجَعۡتُمۡ اِلَآئِهَا فَاِذَا رَجَعۡتُمۡ اِلَآئِهَا فَاِذَا رَجَعۡتُمۡ اِلَآئِهَا
 ۞ اِنَّ الْمَرْءَ لِرَبِّهِ لَكَا۟فِرٌۭ ۗ اِنَّ رُبَّكُمْ لَخٰ۟ثِرٌۭ ۙ مُّۢسِيۡرٌۭ ۙ اِنۡ تَرٰ۟نَّ اِذَا رَجَعۡتُمۡ اِلَآئِهَا فَاِذَا رَجَعۡتُمۡ اِلَآئِهَا فَاِذَا رَجَعۡتُمۡ اِلَآئِهَا فَاِذَا رَجَعۡتُمۡ اِلَآئِهَا

“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki, dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.”*

As-Suyu>t}i> menyatakan bahwa *asba>bun nuzu>l* ayat ini berasal dari hadis riwayat Al-Bukha>ri>, Abu> Da>wu>d, dan At-Tirmiz|i> yang merujuk dari Ja>bir yang menceritakan bahwa orang-orang Yahudi terdahulu mengatakan bahwa jika seorang suami mencampuri istrinya dari belakang, akan lahir anak bermata juling. Atas peristiwa ini turunlah ayat yang membantah anggapan tersebut, “Istri-istri kalian adalah (seperti) lahan tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah lahan tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu kehendaki.”*

*Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 1, h. 241-242.

*Kementerian Agama, *Al-Qur'an*, h. 54.

*As-Suyu>t}i>, *Asba>bun Nuzu>l*, h. 49.

Dengan turunnya ayat tersebut telah meluruskan persepsi kaum muslimin yang saat itu banyak dipengaruhi pemikiran kaum Yahudi yang bertentangan dengan ajaran Alquran. Persepsi lahirnya anak bermata juling akibat jimak dari arah belakang tidaklah benar dalam pandangan Islam. Menurut Al-Qurt}ubi>, kalimat فأتوا حرثكم أنى شئتم pada ayat tersebut menunjukkan kebolehan melakukan jimak terhadap istri dalam posisi menghadap, membelakangi, dan terlentang asalkan dilakukan pada tempat keluarnya anak (*maud}i` al-walad*).*

Sebaliknya, kalimat أنى شئتم meskipun menunjukkan maksud berbagai arah, namun tidak membenarkan menjimak istri dari duburnya. Ibn Kas}i>r menegaskan larangan tersebut dengan merujuk berbagai hadis Nabi saw.,* sebagai berikut:

1. Hadis riwayat At-Tirmiz}i> dan Nasa>’i> dari Ibn `Abba>s:

لا ينظر الله إلى رجل أتى رجلاً أو امرأة في الدبر

“Allah tidak akan melihat orang yang menyetubuhi seorang laki-laki atau istrinya pada bagian dubur”.

2. Hadis riwayat Ima>m Ah}mad dari Amr ibn Syua`ib:

الذي يأتي امرأته في دبرها هي اللوطية الصغرى

”Mencampuri istri di duburnya adalah homoseksual kecil“

3. Hadis riwayat Ima>m Ah}mad dari Abu> Hurairah :

ملعون من أتى امرأته في دبرها

“Terlaknat orang yang mencampuri istrinya di duburnya.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa QS. Al-Baqarah/2:222 mengandung muatan konsep komunikasi bagi pembelajaran orang dewasa pada masa Nabi saw. dalam rangka meluruskan persepsi untuk memecahkan kebuntuan dan mengatasi kesalahpahaman dalam menyikapi pergaulan terhadap istri-istri mereka di kala haid. Sebelum ayat tersebut turun, kaum muslimin yang tinggal satu wilayah dengan orang-orang Yahudi di Madinah belum mendapat

.Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi`*, vol. 2, h. 83.

.Ibn Kas}i>r, *Tafsi>r al-Qur’a>n al-`Az}i>m*, vol. 1, h. 326-327.

petunjuk dan cenderung meniru perilaku kaum laki-laki Yahudi, yakni apabila istri-istri mereka dalam keadaan haid, para suami tidak mau makan dan tinggal bersama dengan isterinya dalam satu rumah.

Di kalangan sahabat, ada yang mengajukan pertanyaan dan berdiskusi kepada Nabi saw. tentang keabsahan perilaku itu. Nabi pun memberikan penjelasan yang bersifat persuasif terkait mengenai kekeliruan mereka bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi itu tidak benar menurut syariat. Nabi juga menjelaskan bahwa perintah “hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci”, maksudnya adalah larangan khusus untuk tidak berhubungan biologis (jimak) dengan istri-istri tatkala haid hingga mereka suci. Tetapi jika para istri sudah suci dalam arti berhenti haid dan telah mandi, mereka boleh kembali dijimak.

Ayat tersebut berkorelasi dengan ayat 223, yang memberi isyarat bahwa para istri sudah suci (berhenti haid dan telah mandi), mereka boleh dijimak oleh sang suami dari arah mana saja, asal tidak dari dubur. Setelah turunnya ayat tersebut dan ditambah dengan penjelasan dari Nabi saw., maka lepaslah kebuntuan dan kesalahpahaman para sahabat tentang maksud larangan tidak boleh mendekati istri pada saat haid.

Dengan memperhatikan kasus tersebut, terlihat bahwa konsep komunikasi orang dewasa yang terdapat dalam QS.Al-Baqarah/2:222 berorientasi pada masalah kehidupan nyata yang dialami langsung oleh kaum muslimin dalam hidup keseharian mereka, dan dengan persoalan yang sedang dihadapi itu memotivasi mereka untuk menemukan pemecahan masalah (*problem solving*) melalui berdiskusi dengan Nabi saw. Dalam mengatasi masalah itu, Nabi saw. memberi penjelasan persuasif kepada para sahabat untuk meluruskan persepsi mereka agar dapat menghindari kesalahpahaman mengenai sikap yang seharusnya dilakukan terhadap istri yang sedang haid. Peran Nabi saw. sebagai fasilitator dalam memberi pembelajaran tersebut, telah memecahkan kebuntuan mereka yang sebelumnya berada dalam kebimbangan untuk mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi istri-istri yang sedang haid. Secara lebih rinci,

Dari beberapa riwayat di atas, peneliti cenderung menyatakan riwayat pertama lebih populer di kalangan ulama dan dapat dijadikan pedoman dalam memahami maksud dan tujuan ayat dengan dua alasan utama, yakni:

- a. Riwayat pertama dari Ibn Jari>r dan Ibn Munz}i>r didukung oleh jalur periwayatan lain dari Qata>dah yang memiliki *asba>b* yang sama.
- b. Pendapat Al-Mara>g}i> turut mendukung keabsahan riwayat Ibn Jari>r, Ibn Munz}i>r, dan Qata>dah yang menyatakan ayat 1-11 Surah Al-`Ankabu>t merupakan ayat-ayat Madaniyah. Ini berarti, ayat 1-2 turun tatkala kaum muslimin telah hijrah ke Madinah. Fakta sejarah ini relevan dengan riwayat Ibn Jari>r, Ibn Munz}i>r, dan Qata>dah yang menyatakan bahwa ayat tersebut turun sehubungan dengan kasus hijrahnya Nabi saw. dan kaum muslimin ke Madinah, sementara masih terdapat orang-orang beriman yang tinggal di Makkah dan berhasrat untuk menyusul hijrah ke Madinah.
- c. Jalur riwayat Ibn Sa`d yang menyatakan ayat ini turun sehubungan kasus `Amma>r ibn Yasi>r ketika disiksa untuk membela agama Allah kuranglah tepat, sebab peristiwa penyiksaan terhadap `Amma>r ini terjadi pada masa awal munculnya Islam di Makkah dan terjadi sebelum peristiwa hijrah ke Madinah.

Bila dipahami dari *asba>bun nuzu>l* riwayat Ibn Jari>r, Ibn Munz}i>r, dan Qata>dah, ayat ke-2 Surah Al-`Ankabu>t turun dilatari oleh komunikasi tulisan lewat surat yang disampaikan oleh kaum Muslimin yang telah hijrah kepada orang-orang Islam yang masih berada di Makkah. Pesan yang terkandung dalam surat tersebut ditanggapi oleh orang Islam Makkah dengan sikap bergegas keluar dari Makkah untuk hijrah. Namun keberangkatan mereka dicegah oleh kaum musyrikin, dan akhirnya kembali ke Makkah. Terhalangnya orang Islam Makkah untuk berhijrah ini merupakan ujian atas keimanan mereka, sehingga menyebabkan turunnya Surah Al-`Ankabu>t/29:1-2.

Dengan turunnya ayat tersebut, sahabat Nabi saw. yang berada di Madinah kembali berkomunikasi melalui surat kepada orang-orang Islam Makkah dengan mengirim informasi bahwa terhadap kasus mereka telah turun ayat:

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?”. Lewat surat dan informasi ayat yang mereka baca ini, orang-orang Islam Makkah semakin termotivasi dan merasa ditantang untuk bisa hijrah ke Madinah. Mereka siap berjihad melawan kaum musyrik yang menghalangi perjalanan hijrah, sehingga di antara mereka ada yang berhasil sampai ke Madinah, dan ada pula yang terbunuh.

Informasi di atas menunjukkan bahwa Surah Al-`Ankabu>t/29:2 mengandung ciri khas pendidikan orang dewasa yang dapat terlihat dalam hal membangun komunikasi antara sumber informasi/pendidik (sahabat di Madinah) dengan penerima informasi/peserta didik (sahabat di Makkah), meskipun jaraknya berjauhan. Aspek lainnya yang mendukung bahwa ayat ini berkenaan dengan pendidikan orang dewasa terdapat pada orientasi sikap pembelajar (sahabat di Makkah) terpusat pada kehidupan nyata. Maksudnya, mereka ingin membuktikan ikrar keimanan mereka dapat diaplikasikan dalam wujud praktik nyata, seperti kesiapan untuk melakukan perjalanan hijrah dan berjihad melawan kaum musyrik yang menghalangi hijrah mereka. Hal ini didukung oleh penjelasan Al-Mara>gji>, bahwa mereka yang telah menyatakan ikrar beriman harus melewati ujian terlebih dahulu dengan kewajiban badaniah dan maliah, seperti hijrah dari kampung halaman, berjihad di jalan Allah, membayar zakat kepada orang-orang fakir dan yang butuh bantuan, serta menolong orang-orang yang dalam kesusahan.*

Aspek lain dari ciri pendidikan orang dewasa yang terdapat pada Surah Al-`Ankabu>t/29:1-2 tersebut adalah memberikan pemahaman kepada orang dewasa yang beriman untuk terus giat belajar memperdalam ilmu pengetahuan dan meningkatkan pengamalan dari apa yang pernah dikuasai dan dilakukan sebelumnya, khususnya tentang pendalaman masalah keimanan. Menurut Qut}ub, keimanan bukanlah sekedar kata-kata yang diucapkan, namun ia adalah hakikat yang mempunyai berbagai beban, amanah yang mempunyai konsekuensi, jihad yang memerlukan kesabaran, dan usaha yang memerlukan

.Al-Mara>gji>, Tafsi>r al-Mara>gji>, vol. 7, h. 169.

daya tahan.* Pentingnya pendalaman terhadap masalah keimanan ini mendorong orang dewasa untuk tetap giat menuntut ilmu meskipun usia telah tua.

Di samping itu, ciri pendidikan orang dewasa yang terdapat dalam konteks peristiwa ayat ini diturunkan adalah pembelajaran bagi para sahabat yang berada di Makkah untuk siap menerima tantangan yang akan dihadapi dalam berhijrah, sebab mereka harus melewati kepungan kaum musyrik yang akan mengancam keselamatan jiwa mereka. Ayat ini dikatakan mengandung pendidikan orang dewasa karena salah satu prinsip belajar orang dewasa adalah berani mengambil resiko dan siap menghadapi tantangan. Apalagi orang dewasa yang beriman menyadari ujian yang ditimpakan kepada mereka adalah merupakan Sunnatullah, dan sebagaimana yang dikatakan As-Shiddieqy, ujian itu untuk membedakan siapa yang beriman dengan tulus dan siapa yang imannya tidak tulus.*

Pada sisi lain, Hamka dan Ibn Kasji>r memandang ujian yang diberikan Allah itu berkorelasi dengan ketentuan Allah untuk mengukur derajat keimanan seseorang. Bertambah tinggi derajat iman, bertambah besar pula cobaan.* Argumentasi Hamka dan Ibn Kasji>r ini didasarkan pada kasus ketika seseorang bertanya kepada Nabi saw. tentang siapa yang lebih hebat ujian dan cobaan yang dideritanya, beliau menjawab:

مَنْ أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً، الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُونَ ثُمَّ الْأَمْتَلُ فَالْأَمْتَلُ، يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ صَلَابَةٌ زِيدَ فِي الْبَلَاءِ (رواه الترمذى وابن ماجه والدارمى).

“Manusia yang paling berat ditimpa cobaan ialah para Nabi, kemudian itu orang-orang shalih, sesudah itu yang semisal menurut perbandingan demi perbandingan. Diberikan cobaan pada seseorang menurut ukuran keagamaannya. Bertambah tebal agamanya, bertambah hebat pula cobaannya.” (HR. Al-Tirmi>zji>, Ibn Ma>jah, dan Al-Da>rimi>).*

.Qut}ub, *Tafsi>r fi> Z}ila>l*, vol. 5, h. 2820.

.As-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, vol. 3, h. 388.

.Hamka, *Tafsi>r Al-Azhar*, vol. 20, h. 146; Ibn Kasji>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azji>m*, vol. 3, h. 495.

.*Tafsi>r Al-Azhar*, vol. 20, h. 146-147; Ibn Kasji>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azji>m*, vol. 3, h. 495.

Selain itu, Shihab menyatakan kata *yufftanu>n* (يُفْتَنُونَ) yang bermakna ujian atau siksaan pada ayat 2 Surah Al-`Ankabu>t itu berbentuk pasif, karena pelakunya tidak disebut. Atas dasar itu pula ulama berbeda pendapat tentang maksudnya. Ada yang memahaminya dalam arti siksaan, dan dengan demikian pelakunya adalah kaum Musyrikin Makkah, dan kata *yutraku>* (يُتْرَكُوا) bermakna “ditinggalkan” dalam arti mereka dibiarkan oleh lawan-lawan Islam untuk melaksanakan ajaran agama dengan bebas tanpa disiksa. Sebagian pendapat memahami kata *yufftanu>n* dalam arti diuji dengan aneka ujian, seperti kewajiban keagamaan atau kondisi positif dan negatif.* Dalam pendapat ini, pelaku ujian itu adalah Allah swt.*

Al-As}faha>ni> menyatakan ujian yang dimaksud Surah Al-`Ankabu>t/69:2 itu lebih menonjolkan keburukan daripada kebaikan.* Dalam hal ini Al-Qurt}ubi> menegaskan, segala penderitaan yang mereka alami baik ujian fisik maupun harta benda itu bertujuan untuk membuktikan bahwa mereka benar-benar beriman kepada Allah.*

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa konsep komunikasi bagi pendidikan orang dewasa yang terkandung dalam QS. Al-`Ankabu>t/29:1-2 adalah komunikasi tulisan. Dengan surat-menyurat dan penyampaian informasi tertulis, sahabat di Madinah sebagai sumber informasi/pendidik memberikan materi pembelajaran jarak jauh kepada sahabat di Makkah sebagai penerima informasi/peserta didik. Interaksi edukatif jarak jauh yang mereka lakukan telah menunjukkan terlaksananya prinsip pendidikan orang dewasa, antara lain membangun komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, orientasi belajar peserta didik terpusat pada kehidupan nyata, gemar memperdalam ilmu pengetahuan dan meningkatkan pengalaman, dan berani mengambil resiko dan siap menghadapi tantangan. Secara lebih rinci, konsep komunikasi pendidikan

.Ini relevan dengan QS. Al-Anbiya>'/21: 35.
 .Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, h. 12.
 .Al-As}faha>ni>, *Mu`jam Mufrada>t*, h. 386.
 .Al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi`*, vol. 7, h. 288.

orang dewasa yang terdapat dalam QS. Al-`Ankabu>t/29:1-2 dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 24

Konsep Komunikasi Pendidikan Orang Dewasa dalam QS. Al-`Ankabu>t/29:1-2

Konsep Komunikasi	Model Pembelajaran	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa
Komunikasi Tulisan	Belajar jarak jauh	<ul style="list-style-type: none"> ●Membangun komunikasi antar pendidik dengan peserta didik ●Orientasi belajar peserta didik terpusat pada kehidupan nyata ●Gemar memperdalam ilmu pengetahuan dan meningkatkan pengalaman ●Berani mengambil resiko dan siap menghadapi tantangan

6. Refleksi Konsep Alquran Terhadap Konsep Komunikasi pada Pendidikan Orang Dewasa

Setelah menelaah dan mengkaji secara seksama kandungan QS. Al-Ka>firu>n/109: 1-6, QS.Yu>suf/12:39-40, QS. As-Syu>ra/42:10, QS. Al-Baqarah/2:222 dan QS. Al-`Ankabu>t/29:1-2, ditemukan ada 5 konsep komunikasi pada pendidikan orang dewasa dalam Alquran, meliputi (1) Dialog Antar Umat Beragama yang bertujuan mendidik jiwa untuk memiliki kesiapan dalam berbeda pendapat, menerima perbedaan prinsip atau ajaran yang dianut, dan mengembangkan sikap saling menghargai; (2) Dialog spiritual yang bertujuan memotivasi beriman kepada Allah dan menolak kebatilan; (3) Dialog internal agama yang bertujuan mencari solusi atas persoalan yang dihadapi dan mengembalikannya kepada hukum Allah; (4) Komunikasi lisan dalam rangka meluruskan persepsi yang bertujuan mengatasi kesalahpahaman dan mampu memecahkan masalah; dan (5) Komunikasi tulisan yang bertujuan untuk

mewujudkan kontak informasi (pengetahuan atau pengalaman) antara pendidik dengan peserta didik dalam jarak yang jauh.

Kelima konsep komunikasi yang termuat dalam Alquran di atas diyakini dapat diimplementasikan untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antara pendidik dan pembelajar dewasa saat ini, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Kesenjangan komunikasi tersebut terlihat pada ketidaksiapan para pendidik untuk berbeda pendapat dengan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam banyak kasus, para pendidik dewasa kurang menghargai pendapat pembelajar dewasa yang tidak seide dengannya, padahal persoalan yang diperbincangkan dalam perkuliahan itu dapat dianalisis dalam sudut pandang yang berbeda dan masing-masing mempergunakan landasan argumentasi yang rasional. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang lebih menekankan pada terwujudnya komunikasi timbal balik dan pertukaran pendapat, bukan munculnya sikap yang kurang menghargai dan penolakan pendapat.

Untuk menyikapi hal demikian, Alquran memberikan solusi agar para pendidik orang dewasa dapat memetik dan menerapkan kelima konsep komunikasi tersebut yang sarat dengan prinsip-prinsip ideal pendidikan orang dewasa yang berorientasi pada upaya memecahkan masalah (*problem solving*) dan merealisasikan konsep berpikir dan bersikap ilmiah, sehingga terwujud kesiapan untuk berbeda pendapat, kebebasan untuk menerima atau menolak pendapat, dan mengembangkan sikap saling menghargai.

Dalam mewujudkan komunikasi timbal-balik dan pertukaran pendapat antara pendidik dan peserta didik dewasa, Alquran mengarahkan agar komunikasi yang terjalin itu dapat membangkitkan kesadaran spiritualitas (QS. Yu>suf/12:39-40 dan QS. As-Syu>ra/42:10), sehingga pemecahan masalah dan keputusan yang diambil senantiasa diwarnai pada upaya untuk mewujudkan kemaslahatan bersama dan berada pada jalur yang diridhai Allah.